

**KONSEP IHSAN SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM PEMIKIRAN SACHIKO MURATA DAN WILLIAM C
CHITTICK**

TESIS

OLEH

MAMLUATUL INAYAH

NIM 13771013



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2015**

**KONSEP IHSAN SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM PEMIKIRAN SACHIKO MURATA DAN WILLIAM C CHITTICK**

Tesis

Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program
Magister Pendidikan Agama Islam



OLEH
MAMLUATUL INAYAH
NIM 13771013

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Nopember 2015**

Tesis dengan judul **KONSEP IHSAN SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM PEMIKIRAN SACHIKO MURATA DAN WILLIAM C CHITTICK**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Malang,

Pembimbing I

(Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag)
NIP 19521110 198303 1 004

Malang,

Pembimbing II

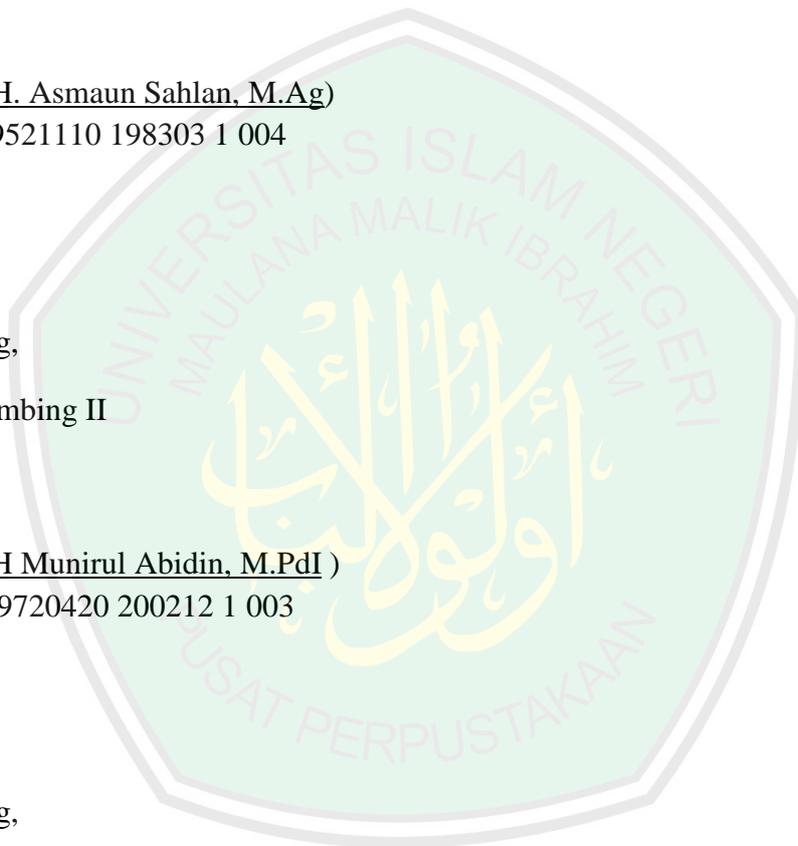
(Dr. H Munirul Abidin, M.PdI)
NIP. 19720420 200212 1 003

Malang,

Mengetahui,

Ketua Program Magister PAI

(Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag)
NIP. 19671220 199803 1 002



Tesis dengan judul KONSEP IHSAN SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM PEMIKIRAN SACHIKO MURATA DAN WILLIAM C CHITTICK

Ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji

Pada tanggal 26 Nopember 2015

Dewan Penguji,

(DR. H.Barizi, M.A), Ketua

(DR. Zainuddin, MA), Penguji Utama

(DR. H. Asmanun Sahlan, M.Ag), Anggota

(DR.H. Munirul Abidin, M.Pd), Anggota

Mengetahui
Direktur Pascasarjana,

(DR. H. Muhaimin)
NIP

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mamluatul Inayah
NIM : 13771013
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : Konsep Ihsan sebagai Pendidikan Karakter
Dalam Pemikiran Sachiko Murata dan
William C Chittick

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau katya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat ungu-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, November 2015

Hormat saya

Mamluatul Inayah

NIM. 13771013

MOTTO

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

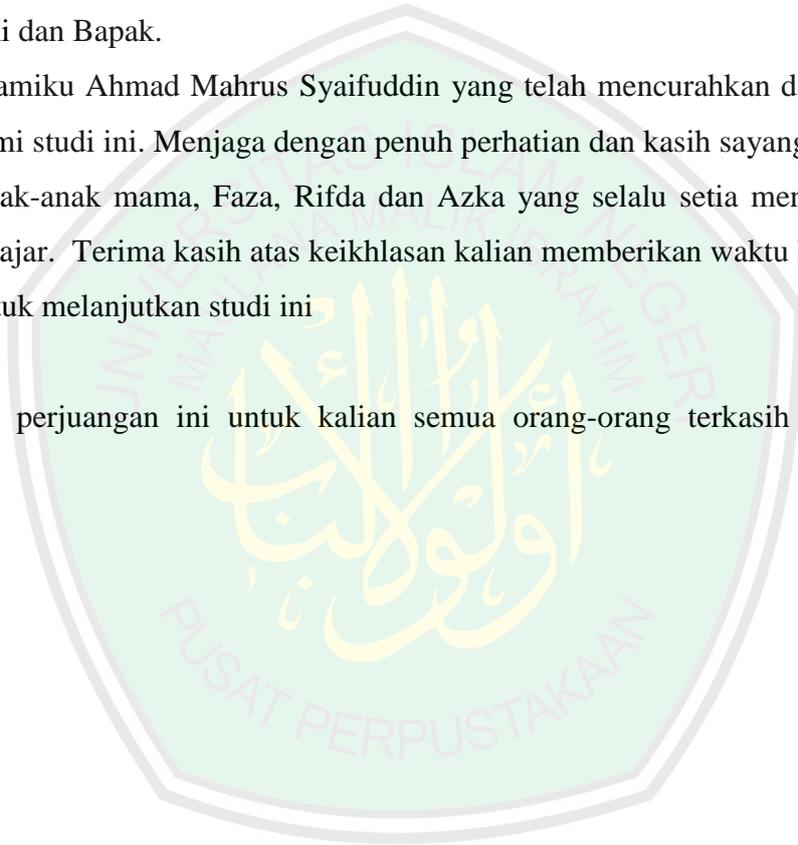


PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk :

1. Allah yang telah melimpahkan cinta, rahmat dan Hidayah-Nya sehingga saya mampu menyelesaikan studi ini.
2. Kedua orang tua tercinta, yang telah mencurahkan daya dan upayanya demi pendidikan anaknya. Umi yang telah berpulang semoga tesis ini mampu membentuk putri umi menjadi pribadi yang muhsinah, sebagai qurrota 'a yun umi dan Bapak.
3. Suamiku Ahmad Mahrus Syaifuddin yang telah mencurahkan daya upayanya demi studi ini. Menjaga dengan penuh perhatian dan kasih sayang.
4. Anak-anak mama, Faza, Rifda dan Azka yang selalu setia menemani mama belajar. Terima kasih atas keikhlasan kalian memberikan waktu kepada mama untuk melanjutkan studi ini

Semua perjuangan ini untuk kalian semua orang-orang terkasih dalam hidup mama.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah puji syukur kami haturkan kahadirat Allah SWT atas limpahan hidayah dan pertolongan-Nya she, tesis yang berjudul Konsep Ihsan sebagai Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Sachiko Murata dan William C Chittick ini mampu diselesaikan.

Shalawat salam senantiasa tercurahkan untuk Nabiulloh Muhammad SAW sebagai suri tauladan dan living model penyempurna akhlak yang mulia.

Banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan Jazakumulloh ahsana jaza' khususnya kami haturkan kepada :

1. Rektor UIN Malang, Bapak Prof. Dr. Mudjia Raharjo dan para Pembantu Rektor. Direktur Pascasarjana UIN Batu, Bapak Prof. Dr. H. Muhaimin atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi ini.
2. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Bapak. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag. atas motivasi, koreksi dan kemudahan selama pelayanan studi ini.
3. Dosen pembimbing I, Dr. H. Asmaun Sahlan, M.PdI, atas kesabaran, motivasi dan nasehat saran dan kritik yang diberikan selama pembimbingan.
4. Dosen pembimbing II, Dr. H. Munirul Abidin, M,PdI, atas kesabaran, motivasi dan nasehat saran dan kritik yang diberikan selama pembimbingan.
5. Semua staff pengajar atau dosen dan semua staff TU Pascasarjana UIN Batu yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan wawasan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi.
6. Kedua orang tua tercinta, Bapak Abdul Hanan dan Umi Siti Mahmudah (almh) yang telah mencurahkan daya dan upayanya demi pendidikan anaknya. Umi yang telah berpulang semoga tesis ini mampu membentuk putri umi menjadi pribadi yang muhsinah, sebagai qurrota 'a yun umi dan Bapak.

7. Suamiku Ahmad Mahrus Syaifuddin yang telah mencurahkan daya upayanya demi studi ini. Menjaga dengan penuh perhatian dan kasih sayang.
8. Anak-anak mama, Faza, Rifda dan Azka yang selalu setia menemani mama belajar. trimakasih atas keikhlasan kalian memberikan waktu kepada mama untuk melanjutkan studi.

Batu, Oktober 2015
Penulis,

Mamluatul Inayah



DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Lembar Persetujuan	iii
Lembar Pernyataan	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel	vii
Daftar Lampiran	ix
Daftar Gambar	x
Motto	xi
Abstrak	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	13
E. Originalitas Penelitian.....	14
F. Definisi Istilah.....	15
G. Sistematika Pembahasan.....	15
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Konsep Ihsan dan pendidikan karakter	16
B. Relevansi ihsan dan pendidikan karakter	20
C. Bentuk-bentuk ihsan dan pendidikan karakter	30
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	42
B. Sumber Data	44
C. Pengumpulan Data.....	45
D. Analisa Data.....	48

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Konsep ihsan menurut Sachiko Murata dan William C Chittick	80
B. Strategi pendidikan karakter dalam konsep ihsan menurut Sachiko Murata dan William C Chittick	90
C. Relevansi konsep ihsan menurut Sachiko Murata dan William C Chittick di dunia pendidikan	165

BAB V PEMBAHASAN

A. Konsep Ihsan sebagai Dasar Pendidikan Karakter menurut Sachiko Murata dan William C Chittick dan tokoh Islam	180
B. Strategi pendidikan karakter dalam konsep ihsan	184
C. Strategi pendidikan Karakter dalam konsep Ihsan.....	213

BAB VI PENUTUP

A. Simpulan	281
B. Implikasi	282
C. Saran	283

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Originalitas penelitian	12
1.2 Persamaan dan perbedaan makna ihsan	38
1.3 Pengertian karakter menurut tokoh-tokoh	42
1.4 Komponen dalam diri manusia	45
1.5 Relevansi ihsan, karakter dan pendidikan karakter	62
1.6 Perbedaan terjemah, tafsir dan pemaknaan	69
1.7 Model analisis wacan Van Dijk	71



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

- 1.1 Biografi Sachiko Murata dan William C Chittick
- 1.2 Daftar pajurit akal dan prajurit kebodohan
- 1.2 Do'a Sahifah assajadiyah
- 1.3 Puisi Cinta Jalaluddin Rumi
- 1.4 Struktur ekstintensial daya manusia menurut Filsafat
- 1.5 Struktur eksistensial daya manusia menurut Tasawuf
- 1.6 Struktur kerja anatomi manusia menurut al Ghazali
- 1.7 Hasil analisis wacana model Van Dijk



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Paradigma berfikir	16
1.2 Cara pencapaian ihsan	39
1.3 Unjuk perilaku berkarakter	41
1.4 Faktor yang mempengaruhi kerakter manusia	42
1.5 Basis anatomi manusia menurut al Ghazali	45
1.6 Strategi Pendidikan karakter	57
1.7 Model Unity dan SQ Danah Zohar	59
1.8 Komponen analisis data	64
1.9 Ragam metodologi pendekatan analisis wacana	68
1.10 Model Edusufitainment	165
1.11 Keluasan aspek Ibadah.....	186
1.13 Pemberdayaan tanzih dan tasybih	197
1.15 Sikap Ikhlas dan ikhlas sebagai dasar pendidikan karakter.....	202
1.16 Strategi mewujudkan sikap taqwa	203
1. 17 Cinta dalam pandangan al Ghazali	207
1.18 Inti cinta dalam pandangan al Ghazali.....	211
1.19 Cinta menurut Ibnu Arabi	214

MOTTO

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ



ABSTRAK

Inayah Mamluatul. 2015. *Konsep Ihsan dalam Pemikiran Sachiko Murata dan William C Chittick*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, Pembimbing: (I) Dr. H. Asmaun Sahlan, M.PdI (II) Dr. H Munirul Abidin, M.PdI.

Kata Kunci : Ihsan, Pendidikan karakter, Sistematika pendidikan karakter, Insan kamil

Kehidupan di era globalisasi dan modernisasi membawa dampak tersendiri bagi bergesernya sebuah nilai budaya dan karakter bangsa. Kecanggihan teknologi dan informasi yang diterima tanpa filterisasi sudah mulai menjadikan manusia kehilangan makna kemanusiaannya. Sebuah pergeseran yang tragis dari tujuan utama hidup manusia. Lembaga pendidikan Islam khususnya, yang semestinya menjadi pioner bagi suksesti pendidikan karakter justru lebih didominasi oleh pembelajaran kognitifistik, mengajarkan pendidikan Islam bukan mendidik dan mengajarkan menjadi muslim. Lebih mengedepankan dimensi eksoteris daripada dimensi isoteris. Padahal lembaga pendidikan memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam pembentukan karakter dan pribadi yang utuh. Kesatuan antara perbuatan dan pemahaman serta penumbuhan kualitas psikologis yang teraktualisasi dalam sebuah hubungan yang harmonis antara Allah, manusia dan alam semesta. Pendidikan karakter merupakan isu menarik yang semakin santer di bicarakan di dunia pendidikan. Utamanya seiring dicanangkannya K 13. Karakter menjadi mainstream dari tujuan pendidikan dan tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak yang harus disempurnakan dari konsepsi pendidikan karakter, sistematika, maupun landasan dasar yang menjadi kerangka acuannya. Sampai pada strategi yang harus diterapkan dalam implementasi pendidikan karakter.

Penelitian ini bertujuan menemukan pokok-pokok pikiran Sachiko Murata dan William C Chittick, Dengan fokus : (1) Dasar-dasar pendidikan karakter, (2) Pendidikan karakter dalam konsep ihsan (3) Strategi pendidikan karakter yang tertuang dalam karyanya *The Vision of Vision of Islam*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Jenis pendekatan kualitatif interpretatif, atau analisis wacana dengan model yang dikembangkan oleh Van Dijk. Pengumpulan data meliputi data primer dan data sekunder dengan tehnik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Disertai pandangan al Qur'an dan Hadist serta pemikiran tokoh-tokoh Islam terutama yang menekuni bidang tasawuf dan filsafat serta tokoh pendidikan, psikologi dan neuropsikologi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Buku *The Vision of Islam* karya Sachiko Murata dan William C Chittick merupakan upaya mengurai makna ihsan berlandaskan al-Qur'an dan al Hadist dengan beberapa pendekatan utamanya pendekatan psikologis, tasawuf, filsafat dan sejarah. (2) konsep kerangka dasar pendidikan karakter (3) Konsep ihsan dalam pemikiran Sachiko Murata dan William C Chittick mengurai ihsan dalam 6 (enam) poin penting yaitu : Ibadah, melihat Allah, Ikhlas, Cinta, Taqwa, kemaslahatan serta wujud ihsan dalam

kesejarahan.(3) Strategi pendidikan karakter berdasarkan 6 tahapan ihsan (4) pemberdayaan konsep ihsan *penumbuhan kualitas psikologis dengan peningkatan keyakinan selalu dalam pengawasan Allah*. Membangun harmonisasi antara kehendak, perbuatan dan pemahaman merupakan benteng kuat yang mampu melindungi diri dari tindakan yang tidak terpuji.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Berbicara tentang pendidikan Islam, maka harus dimulai dari cara pandang kita (*world-view*) tentang manusia. Bagaimana filsafat Islam memandang manusia? Maka kita akan menemukan problem substantial dari pendidikan. Bahwa paradigma filsafat Islam adalah *teo-antroposentris*, artinya orientasi ketuhanan dan kemanusiaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.¹ Bagaimana manusia mampu berhubungan dengan Tuhan-Nya, dengan sesama manusia dan alam semesta.

Tujuan pendidikan menurut Atiyah al Abrasyi dan Munir Mursyid menyetujui pendapat Al-Ghazali bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah kesempurnaan manusia (*al Kāmalah-al insāniyah*).

Tujuan akhir pendidikan Islam menurut rumusan konferensi pendidikan Islam sedunia ke 2 tahun 1980 di Islamabad:

Education should aim at the balanced growth of total personality of man through the training of man's spirit, intellectual, the rational feeling and bodily sense. Education therefore cater for the growth of man in all its aspect, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic both individually and collectively and motivate all these aspect toward goodness and attainment at perfection, the ultimate aim of education lies in the realization of complete submission for Allah on the level individual the community and humanity at large ."

¹M. Zainuddin. *Reformulasi Paradigma Transformatif dalam Kajian Pendidikan Islam*, orasi ilmiah ini disampaikan pada Acara Terbuka Senat UIN Maliki Malang dalam rangka wisuda lulusan Sarjana dan Pascasarjana Semester Ganjil Tahun Akademik 2011-2012.

Patut dicermati dan direnungkan hasil penelitian Scherazade S Rahman dan Hossein Askari yang juga disitir oleh Komaruddin Hidayat dikatakan bahwa Negara dengan mayoritas penduduk Muslim sering tidak Islami. Tulisan ini mengulas sebuah hasil penelitian sosial bertema “*How Islamic Character are Islamic*”, penelitian ini membuktikan Selandia Baru adalah Negara paling Islami diantara 208 negara. Dan hal ini seperti mengamini pernyataan Muhammad Abduh setelah kunjungannya ke Eropa, “*Saya melihat Islam di Eropa, tetapi kalau orang muslim banyak saya temukan di Arab*”.²

Krisis terbesar dinegara kita saat ini adalah krisis moral, krisis ini jauh lebih dahsyat dibanding krisis energi, pangan dan kesehatan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Syafi'i Antonio. Dalam masalah moral, Indonesia menempati posisi yang sangat memprihatinkan. Tidak ada satu negarapun didunia dimana media cetak dan audio visual mengumbar pornografidan pornoaksi seperti Majalah Porno, Tabloid Erotis dan VCD-DVD hardcore bisa dibeli anak-anak SD dan dijajakan dilampu-lampu merah. Negara yang paling liberal sekalipun seperti Amerika Serikat, Inggris, Jerman dan Australia mensyaratkan usia minimum 18 atau 21 Tahun untuk bisa memiliki barang haram tersebut. Dengan menunjukkan KTP dan SIM yang sah, jika dilanggar baik pembeli ataupun penjual dikenakan sanksi yang sangat besar.

Krisis multidimensi di Indonesia yang sudah sangat kronis, hal ini mengingatkan kita pada ucapan sang Intelektual Ulama Murtadha Muthahhari

²Lihat Komaruddin Hidayat dalam Kompas, edisi 5 Nopember 2011)

dalam bukunya yang bertajuk *ihraqul kutu fi Iran wa Misr* (pembakaran buku di Iran dan Mesir) beliau berkomentar,

“Permasalahan pokok umat Islam adalah imperialism. Karena penjajahan politik maupun ekonomi tidak akan berhasil, melainkan setelah didahului penjajahan budaya. Dan syarat utama untuk keberhasilan ini (mencabut jerat imperialism) adalah dengan mencabut pengekoran, baik dalam kebudayaan maupun sejarah”.³

Rendahnya tanggung jawab dan sikap amanah, dipertontonkan secara kasat mata di depan publik. Betapa banyak pejabat publik yang diseret kemeja hijau gara-gara menelan uang rakyat. Pada bulan Maret 2010, lembaga survey yang bermarkas di Hongkong yaitu Political and Economic Risk Concentracy (PERC) masih menempatkan Indonesia sebagai Negara terkorup di Asia Pasifik mengalahkan posisi Kamboja, Vietnam dan Filipina.⁴

Apasebenarnya yang salah dengan Negara ini? Seluruh lembaga pendidikan memberikan pendidikan karakter. Akan tetapi seperti tidak membekas. Ironi, disekolah siswa dibekali dengan berbagai pendidikan karakter tapi dalam kehidupan nyata mereka dipertontonkan dengan berbagai kerusakan akhlak.

Dari berbagai fenomena dan kejadian diatas, peneliti menemukan beberapamasalah yang menjadi hambatan kurang berhasilnya pendidikan karakter di negara kita.

³ Murtadha Muthahhari, *Falsafatul AKhlaq*, terj. Muhammad Babul Ulum (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2008), hlm. Xxv

⁴ Ali Mudlofir, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam*, Nadwa, .7 (Oktober 2013), hlm.1

Pertama, ketidakmampuan dalam memahami esensi akhlak. Mengapa manusia memerlukan akhlak? mengapa manusia harus memiliki perilaku tersendiri?, pendidikan tersendiri dan perangai terpuji yang disebut akhlak? Mengapa semua menjadi penting?⁵ (pendidikan karakter dalam sistem pendidikan kita belum mampu menyentuh aspek fundamental ini). Sebagai contoh riil, jika kita mengkaji mata pelajaran agama islam, utamanya pendidikan karakter. Di dalamnya lebih banyak bermuatan dimensi eksoteris, fiqih, ibadah dan kurang memberikan pendidikan yang berdimensi isoteris dalam islam. Ruh atau spirit tanggung jawab terhadap diri sendiri, kesadaran diri untuk menjauhi perbuatan maksiat. Sabar, ikhlas dan memperbanyak taubat yang seharusnya diberikan dan diinternalisasikan dalam materi akhlak.

Kedua, Dunia yang kita hadapi saat ini, semakin maju ilmu dan peradaban. Semakin manusia tidak berakhlak dan beradap. Orang semakin tidak peduli pada nilai-nilai moral. Karena saat mereka memikirkan semua konsep moral yang sodorkan padanya, ternyata tidak memiliki landasan yang kuat untuk melawan logika egoisme yang menurutnya diatas segala-galanya. Fenomena ini adalah bahaya besar yang mengancam umat manusia. Karena lawannya bukan kebodohan, dan kesadaran bukan keluguan. Bagi mereka yang tidak memiliki kematangan berfikir dan menerima begitu saja dogma yang didektekan kepadanya.⁶

⁵Murtadha Muthahhari, *Falsafatul AKhlaq*, terj. Muhammad Babul Ulum (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2008), hlm. 192

⁶Ibid, hlm. 195

Pendidikan karakter diberikan dengan cara doktriner dan seringkali siswa tidak paham apa maksud dan bagaimana pengamalannya. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh para penggerak model klarifikasi nilai diantaranya, Louis Rath, Merrill Harmon dan Siney Simon. Yang diungkap oleh Beach (1992) bahwa “Indoktrinasi adalah bentuk yang terburuk dari pendidikan moral karena hal ini membebani anak-anak dengan sekoper penuh nilai yang mungkin tidak dipahami dengan benar oleh anak-anak tersebut, atau tidak dapat mereka terima atau bahkan tidak mereka sukai.”⁷

Ketiga, pendidikan karakter sejauh dalam pengamatan peneliti baik pada aspek spiritual (KI 1), aspek sosial (KI 2), aspek pengetahuan (KI 3) maupun aspek ketrampilan (KI 4). Hanya berupa gubahan kata tetapi belum mampu menyentuh esensi dari pembentukan karakter. Pendidikan karakter dalam sistem pendidikan kita tidak lebih hanya berupa proses penyusunan kalimat-kalimat verbalistik, akan tetapi kita belum mampu menciptakan strategi yang mampu membuat peserta didik kita paham dan cinta terhadap karakter yang baik-baik, untuk selanjutnya mereka mampu dan terbiasa melakukan sikap-sikap yang baik tersebut berdasarkan pada kesadaran pribadi dan dilakukan dengan suasana yang menyenangkan.

Peradaban Islam pernah mengukir sejarah, lahirnya tokoh-tokoh yang berkarakter dan menjadi suri tauladan, mereka adalah kaum sufi. Mereka terbukti lebih mampu menjaga dan menjauhi perbuatan maksiat karena pendidikan karakter tidak hanya terintegrasi dalam ajaran mereka tetapi

⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 10

pendidikan karakter dijalani, dialami melalui pengalaman belajar yang sistematis, terorganisir dan terkontrol dengan baik.

Keempat, konsep pendidikan karakter kita belum seutuhnya berpijak pada dasar filosofis pendidikan Islam dan pandangan terhadap manusia secara holistik, baik dalam tataran ontologi, epistemologi maupun aksiologi yang menjadi hakikat pendidikan karakter itu sendiri. Pendidikan karakter lebih terkesan kognitifistik yang verbalistik daripada psikomotorik dan afeksi, belum berpijak pada unsur inti dari diri manusia yakni hati, sehingga konsep pendidikan kita memerlukan anatomi ulang jika yang diinginkan adalah pembentukan karakter.

Karakter dan membiasakan berkarakter. Seharusnya pembelajaran karakter adalah *doing value, feeling value and meaning value*. Di sisi lain tidak adanya skala prioritas materi-materi penting yang harus disampaikan sesuai dengan jenjang dan perkembangan psikologis siswa. Bisa peneliti ibaratkan dalam konsep pendidikan karakter ibarat membuat desain bangunan yang lebih dulu dirancang adalah pintu. Kusen jendela bukan pondasi yang kuat untuk menopang tegaknya sebuah bangunan, sebanyak dan sebaik apapun furnitur dan perlengkapan rumah tapi jika tanpa pondasi yang kuat maka tetap akan hancur.

Harus berapa kali lagi pemerintah khususnya dunia pendidikan kita diposisikan sebagai kelinci percobaan dari sebuah konsep dan sistem yang sangat tidak relevan dengan kebutuhan riil dalam dunia pendidikan. Misalnya, dalam pendidikan Islam lebih banyak mengupas syarat dan rukunislam, rukun

iman, tapi hanya sedikit sekali yang mengupas ihsan dan mem-*breakdown*-nya dalam materi ajar yang aplikatif. Padahal dimensi ketiga sangat berperan besar dalam menunjukkan siswa yang berkarakter serta mampu menumbuhkan perasaan dan keyakinan akan kehadiran dan pengawasan Allah. Hal ini dikarenakan belum adanya upaya menguraikan aspek-aspek keberihsanan dalam pengalaman belajar yang sederhana dan aplikatif.

Kelima, berbagai permasalahan yang terjadi di atas bisa jadi karena pendidikan kita telah kehilangan jiwanya, karena tujuan pendidikan telah dilepaskan dari essensinya “*Education worthy of the name is essentially education of character*, (Martin Barber) tujuan pembelajaran ialah menghasilkan pelajar yang lulus dalam ujian sekolah sementara tujuan pendidikan adalah menghasilkan pelajar yang lulus dalam ujian kehidupan, hasil sekolah adalah pengetahuan dan hasil pendidikan adalah karakter.⁸

Keenam, berbicara urgensi dari pendidikan karakter kita semua harus jujur bahwa sejatinya dunia pendidikan Islam kita sedang merindukan lahirnya kembali sosok-sosok ilmuwan dan ulama arif dan bijaksana, keberagamaannya kuat mengakar kedalam dan intelektualitasnya tinggi menjulang. Mereka adalah sosok yang raganya bersinergi mesra dengan alam semesta mewujudkan nilai-nilai luhur di bumi disisi lain ruhnya selalu setia bermunajat sebagai penduduk langit. Pertanyaannya kemudian adalah dapatkah lahir kembali sosok-sosok yang demikian jika sistem dan cara yang kita tempuh sangat instan dan hanya menyetuh aspek luar dari diri manusia?

⁸Ali Mudlofir, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam*, *Nadwa*.7(Oktober 2013), hlm.1

Menarik kiranya pandangan Sachiko Murata dan William C Chittick tentang ihsan dalam bukunya *The Vision Of Islam*. Sachiko mendefinisikan ihsan dengan bahasa yang sangat sederhana tapi sangat mengena. Ihsan *is do a beautiful and make beautiful*, dengan lima poin penting yang harus dipraktekkan dalam berihisan yaitu; Seeing God, sincerily, Love, God Wariness, Wholesomeness mengkaji Ihsan dengan berbagai pendekatan terutama psikologi, filsafat dan tasawuf.⁹

Pandangan inilah yang membuat peneliti merasa perlu mengkaji secara lebih mendalam, mengkaji Ihsan dengan berbagai pendekatan terutama psikologi, filsafat dan tasawuf. Mampu menumbuhkan efek positif berupa kesadaran akan kehadiran dan pengawasan Allah sehingga menjadi motivasi untuk selalu berusaha melakukan kebaikan dan menciptakan kebaikan yang sesuai dengan nilai-nilai al Qur'an. lebih jauh lagi mampu menumbuhkan efek psikologis dan psiconeorosis yang mengendap didalam alam bawah sadar manusia. Terbiasa menjauhi perbuatan maksiat karena menyadari akan pengawasan Allah dari sudut manapun dan semua kebaikan itu dilakukan atas dasar cinta.

Pada dasarnya, Sachiko Murata dan William C Chittick tidak secara eksplisit menyebut pendidikan dalam kajiannya tentang ihsan, tetapi peneliti berpendapat pandangan dan ulasan ihsan yang dilakukan Sachiko sangat selaras dengan tujuan pendidikan karakter, mereformasi pendidikan akhlak yang terkesan kaku, normatif doktriner. Dengan mainstream ihsan diharapkan

⁹ Sachiko Murata dan William C Chittick, *The Vision Of Islam*, (Paragon House. St Paul Minnesota). hlm. 276-288

pendidikan akhlak lebih aplikatif dan implementatif dan pendidikan akhlak jauh lebih menyenangkan sehingga mudah diterima oleh siswa, bukankah kebaikan harus disampaikan dan dicontohkan dengan baik pula, dan bukankah petuah yang disampaikan dari hati pasti sampai ke hati, dan bukankah kebaikan harus pula disampaikan dengan cara yang lebih lembut, dan menyenangkan sehingga menumbuhkan dorongan positif, pada akhirnya siswa pun merasa senang melakukan kebaikan berdasarkan nilai-nilai islam dan membiasakan menjadi pribadi yang baik dan mulia.

B. Fokus Masalah

1. Bagaimana konsep ihsan menurut Sachiko Murata dan William C Chittick?
2. Bagaimana strategi penanaman nilai ihsan menurut Sachiko Murata dan William C Chittick?
3. Bagaimana relevansi konsep ihsan Sachiko Murata dan William C Chittick dengan pendidikan karakter ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan konsep ihsan menurut Sachiko Murata dan William C Chittick.
2. Untuk mengetahui strategi penanaman nilai ihsan menurut Sachiko Murata dan William C Chittick
3. Untuk mengetahui relevansi konsep ihsan Sachiko Murata dan William C Chittick dengan pendidikan karakter.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian library research pemikiran Sachiko Murata dan William C Chittick tentang konsep ihsan ini diharapkan memberi manfaat, antara lain:

1. Teoritis

Dapat berguna bagi pengembangan pemikiran pendidikan di Indonesia. Terutama yang berkaitan dengan konsep pendidikan karakter .

2. Praktis

- a. Dapat berguna sebagai sumber rujukan bagi para praktisi pendidikan dalam pengembangan konsep pendidikan karakter
- b. Dapat dijadikan evaluasi atau penyempurnaan kurikulum dan sistem pendidikan agama Islam terutama dalam pendidikan karakter
- c. Dapat berguna bagi pengembangan penelitian selanjutnya

E. Originalitas Penelitian

Untuk mengetahui apakah penelitian tentang pemikiran Sachiko Murata dan William C Chittick tentang ihsan dalam buku *the vision of Islam* sudah pernah diteliti sebelumnya maka diperlukan suatu kajian penelitian terdahulu. Dari hasil tinjauan penelitian sebelumnya. Maka peneliti menemukan adanya beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan pembahasan yang akan diteliti untuk saat ini, yaitu: *Pertama*, Penelitian yang dilakukan oleh M. Nur Syahid, Pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga, Tesis dengan judul Pemaknaan Sachiko Murata dan William C Chittick tentang ihsan dalam *The Vision of Islam*.

Persamaan dari penelitian ini adalah pemikiran tentang ihsan oleh Sachiko Murata dalam *the vision of Islam*. Adapun kajian fokus pada bidang teologi. Sedangkan orogonalitas penelitian ini adalah konsep ihsan dan relevansinya dengan pendidikan karakter dan berusaha menemukan strategi karakter. *Kedua*, Ahmad Aniq Rifki UIN Sunan Kalijaga, Tesis pemikiran Sachiko Murata tentang gender dalam perspektif KHI, persamaan dalam penelitian ini adalah Studi pemikiran Sachiko dalam buku *the Tao of Islam* denganbidang kajian hukum Islam, sedangkan perbedaan penelitian ini adalah relevansi pemikirannya dengan pendidikan Islam. *Ketiga*, Achmadi/Tesis, persamaan dari penelitian ini adalah studi pemikiran tentang Konsep ihsan dalam al-Qur'an dengan pendekatan semantik. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah Kajian pemikiran konsep ihsan dalam pemikiran Sachiko Murata dan William C Chittick tentang ihsan dan relevansinya dengan pendidikan karakter. *Ketiga*, Arif Syibramalisi/ Jurnal kajian makna ihsan dalam *al-Miftah fi Syarh Ma'rifah al-Islam*, persamaan Kajian terhadap makna ihsan. Adapun perbedaan penelitian ini adalah terletak pada pemikiran Sachiko Murata dan William C Chittick dan relevansinya dengan pendidikan karakter. Secara lebih jelas dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 1.1 Menunjukkan Originalitas Penelitian

No	Nama Penelitian Dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	M. Nur Syahid/ UIN Suka Pemaknaan Sachiko Murata dan William C Chittick tentang ihsan dalam the vision of islam	Studi pemikiran tentang Ihsan Oleh Sachiko Murata dalam the Vision of Islam/ studi literatur	Kajian pada bidang teologi dalam melihat pemikiran Sachiko Murata tentang ihsan sebagai dimensi Islam	Relevansi konsep ihsan dalam Pemikiran Sachiko Murata dan dengan pendidikan karakter dan strategi pendidikan karakter
2	Ahmad Aniq Rifqi Relevansi pemikiran Sachiko Murata tentang gender dalam perspektif KHI	Studi pemikiran Sachiko Murata dalam The Tao of Islam/Studi Literatur	Kajian bidang hukum Islam	Kajian pada pendidikan Islam
3	Achmadi/Tesis Konsep ihsan dalam al- Qur'an dengan pendekatan semantik	Studi al- Quran dan Hadist	Kajian pemaknaan ihsan dengan pendekatan semantik sebagai basis studi al- Qur'an Hadist	Kajian pemikiran konsep ihsan dalam pemikiran Sachiko Murata dan William C Chittick
4	Arif Syibramalisi/ Jurnal Kajian makna ihsan dalam <i>al- Miftah fi Syarh Ma'rifah al- Islam</i>	Kajian terhadap makna ihsan	Kajian terhadap pemaknaan ihsan dalam pemikiran Sachiko dan William	Kajian pemaknaan ihsan dan relevansinya dengan pendidikan karakter

F. Definisi Istilah

Di dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang harus dibatasi agar fokus terhadap konsep pembahasan yang akan dijadikan bahan analisa oleh peneliti:

1. Yang dimaksud dengan konsep ihsan sebagai model pembelajaran karakter disini adalah: pemahaman tentang ihsan yang dapat menumbuhkan kesadaran akan kehadiran dan pengawasan Allah, melakukan kebaikan berdasarkan kesadaran, ketulusan dan cinta
2. Ekplorasi pemikiran Sachiko Murata dan strategi dalam menanamkan nilai ihsan serta mencari relevansinya dengan pendidikan karakter

G. Batasan Masalah

1. Pendidikan karakter pada penelitian ini tentu tidak akan membahas ajaran agamayang diakui sebagai kebenaran subjektif oleh masing-masing pemeluknya, melainkan ajaran esoteris agama yang kebenaran implementasinya diakui secara universal oleh semua penganut agama.¹⁰
2. Peneliti membatasi bidang kajian dan analisa Sachiko Murata dan William C Chittick hanya pada karakter tentang ihsan dengan dua konsep tanzih dan tasybih serta 5 (lima) poin penting yaitu; melihat Allah (*Seeing God*), keihlasan (*Sincerity*), ketaqwaan (*God-wariness*), Cinta (*love*), Kesalehan (*Wholesomeness*) bagian yang harus diwujudkan dalam berihsan.

¹⁰ Abdul Munir, *Paradigma Tasawuf dalam Pembentukan Karakter*, <http://ihsan.dan.karakter.id.com/2011/09/09/Ihsan/>, diakses tanggal 19 Juni 2015

3. Membandingkan konsep ihsan Sachiko Murata dan William C Chittik dengan konsep ihsan lainnya dan menemukan relevansinya dengan pendidikan karakter di dunia pendidikan.

H. Sistematika Pembahasan

Bab I adalah untuk memperkenalkan judul penelitian, memberikan informasi latar belakang penelitian, menunjukkan rencana keseluruhan penelitian, dan menarik minat pembaca. Selain itu menurut Smith, 2002; Clare dan Hamilton, 2003; Swales dan Feak, 1994, pendahuluan juga berguna untuk menunjukkan konteks, pentingnya penelitian yang dilakukan, pertanyaan penelitian, isu-isu dan keadaan yang sedang diteliti, serta menjelaskan ruang lingkup penelitian, menjelaskan celah penelitian yang belum yang belum dilakukan orang lain, dan menunjukkan bagaimana mengisi celah tersebut.¹¹

Pembahasan Bab I dalam penelitian ini meliputi: Konteks masalah, Fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, batasan masalah, sistematika penelitian.

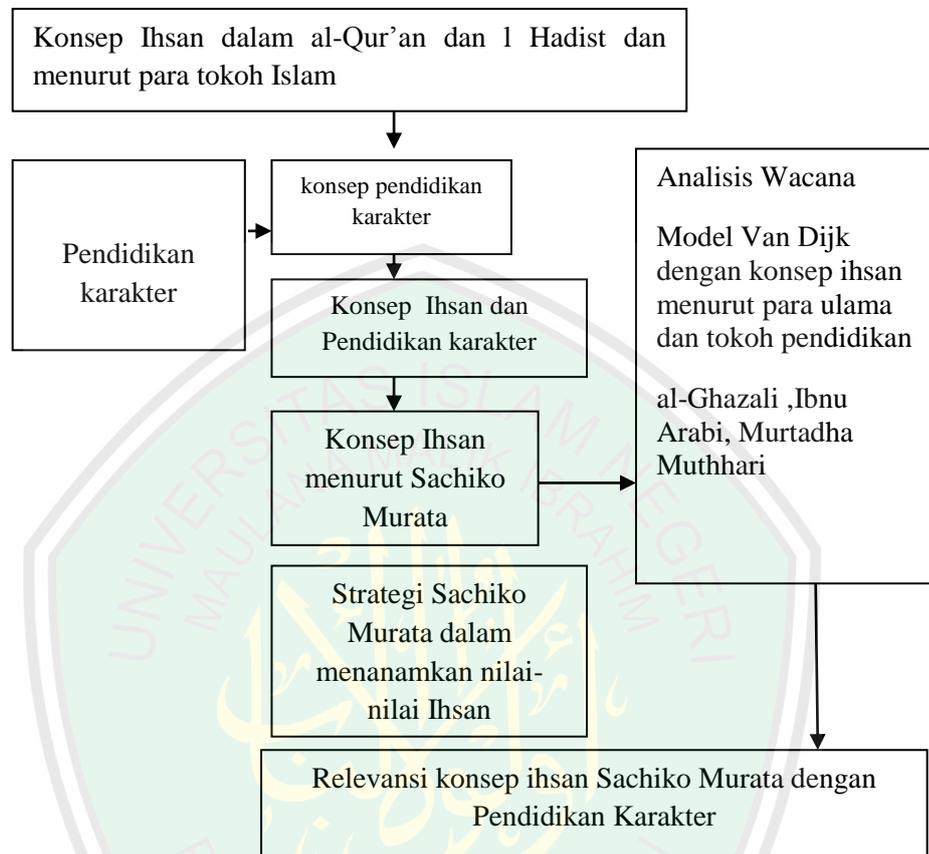
Bab II merupakan pembahasan yang mendiskripsikan Konsep ihsan secara umum, konsep ihsan menurut al Qur'an dan hadist, para tokoh Islam dan tokoh-tokoh pendidikan lainnya.

Bab III membahas tentang penggunaan metode dalam penelitian ini Bagian-bagian ini terdiri dari beberapa poin, yaitu; a. Pendekatan dan jenis

¹¹Sutanto Leo, *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis dan Disertasi*, (Jakarta : Erlangga, 2013), hlm. 65

penelitian b. Sumber data c. Pengumpulan data d. Analisa data.

Paradigma Berfikir dalam penelitian



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Ihsan dalam Al-Qur'an, Hadist dan para tokoh Islam

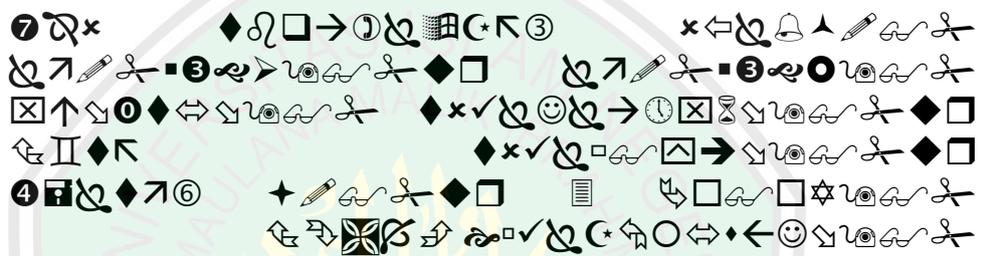
1. Konsep Ihsan menurut al-Qur'an

Bagaimana al Qur'an memberikan tuntunan kepada kita tentang ihsan dapat kita kaji melalui beberapa penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan ihsan. Dan dalam mengkaji ihsan dalam perspektif Al-Qur'an peneliti menggunakan tafsir fi zhilalil Qur'an, dengan pendekatan psikologi, filosofi dan sastra yang sangat indah. Mengapa demikian karena pendekatan yang digunakan oleh Sayyid Qutb kami nilai sangat relevan dengan corak dan analisa pemikiran Sachiko Murata dan William C Chittick.



195. dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.(al-Baqarah).

Martabat jihad, infaq menuju kepada martabat ihsan, ihsan berarti membuat kebaikan dengan sebaik-baiknya. Martabat ihsan adalah martabat amalan yang paling tinggi di dalam Islam. Jika jiwa seseorang telah sampai kepada martabat ini maka dia akan melaksanakan segala ketaatan dan kebaktian, meninggalkan semua perbuatan maksiat dan akan muraqabah terhadap Allah baik dalam hal kecil maupun besar, baik dikala senang maupun sedih.¹



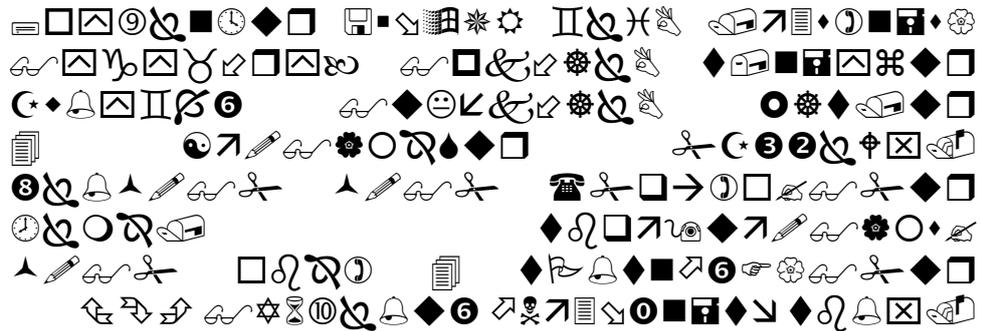
134. (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan

Ayat ini menjelaskan konsistensi antara ucapan dan tindakan, berfikir sebelum berbicara dan bertindak, melakukan jihad yang hakiki dan sabar dalam menanggung kesusahan. Dan Allah selalu mengetahui apapun yang mereka perbuat.²



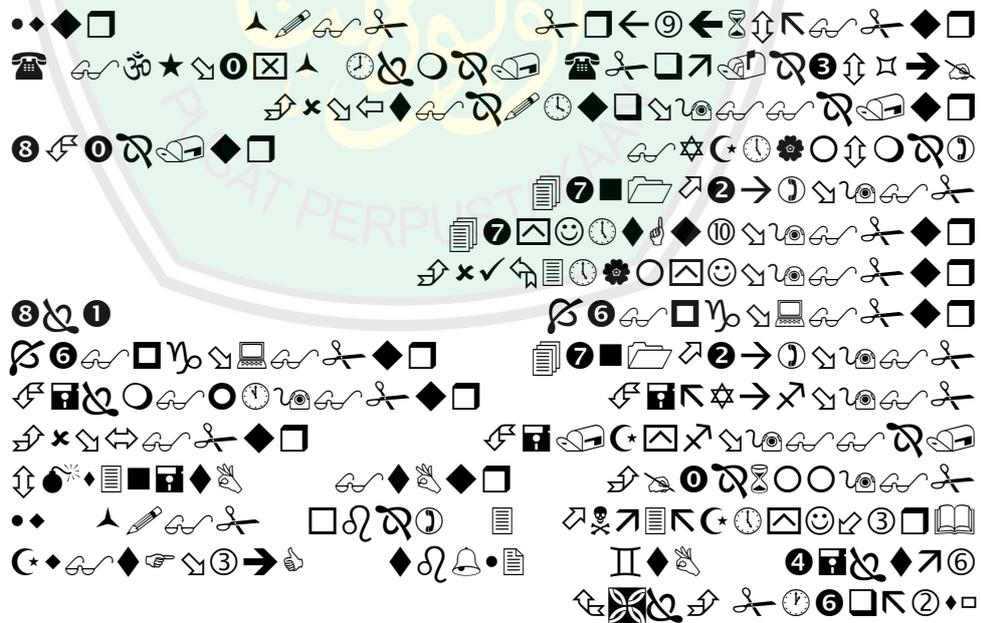
¹ Sayyid Qutb, Fizilalil Qur'an, hlm. 204

² Ibid. hlm.67



1. Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya[263] Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain[264], dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. An nisa

Ayat ini berisi tentang kaidah pokok dalam tashawur Islam sebagai pijakan hidup bersama.



36. sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang

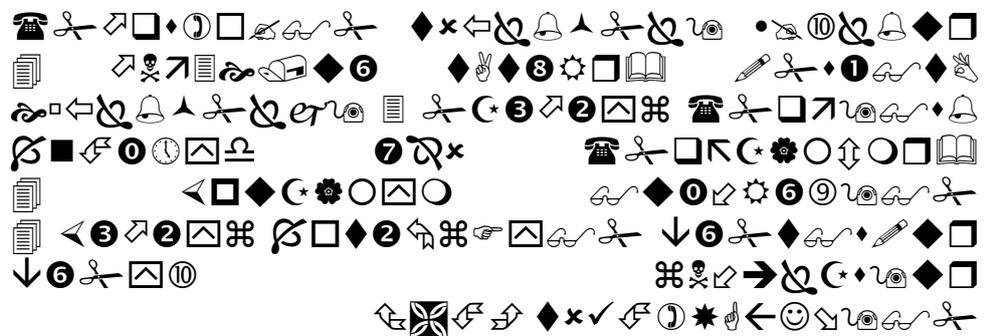
ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh[294], dan teman sejawat, Ibnu sabil[295] dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri, an-Nisa 36

Ayat 36 menjelaskan bahwa Tauhid merupakan sumber segala kebaikan manusia. Perintah beribadah kepada Allah YME, larangan mempersekutukan dengan yang lain. Huruf wau Menghubungkan antara perintah dan larangan. Hubungan diantaradua pembicaraanini menunjukkan adanya kesatuan yang semesta, syumul dan terpadu.

Agama bukan hanya sistem aqidah, dakwah dan ibadah lebih dari itu merupakan sebuah sistem hidup yang mengatur seluruh aktivitas dan mengikat seluruh aspeknya kepada Tauhid.

Perintah menegakkan Tauhid dan melarang syirik diiringi dengan perintah berbuat ihsan kepada anggota keluarga, mengecam sifat bakhil, takabur dan larangan menyembunyikan harta, ilmu pengetahuan dan agama.³

Q.S : An Nahl : 30



³Ibid. hlm. 276

30. dan dikatakan kepada orang-orang yang bertakwa: "Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhanmu?" mereka menjawab: "(Allah telah menurunkan) kebaikan". orang-orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (pembalasan) yang baik. dan Sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik dan Itulah Sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa, (an -Nahl)

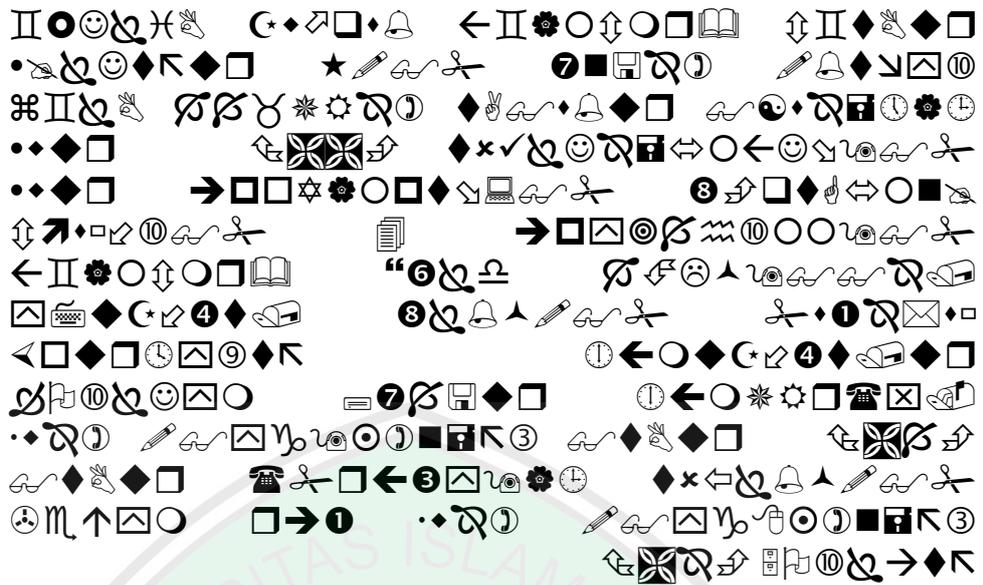
Orang-orang yang bertaqwa selalu menyadari bahwa kebaikan merupakan asas perintah, larangan dan hal-hal yang berhubungan dengan undang-undang Allah.



53. dan Katakanlah kepada hamha-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia. Al isra, 53

Di dalam surat al isra, Allah memerintahkan kepada kita untuk memilih kata yang baik ketika hendak bicara, menghindari hasutan syetan, berbicara dengan lemah lembut mampu menyembuhkan hati yang luka, begitu pula sebaliknya. Syetan selalu berusaha menggoda manusia dengan mulut dan lidahnya.⁴

⁴ Ibid. hlm. 232

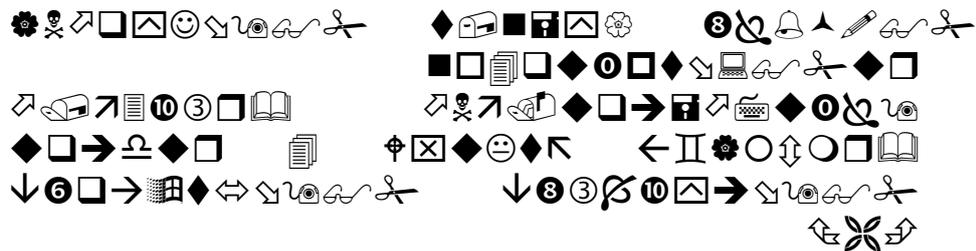


33. siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?"

34. dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara Dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.

35. sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai Keuntungan yang besar. (fushilat)

Para da'i di dalam berjuang di jalan Allah pasti menghadapi berbagai penyelewengan dari orang-orang jahiliyah. Dan Allah mengajarkan kepada mereka agar kejahatan tidak dib alas dengan kejahatan akan tetapi dihadapi dengan sikap sabar dan lapang dada, mampu menahan amarah. Merubah permusuhan menjadi persahabatan kekerasan menjadi lemah lembut. ⁵



2. yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

Ayat ini menjelaskan tentang hidup dan mati, dengan tujuan utama membangkitkan gerakan penelitian agar manusia berfikir atas fenomena di balik kehidupan dan kematian.⁶

2. Konsep ihsan menurut Hadist

HADITS KEDUA

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضاً قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ النَّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّقَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدَ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلاً قَالَ : صَدَقْتَ، فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ صَدَقْتَ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ

⁵ Ibid. hlm. 350

⁶ Ibid. hlm. 41

كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ . قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: مَا الْمَسْئُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا، قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأُمَّهَ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْحَفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَنْطَاطِلُونَ فِي الْبُنْيَانِ، ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ: يَا عُمَرَ أَتَدْرِي مَنْ السَّائِلُ؟ قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمَ . قَالَ فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ . [رواه مسلم]

Arti hadits / ترجمة الحديث :

Dari Umar radhiallahuanhu juga dia berkata : Ketika kami duduk-duduk disisi Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam suatu hari tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorangpun diantara kami yang mengenalnya. Hingga kemudian dia duduk dihadapan Nabi lalu menempelkan kedua lututnya kepada lututnya (Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam) seraya berkata: " Ya Muhammad, beritahukan aku tentang Islam ?", maka bersabdalah Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam : " Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Ilah (Tuhan yang disembah) selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji jika mampu ", kemudian dia berkata: " anda benar ". Kami semua heran, dia yang bertanya dia pula yang membenarkan. Kemudian dia bertanya lagi: " Beritahukan aku tentang Iman ". Lalu beliau bersabda: " Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk ", kemudian dia berkata: " anda benar". Kemudian dia berkata lagi: " Beritahukan aku tentang ihsan ". Lalu beliau bersabda: " Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau" . Kemudian dia berkata: " Beritahukan aku tentang hari kiamat (kapan terjadiannya)". Beliau bersabda: " Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya ". Dia berkata: " Beritahukan aku tentang tanda-tandanya ", beliau bersabda: " Jika seorang hamba melahirkan tuannya dan jika engkau melihat seorang bertelanjang kaki dan dada, miskin dan penggembala domba, (kemudian) berlomba-lomba meninggikan bangunannya ",

kemudian orang itu berlalu dan aku berdiam sebentar. Kemudian beliau (Rasulullah) bertanya: “ Tahukah engkau siapa yang bertanya ?”. aku berkata: “ Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui “. Beliau bersabda: “ Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian (bermaksud) mengajarkan agama kalian “. (Riwayat Muslim)⁷

a. Takhrij Hadits

Hadits ini secara lengkap diriwayatkan oleh Imam Muslim no. 8, dan diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad (I/27,28,51,52), Abu Dawud (no. 4695), at Tirmidzi (no.2610), an Nasaa-i (VIII/97), Ibnu Majah (no. 63), Ibnu Mandah dalam al Iman (1,14), ath Thoyalisi (no. 21), Ibnu Hibban (168,173), al Aajurri dalam asy Syari’ah (II/no.205, 206, 207, 208), Abu Ya’la (242), al Baghawi dalam Syarhus Sunnah (no.2), al Marwazi dalam Ta’zhim Qadris Shalat (no.363-367), ‘Abdullah bin Ahmad dalam as Sunnah (no.901,908), al Bukhari dalam Khalqu Af’aalil ‘Ibaad (190), Ibnu Khuzaimah (no.2504) dari sahabat Ibnu ‘Umar dari bapaknya ‘Umar bin Khaththab.

Hadits ini mempunyai syawahid (penguat) dari lima orang sahabat. Mereka disebutkan oleh al Hafizh Ibnu Hajar al ‘Asqalani dalam Fathul Baari (I/115-116), yaitu :

- 1) Abu Dzar al Ghifari (HR Abu Dawud dan Nasaa-i).
- 2) Ibnu ‘Umar (HR Ahmad, Thabrani, Abu Nu’aim).
- 3) Anas (HR Bukhari dalam kitab Khalqu Af’aalil Ibaad).
- 4) Jarir bin ‘Abdullah al Bajali (HR Abu ‘Awanah).

⁷ Imam an-Nawawi, *Syarh Matn al-Arba’in an-Nawawiyah*, terj. Jaziroatul Islamiyah, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm.41

5) Ibnu ‘Abbas dan Abu Amir al ‘Asy’ari (HR Ahmad, sanadnya Hasan)

b. Urgensi Hadist

Qadhi ‘Iyaadh (wafat th. 544 H) berkata : “Hadits ini mencakup penjelasan semua amal ibadah yang zhahir maupun bathin, di antaranya ikatan iman, perbuatan anggota badan, keikhlasan, menjaga diri dari perusak-perusak amal. Bahkan ilmu-ilmu syari’at, semuanya kembali kepada hadist ini merupakan pecahannya”. Beliau melanjutkan: “Atas dasar hadits ini dan ketiga macamnya, aku menulis kitab yang aku namakan al Maqooshid al Hisaan fii ma Yalzumul Insaan. Karena tidak menyimpang dari yang wajib, sunnah, anjuran, peringatan, makruh dari ketiga macamnya. Wallahu a’lam.”⁸

Imam Nawawi (wafat th. 676 H) berkata, “Ketahuilah, bahwa hadits ini menghimpun berbagai macam ilmu, pengetahuan, adab, dan kelemahan-lembutan. Bahkan hadits ini merupakan pokok Islam, seperti yang kami riwayatkan dari Qadhi ‘Iyaadh. Imam al Qurthubi (wafat th. 671 H) berkata, “Hadits ini layak disebut sebagai Ummus Sunnah (induk hadits), karena mengandung ilmu hadits.”⁹

Ibnu Daqiq al ‘Id (wafat th. 702 H) berkata, “Hadits ini seakan menjadi induk bagi sunnah, sebagaimana al Fatimah dinamakan Ummul Qur`an, karena ia mencakup seluruh nilai-nilai yang ada dalam

⁸[Syarah Shahih Muslim I/158].

⁹Fathul Baari I/125].

al Qur'an."¹⁰ [Syarah Arba'in an Nawawiyah, hlm. 31, oleh Ibnu Daqiq al 'id]

Ibnu Rajab (wafat th. 795 H) berkata,"Ini merupakan hadits yang agung, mencakup semua penjelasan agama. Karenanya, Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam berkata di akhir hadits 'ia adalah Jibril yang datang untuk mengajarkan tentang agama kalian' setelah menjelaskan kedudukan Islam, kedudukan iman, kedudukan ihsan. Dan menjadikan semua itu agama."¹¹

3. Konsep Ihsan menurut para ahli

Kata ihsan berasal dari Bahasa Arab dari kata kerja (*fi'il*) yaitu **فعل الحسن** artinya : Perbuatan baik. **احسن - يحسن - احسنا**¹².

Dalam memahami makna ihsan dengan pendekatan semantik, ihsan termasuk kata yang ringkas tetapi mengandung pengertian yang luas (*Jawamii'al kalim*) ihsan berarti isyarat terhadap pengawasan dan ketaatan yang baik. Barang siapa yang merasa diawasi atau dijaga Allah maka amalnya akan baik. Ihsan juga berarti suasana hati dan perilaku seseorang untuk senantiasa merasa dekat dengan Tuhan sehingga tindakannya sesuai dengan aturan Allah. Kata ihsan juga digunakan dengan berbagai cara,

¹⁰[Syarah Arba'in an Nawawiyah, hlm. 31, oleh Ibnu Daqiq al 'id]

¹¹[jaami'ul 'Uluum wal Hikam I/97].almanhaj.or.id, diakses tanggal 11 September 2015

¹²Jonny Hariyadi, *Artikel dimensi Islam*, www.dimensiIslam.com. diakses pada tanggal 14 Mei 2015

seluruh perilaku yang mendatangkan manfaat dan menghindarkan kemudharatan merupakan perilaku ihsan.¹³

- a. Menurut Syekh Manshur Ali Nashif, *Ihsan* artinya sama dengan ikhlas, yaitu memurnikan ketaatan hanya kepada Allah swt. Atau ikhlaskanlah dirimu dalam menyembah Allah swt. Dan janganlah sekali-kali di dalam beribadah kepada-Nya memperhatikan selain-Nya, dan yakinlah dirimu sewaktu beribadah kepada-Nya seakan melihat Dia. Apabila engkau tidak melihat-Nya, maka perlu diketahui bahwa Dia melihatmu, sebagaimana firman Allah Q.S.(al Hadid: 4).¹⁴
- b. Imam Nawawi ihsan dalam *أَنْ تُعْبِدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ* adalah sikap musyahadah. Ketika beribadah kepada Allah dia melihat Allah(dengan mata batin), sehingga dia benar-benar khusyu' bertawajjuh kepada-Nya dan merasa malu apabila berpaling dari-Nya. Sedangkan *فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ* berarti: apabila beribadah kepada Allah akan tetapi kita tidak mampu melakukan sebagaimana yang diajarkan Rosululloh maka yang bias dilakukan adalah menyadari bahwa pada saat itu kita dilihat oleh Allah SWT dan ibadah yang dilakukan dengan kesadaran bahwa Allah berada di samping kita akan menjadi ibadah yang afdhal.¹⁵

¹³Lihat Ahmady, *Konsep Ihsan dengan Pendekatan Semantik*, Kata ihsan merupakan salah satu istilah etik kunci di dalam al-Quran. Yang paling umum, kata ini berarti melakukan kebaikan. Tetapi dalam pemakaian Qur'an aktual kata ini terutama dipakai untuk dua macam kebaikan yang khusus kesalehan yang amat dalam terhadap Allah dan semua perbuatan manusia yang berasal dari tindakan yang termotivasi oleh semangat *hilm*. Ahmady, "Konsep Ihsan dengan Pendekatan Semantik, Tesis (UIN Suka,), hlm.8

¹⁴Manshur Ali Nashif, *Attajul Jami lil Ushul fi haditsir Rosul*. terj. oleh Bahrin Abu Bakar, (Bandung: Sinar baru algesindo, 2002), hlm.25

- c. Syekh Ahmad makna ihsan adalah menjelaskan kedudukan dalam ibadah yang terdiri dari tiga tingkatan; (1) Mengerjakan ibadah agar kewajibannya gugur, hanya mengerjakan syarat-syarat dan rukun-rukun ibadah.(2) Mengerjakan ibadah benar-benar telah tenggelam dalam lautan *mukasyafah* (telah dibukakan tirai darinya), seolah-olah melihat Allah SWT. Inilah *maqam* kedudukan Nabi saw, sebagaimana Beliau bersabda: “Kesenangan kedua pandangan mataku, didalam shalat”. (3) Dalam mengerjakan ibadah, seseorang benar-benar merasakan bahwa sesungguhnya Allah swt Tetap menyaksikannya. Inilah yang disebut kedudukan *muraqabah*. Sabda Nabi saw., “ Apabila dalam beribadah kamu tidak dapat melihat kepada-Nya, maka kedudukan ibadahnya ada di bawah *mukasyafah*, yaitu kedudukan *muraqabah*.¹⁶
- d. Menurut Sayid Sabiq *Ihsan* mengandung dua pengertian:
- a. Mengerjakan sesuatu sebaik-baiknya dan sesempurnasempurnanya
 - b. Berbuat kebaikan kepada orang lain, menolong, member sedekah
 - c. Ihsan dapat meliputi segala urusan dan menjangkau segala amal dan perbuatan.
 - d. Melakukan ibadah dengan ikhlas, giat dan sadar
 - e. Memilih jalan hidup lurus dengan cita-cita dan tujuan ideal

¹⁵Imam an-Nawawi, *Syarh Matn al-Arba'in an-Nawawiyah*, terj. Jaziroatul Islamiyah,(Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000),hlm.55

¹⁶ Ahmad Hijaaazi, *al majlis as saniyyah*, terj. Sofyan, ,(Bandung: Trigenda Karya, 1995), hlm. 44-45

- f. Berjihad dan berjuang dengan jiwa raga dan harta benda untuk menegakkan kalimat Allah serta mempertahankan prinsip-prinsip suci.
- e. Menurut ar-Raghib al Isfahani *Ihsan* menurut bahasa mempunyai dua makna :
 - a. memberikan nikmat (berbuat baik) kepada orang lain;
 - b. menguasai dengan baik sesuatu pengetahuan, dan atau mengerjakan dengan baik suatu perbuatan.

Ihsan lebih lengkap dari sekedar memberikan nikmat. Allah memerintahkan berbuat adil dan *ihsan*. Adil ialah memberikan hak bagi yang mempunyai sesuai dengan haknya. Adapun *Ihsan* ialah memberikan kepada orang lain lebih banyak dari semestinya dan mengambil hak untuk diri sendiri lebih kurang dari yang menjadi haknya. Menurut beliau berbuat adil adalah diharuskan sedangkan berbuat *ihsan* tidak diwajibkan. Adapun *Ihsan* menurut hadist Jibril ialah, beribadat kepada Allah dengan perasaan seakan melihat-Nya. Jika perasaan yang seperti itu tidak dapat ditumbuhkan, maka hendaklah diyakini bahwa Allah melihat semua gerak gerik dan perilaku kita. Tidak ada satupun yang luput dari penglihatannya. *Ihsan* diharuskan dalam segala amal perbuatan karena Allah. *Ihsan* juga meliputi ikhlas, kebaikan dan kesempurnaan pekerjaan. *Ihsan* adalah jiwa iman dan islam. Modal *ihsan* adalah *Ikhlas* karena semua amal bathiniyah maupun lahiriyah, baru diterima jika dilandasi oleh ikhlas.

Berlaku ihsan dalam beribadat ialah mengerjakannya dengan baik dan sempurna semua kaifiyat, syarat, rukun, dan adab-adabnya.

Adapun cara untuk mewujudkan ikhlas ialah dengan menumbuhkan perasaan di kala sedang beribadat bahwa kita sedang berdiri berhadap-hadapan dengan Allah, seakan melihat-Nya, dan dapat mendengar ucapan-Nya. Dengan demikian kita akan berupaya sekuat diri untuk khusyu' dan membaguskan semua pekerjaan dengan mengerahkan semua kecakapan dan kapandaian yang dimiliki. Adapun jika jalan yang seperti ini tidak dapat dicapai, maka sekurang-kurangnya kita menumbuhkan perasaan bahwa Allah melihat semua gerak-gerik dan 'af'al kita. Tidak ada satu pun yang luput dari penglihatan-Nya.¹⁷

- f. Nur Kholis Majdid memaknai *ihsan* sebagai ajaran tentang penghayatan peka akan hadirnya Tuhan dalam hidup, melalui penghayatan diri sebagai sedang menghadap dan berada di depan hadirat-Nya ketika beribadat. Ihsan adalah pendidikan atau latihan untuk mencapai dalam arti sesungguhnya¹⁸.
- g. Ibn Taimiyah, ihsan menjadi puncak tertinggi keagamaan manusia. Ia tegaskan bahwa makna ihsan lebih meliputi daripada iman, dan karena itu, pelakunya adalah lebih khusus daripada pelaku iman, sebagaimana iman lebih meliputi daripada Islam, sehingga pelaku iman lebih khusus daripada pelaku Islam. Sebab dalam Ihsan

¹⁷ Ash-Shiddiqiey, *Al Islam*, (Semarang: Pustaka Rizqi Putra, 2001), hlm. 24-25

sudah terkandung iman dan Islam, sebagaimana dalam iman sudah terkandung Islam.¹⁹

h. Candice Marie Nasir,

*“Ihsan to be one of the most important principles of Islamic faith, there are over sixty six verses in the Qur’an related to the concept, The Qur’an (in fact) guides to ihsan, which means doing thing in an excellent manner, intention and act of charity and kindness, many Muslim consider Ihsan: perfect compassion, as well as (the greater) Jihad: isoteric struggle, to be significant components of worship”.*²⁰

Adapun ihsan bila dinisbatkan kepada peribadatan kepada Allah adalah sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam* dalam hadist Jibril :²¹

« أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَابْتِغَاءَ وَجْهِهِ »

“Wahai Rasulullah, apakah ihsan itu? ‘Beliau menjawab, ‘Kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, maka jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.” (H.R. Muslim 102).

- i. Syaikh Sholeh Alu Syaikh *hafidzahullah* memberikan penjelasan bahwa inti yang dimaksud dengan ihsan adalah memperbaiki amal. Adapun kadar ihsan yang mustahab (dianjurkan) di dalam beribadah kepada Allah memiliki dua tingkatan, yaitu: *Pertama*, tingkatan *muroqobah*. Yakni seseorang yang beramal senantiasa merasa diawasi

¹⁹(Lihat, Ibn Taimiyah, al-Iman, hal. 11) Nur Kholis Majid, Artikel Yayasan Paramadina, diakses tanggal 14 Mei 2015

²⁰Candice Marie Nasir, Contextualizing Peace in Islamic Traditions : Challenging Cultural Hegemony, Vol 5 Number 3(2011): 320-352, <http://www.infactispax.org/Journal/> diakses tanggal 15 Mei 2015

²¹Abu ‘Athifah Adika Mianoki, *Meraih derajat ihsan*, Artikel www.muslim.or.id diakses pada tanggal 14 Mei 2015

dan diperhatikan oleh Allah dalam setiap aktivitasnya. Ini berdasarkan sabda Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam*

فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

(jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu).

Tingkatan *muroqobah* yaitu apabila seseorang tidak mampu memperhatikan sifat-sifat Allah, dia yakin bahwa Allah melihatnya. Tingkatan inilah yang dimiliki oleh kebanyakan orang. Apabila seseorang mengerjakan shalat, dia merasa Allah memperhatikan apa yang dia lakukan, lalu dia memperbaiki shalatnya tersebut. Hal ini sebagaimana Allah firmankan dalam surat Yunus.

“Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al Quran dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya...” (QS. Yunus:61)

Kedua, tingkatan *musyahadah*. Tingkatan ini lebih tinggi dari yang pertama, yaitu seseorang senantiasa memperhatikan sifat-sifat Allah dan mengaitkan seluruh aktifitasnya dengan sifat-sifat tersebut. Inilah realisasi dari sabda Nabi (*Kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya*). Pada tingkatan ini seseorang beribadah kepada Allah, seakan-akandia melihat-Nya. Perlu ditekankan bahwa yang dimaksudkan di sini bukanlah melihat dzat Allah, namun melihat sifat-sifat-Nya, tidak sebagaimana keyakinan orang-orang sufi. Yang mereka sangka dengan tingkatan *musyahadah* adalah melihat dzat Allah. Ini jelas merupakan kebatilan. Yang dimaksud adalah

memperhatikan sifat-sifat Allah, yakni dengan memperhatikan pengaruh sifat-sifat Allah bagi makhluk. Apabila seorang hamba sudah memiliki ilmu dan keyakinan yang kuat terhadap sifat-sifat Allah, dia akan mengembalikan semua tanda kekuasaan Allah pada nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Dan inilah tingkatan tertinggi dalam derajat ihsan.²²

- j. Menurut Imam al Ghazali, makna *Ihsan* bermakna muraqabah (merasa diawasi oleh Allah), muraqabah adalah pengawasan yang dilakukan oleh pengawas dan kembalinya beban hati kepadanya. Yakni, kondisi hati yang dihasilkan oleh pengetahuan. Kondisi itu membuahkan berbagai amal perbuatan pada anggota badan dan didalam hati, kemudian tentang pengawas berkaitan dengan amal perbuatannya ada dua cara pandang, *pertama*, pandangan sebelum amal perbuatan dan *kedua*, pandangan ketika dilakukan amal perbuatan. Pandangan sebelum amal perbuatan hendaknya melihat kepada keinginan dan gerakannya, jika karena Allah hendaknya diteruskan tetapi jika karena nafsu dan mengikuti syetan hendaknya merasa malu kepada Allah dan berhenti melakukannya kemudian mencela diri sendiri karena hasrat dan kecenderungan seperti itu. Muraqabah dalam perkara ketaatan adalah dengan keikhlasan, penyempurnaan, memperhatikan adab-adabnya, menjaga diri dari berbagai macam bencana. Sedangkan dalam kemaksiyatan muraqabahnya adalah dengan taubat, penyesalan, jera, malu dan sibuk dengan banyak berfikir. Sedangkan muraqabah

²²Ibid. hlm.16

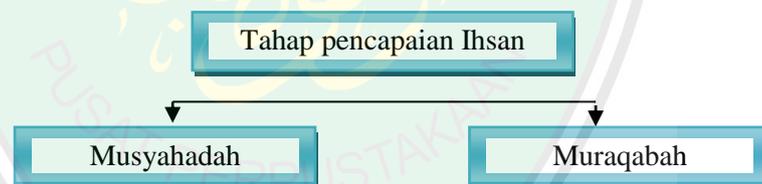
dalam perkara mubah adalah dengan memperhatikan adab kemudian menyaksikan pemberi nikmat pada kenikmatannya dan dengan mensyukurinya. Seorang hamba di dalam semua kondisinya tidak akan lepas dari ujian yang harus dia hadapi dengan kesabaran. Dia harus mensyukurinya. Semua itu adalah bagian dari muraqabah.²³

Persamaan dan perbedaan makna ihsan oleh para Ulama

No	Nama	Persamaan	Perbedaan
1	Syekh Ali Mansur	Ikhlas (memurnikan ketaatan) Aspek Ubudiyah	
2	Imam Nawawi	Musyhadah (Melihat dengan mata bathin) Aspek Ubudiyah	
3	Syekh Ahmad	Muraqabah Mukasyafah Aspek Ubudiyah	
4	Sayid Sabiq	Aspek Ubudiyah	Khuluqiyah Muamalah Tarbiyah
5	Ar Raghīb al Isfahani	Aspek Ubudiyah	Muamalah Tarbiyah Berbuat yang terbaik Memberi yang terbaik
6	Nur Kholi	Aspek Ubudiyah	Muamalah
7	Candis Marie Nashir	Jihad Isoteris	
7	Candis Marie Nashir	Jihad Isoteris	
8	Syekh Hafizallah	Ubudiyah	Muamalah
9	Imam Ghazali	Ubudiyah	Muamalah

²³ Jamaluddin al Qasimi, *Tahdzibu Mauizhatil Mukminin Min Ihya Ulumiddin*, terj. Asmuni, (Bekasi: Darul Falah, 2010), hlm. 673

Dari beberapa definisi Ihsan oleh para Ulama dan tokoh Islam, dapat kita simpulkan bahwa sebagian besar ulama mengkaji dan memaknai ihsan dari aspek ubudiyah (ibadah mahdhah), sebagai kesadaran akan kehadiran Allah pada saat pelaksanaan ibadah dengan beberapa tingkatan, yaitu muraqabah dan musyahadah. Sedangkan beberapa Ulama dan tokoh Islam memaknai Ihsan tidak hanya terbatas pada aspek ibadah mahdhah tetapi lebih luas lagi menjangkau seluruh aspek kehidupan meliputi sifat ikhlas, dalam kehidupan sehari-hari melakukan aktivitas dengan sebaik-baiknya dan sempurna, bermuamalah dengan baik, dalam bidang tarbiyah berarti menguasai ilmu pengetahuan menjalani hidup lurus dengan cita-cita yang ideal dan berihsan merupakan puncak dari keutamaan hidup manusia dan merupakan jihad esoteris.



4. Konsep Karakter dan Pendidikan Karakter

Karakter dapat ditinjau dari filsafat pendidikan dan filsafat moral.

- a. Apakah pilihan karakter bangsa kita dipandang sebagai moralitas absolut ataukah relatif?
- b. Apakah makna karakter yang baik yang dituntut oleh pendidikan karakter?

- c. Apakah filsafat pendidikan yang melandasi konsep pendidikan karakter?

Kebenaran moral sebagaimana disampaikan Ratna Megawangi, terdiri dari dua pandangan yaitu relativism moral dan absolutism moral

- a. Moral relativism: bagaimana individu mendefinisikan, whose is values? Menurut siapa?
- b. Moral absolutism: standar moral berlaku umum, absolut, universal. Agama dan budaya mengakui (moral universal juga bersumber dari agama golden rule.²⁴

5. Teori tentang Karakter

Secara terminology, karakter adalah *distinctive trait, distinctive quality, moral strength, the pattern of behavior found in a individual or group.*

Menurut Kemendiknas, karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Seseorang yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan, dirinya, sesama manusia dan lingkungan sekitarnya.²⁵. Untuk melahirkan generasi yang berkarakter baik diperlukan proses. Proses inilah kemudian dikenal dengan pendidikan karakter.

²⁴Hamruni, *Pendidikan Karakter dalam perspektif Filsafat*, pendidikan karakter , diakses tanggal 09 Agustus 2015

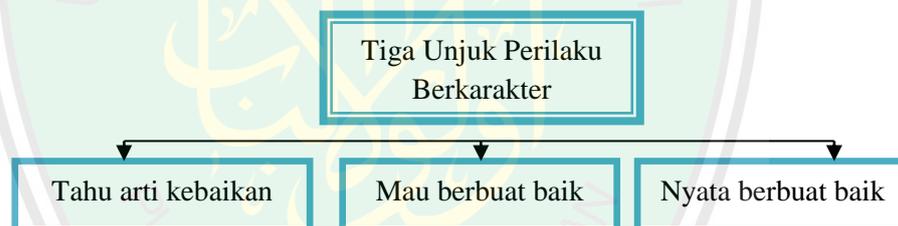
²⁵(Tim Kemendiknas:2010).

Karakter adalah jati diri (daya kalbu) yang merupakan saripati kualitas batiniah atau rohaniah manusia yang penampakkannya berupa budi pekerti (sikap dan perbuatan lahiriah)²⁶

Menurut Aristoteles karakter yang baik adalah kehidupan berperilaku baik dan penuh kebajikan, berperilaku baik terhadap pihak lain, Tuhan YME, manusia, alam semesta dan terhadap diri sendiri.

Jonathan Webber dalam journal philosophy, karakter adalah akumulasi dari berbagai arti yang muncul dalam berfikir, merasa dan bertindak.²⁷

Karakter terdiri dari unjuk tiga perilaku, yaitu: 1) tahu arti kebaikan, 2) Mau berbuat baik, 3) Nyata berperilaku baik.²⁸



G.2. Unjuk perilaku berkarakter

6. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan struktur antropologis yang terarah pada proses pengembangan dalam diri manusia secara terus menerus untuk

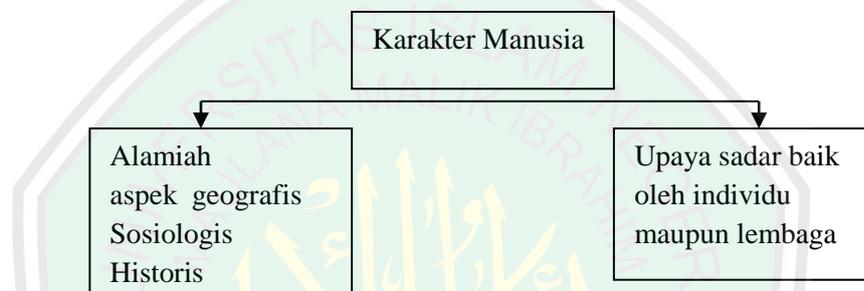
²⁶ Tanto al Jauhari T, *Model Pembelajaran berbasis Neurosains untuk Meningkatkan Karakter*, hlm.9

²⁷ Webber Jonathan Sarte's *Theory of Character*, *Europe Journal of Philosophy*, (UK. Blackwell Publishing House, 2006), hlm. 95

²⁸ Ali Mudlofir, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam*, *Nadwa Jurnal* .vol.7 (Oktober 2013), hlm. 5

menyempurnakan dirinya sebagai manusia yang mempunyai keutamaan, yakni dengan mengaktualisasikan nilai-nilai keutamaan.²⁹ Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada pendidikan karakter yang berbasis pada penumbuhan kesadaran akan kehadiran dan pengawasan Allah.

Berbicara tentang Karakter manusia, dipengaruhi oleh dua faktor:



7. Pengertian Karakter menurut para Tokoh

G.5 Tabel Pengertian pendidikan karakter menurut tokoh

No	Tokoh	Pemaknaan Karakter
1	Thomas Lickona	Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Dengan menekankan pada tiga hal: <i>knowing, loving, and acting the good</i> ³⁰
2	Wynne	Dua pengertian karakter <i>pertama</i> , menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. <i>Kedua</i> , istilah karakter erat kaitannya dengan ‘ <i>personality</i> ’. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (<i>a person of character</i>) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.

²⁹Ibid, hlm. 9

³⁰Ragam Metode Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI, Jurnal PAI, Vol.IX, No. 1, (Juni 2012), hlm. 114

3	Heraklitus	Karakter adalah takdir, karakter membentuk takdir dari pribadi seseorang
4	Character first, PAUD AS	Karakter adalah jika engkau selalu berbuat sesuatu, baik ibumu ada atau tidak(Wether there is your mom or not). ³¹
5	Karakter Pancasila	Olah hati, olah pikir, olah rasa, karsa dan olah raga

8. Pengertian Karakter dalam perspektif tokoh Islam

- a. Ahmad Tafsir, karakter adalah akhlak,2012: IV
- b. Ibnu Maskawaih, khuluq atau akhlaq adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa memerlukan pemikiran.
- c. Al-Ghazali, Khuliq atau akhlaq adalah keadaan jiwa yang memerintahkan perbuatan dengan mudah tanpa perlu berfikir lebih dahulu.
- d. Ahmad Amin, akhlaq adalah kehendak yang dibiasakan.³²Murtadha Muthhari, membedakan antara akhlaki dengan (bermoral) dengan perbuatan biasa. Perbedaannya adalah bahwa perbuatan etis patut di sanjung dan dipuja.³³ Perbuatan akhlaki harus mengandung unsur upaya(*iktisab*) dan pilihan (*ikhtiyar*).³⁴

³¹Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 42

³² Asmaun Sahlan, *Pendidikan Karakter dalam perspektif Islam*, Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Malang, hlm. 144

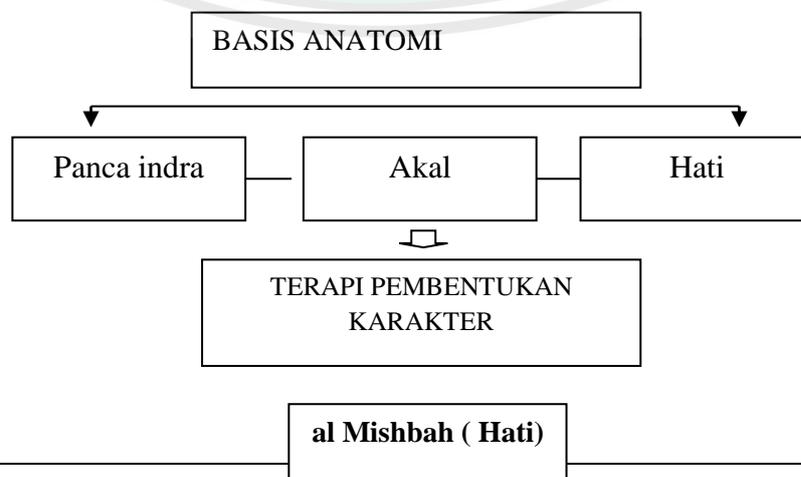
³³Murtadha Muthahhari, *Falsafatul AKhlaq*, , terj.Muhammad Babul Ulum (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2008), hlm. 3

Dalam kajian pustaka ini peneliti memfokuskan pada pandangan tiga ulama, filosof dan tokoh sufi yaitu Dalam kajian pustaka ini, peneliti lebih memfokuskan diri terhadap pandangan tiga ulama sekaligus filosof dan sufi yaitu; hujjatul Islam syaikh Imam al Ghazali, Ibu'Arabi dan Murtadho Muttahhari.

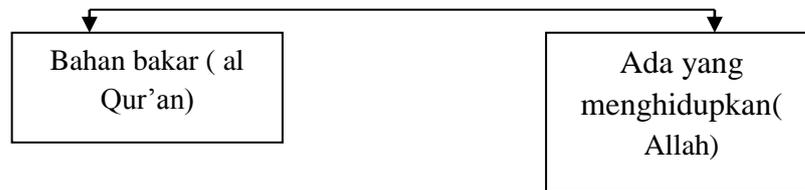
- a. Pandangan Imam al Ghazali dalam mengkaji struktur manusia dalam *misykat al anwar* dalam pembahasan surat an-Nur ayat 35

Tiga Komponen dalam diri Manusia		
PANCA INDRA	AKAL FIKIRAN	HATI
Alat menyerap informasi dan berekspresi (al Misykat)	Filter yang sangat jujur, perilaku dan ucapan sangat ditentukan oleh jernih tidaknya akal (Az-Zujajah)	a)Tempat penampungan terakhir informasi, b)meyakinkan kebenaran dengan kesadaran penuh 3)Pendorong utama bagi seluruh tubuh (al Mishbah)

Al-Mishbah : Lampu yang apinya sebagai sumber cahaya dan bahan bakarnya minyak zaitun, minyak yang paling bersih tidak ada di barat dan timur (bukan isme-isme barat dan timur)



³⁴ Ibid, hlm.33



b. Pandangan Ibnu ‘Arabi

Akhlak adalah perilaku yang dilakukan tanpa banyak pertimbangan tentang baik dan buruk. Akhlak dalam praktiknya ada yang mulia disebut *akhlak mahmudah* dan ada akhlak yang tercela yang disebut *akhlak madzmumah*. Akhlak merupakan ilmu yang menentukan batas antara terpuji (*al-Mahmud*) dan tercela (*al-Madzmum*), baik atau buruk menyangkut perilaku manusia yang meliputi perkataan (*al-Aqwal*), pikiran (*al-Fikr*) dan perbuatan (*al-Af'al*) manusia lahir dan bathin. Menurut Ibnu ‘Arabi (t.t., 139), di dalam diri manusia ada tiga nafsu, yaitu:

- 1) *Nafsu Syahwaniyah*, ialah nafsu yang ada pada manusia dan binatang, nafsu ini cenderung kepada kelezatan jasmaniyah, misalnya makan, minum dan nafsu seksual. Jika nafsu ini tidak terkendali, manusia menjadi tidak ada bedanya dengan binatang, sikap hidupnya menjadi hedonisme.
- 2) *Nafsu Ghodlobiyah*, nafsu ini juga ada pada manusia dan binatang, yaitu nafsu yang cenderung pada amarah, merusak dan senang menguasai dan mengalahkan yang lain. Nafsu ini lebih berbahaya

daripada nafsu *syahwaniyah* jika tidak terkendali, karena dapat mengalahkan akal.

- 3) *Nafsu Nathiqah*, ialah nafsu yang membedakan manusia dengan binatang. Dengan nafsu ini manusia mampu berpikir dengan baik, berdzikir, mengambil hikmah dan memahami fenomena alam. *nafsu syahwaniyah* ini menjadikan manusia dapat membedakan yang baik dan yang buruk. Apabila manusia dapat mengoptimalkan *nafsu nathiqah* untuk mengendalikan dan *nafsu ghodlobiyah*, manusia akan dapat menjadi lebih unggul dan mulia. Pada akhirnya lahirlah manusia-manusia yang berakhlakul karimah..

Terkait dengan apa yang dikatakan Ibnu ‘Arabi, Hamzah Ya’qub (1996) mengatakan, etika Islam (akhlak) mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- 1) Etika Islam mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah yang baik dan menjauhkan laku yang buruk.
- 2) Etika Islam menetapkan bahwa yang menjadi sumber moral, ukuran baik buruknya perbuatan, didasarkan pada ajaran Allah SWT.
- 3) Etika Islam bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima dan dijadikan pedoman oleh seluruh umat di segala waktu dan tempat.

4) Etika Islam mengatur dan mengarahkan fithrah manusia ke jenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia. Indikasi manusia *husn al-khuluq* (berakhlak) adalah tertanamnya nilai-nilai iman dalam hati dan bisa diaplikasikan dalam perilaku sehari-hari. Sebaliknya manusia yang tidak *husn al-khuluq* (berakhlak) adalah manusia yang sering melakukan perbuatan *nifaq* (kemunafikan) dalam hatinya. Nifaq adalah sikap mendua terhadap Allah. Tidak ada kesesuaian antara hati dan perbuatan.

Ahli tasawuf mengemukakan bahwa indikator manusia berakhlak, antara lain adalah: (1) memiliki budaya malu dalam berinteraksi dengan sesamanya, (2) tidak menyakiti orang lain, (3) banyak kebajikannya, (4) jujur dalam ucapannya, (5) tidak banyak bicara tetapi banyak berbuat, (6) penyabar, (7) tenang, (8) hatinya selalu bersama Allah, (9) suka berterima kasih, (10) ridha terhadap ketentuan Allah, (11) bijaksana, (12) berhati-hati dalam bertindak, (13) disenangi teman dan lawan, (14) tidak pendendam, (15) tidak suka mengadu domba, (16) sedikit makan dan tidur, (17) tidak pelit dan hasad, (18) cinta dan benci karena Allah.³⁵

c. Pandangan Murtadha Mutthahhari terhadap karakter

Murtadha Muthhari, membedakan antara akhlaki dengan (bermoral) dengan perbuatan biasa. Perbedaannya adalah bahwa

³⁵ Zubaidi, "Konsep Pendidikan Akhlak menurut Ibnu 'Arabi," *Tarbawi* Vol. 10, No. 2, (Juli-Desember 2013), hlm. 104

perbuatan etis patut disanjung dan dipuja.³⁶ Perbuatan akhlaki harus mengandung unsur upaya (*iktisab*) dan pilihan (*ikhtiyar*).³⁷

Perbuatan akhlaki mempunyai nilai yang lebih tinggi dan manfaat yang lebih mulia. Nilai yang tidak bisa dicerap oleh akal manusia, karena jenis nilainya bertingkat. Nilai akhlaki tidak dapat dibandingkan dengan nilai material.

Dalam bukunya *Falsafatul Akhlak* beliau mengemukakan beberapa teori akhlak sebagai berikut :³⁸

1) Teori Emosi (Al-Athifiyah)

Merupakan teori paling klasik yang menunjuk pada perbuatan akhlaki. Ada sebagian kelompok yang meyakini bahwa kriteria moralitas perbuatan adalah perasaan manusia. Untuk itu, perbuatan manusia. Menurut kelompok ini terbagi menjadi dua. *Pertama*, perbuatan alamiah yang muncul dari ego seseorang dan kecenderungan alamiahnya yang terdapat dalam dirinya. Tujuannya hanya untuk menggapai keuntungan dan kesenangan pribadi. Perbuatan seperti ini, dilihat dari aspek dasar dan

³⁶Murtadha Muthahhari, *Falsafatul AKhlaq*, , terj.Muhammad Babul Ulum (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2008), hlm. 3

³⁷ Ibid, hlm.33

³⁸Murtadha Muthahhari, *Falsafatul AKhlaq*, , terj.Muhammad Babul Ulum (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2008), hlm. 27

tujuannya, sama sekali tidak berkaitan dengan akhlak. Oleh karena itu ia seperti tindakan biasa. Yang dilakukan masyarakat umum.

Kedua, perbuatan akhlaki. Dasarnya adalah emosi yang tingkatannya lebih tinggi dari kecenderungan pribadi. Mereka yang memiliki perasaan seperti ini tidak hanya menyenangkan pribadinya saja. Namun, di hati mereka terpatri kemaslahatan orang lain yang benar-benar diperhatikannya. Persis sebagaimana mereka memperhatikan kehendak dan tujuannya sendiri. Bila orang lain merasakan kebahagiaannya sendiri. Seperti *al- Īstār* (altruisme), misalnya. Kebahagiaan dan kesenangannya adalah dengan mempersembahkan kebaikan bagi orang lain. Mereka lebih senang membahagiakan orang lain daripada pribadinya. Manusia akhlaki adalah yang keluar dari lingkungan egonya untuk sampai kepada orang lain. Teori inilah yang menebar cinta sebagai landasan akhlaknya. Guru akhlak yang menganut teori ini melihat dirinya sebagai pengemban misi cinta dan ketulusan.

2) Kemanusiaan

Setiap manusia layak dicintai sebanding dengan nilai kemanusiaan yang dimiliki. Sedangkan manusia yang tidak memiliki nilai kemanusiaan meskipun secara lahiriah dan jasmaniah adalah manusia. Maka ia tidak layak disebut manusia.

3) Teori Filosof Muslim

Inti dari teori ini adalah bahwa akal merupakan sumber akhlak. Akan tetapi akal yang berkuasa bukan akal yang dikuasai. Manusia, dalam pandangan filosof muslim merupakan kekuatan sadar yang intinya terletak pada akal. Kebahagiaannya adalah kebahagiaan akalnya. Kebahagiaan akal terletak pada pengetahuan akan hakikat ketuhanan. Bagi mereka tujuan hikmah bukan obyeknya, melainkan pembentukan terhadap manusia alim yang berakal hingga mencapai derajat seorang alim hakiki (*Alim āiny*).

4) Teori Intuisi

Segolongan orang meyakini bahwa Allah SWT telah meyakini bahwa Allah SWT telah menganugerahkan kekuatan moral dalam diri manusia. Kekuatan yang mampu menginstruksikan pada manusia berbagai kewajiban dan tanggung jawab. Memahamiakan tindakan-tindakan baik dan terpuji yang harus dilakukan. Kekuatan ini bukan berupa kekuatan emosi, sebagaimana pendapat kaum moralis Hindu dan Kristen. Bukan pula berupa akal dan kehendak sebagaimana pendapat kaum filosof. Tetapi berbentuk ilhan intuitif yang timbul dari fitrah.

5) Teori Estetisme

Ada sekelompok ulama menganggap akhlak termasuk kategori estetik. Mungkin saja sejauh orang berkata bahwa mengetahui asal kategori akhlak, ditilik dari sudut praktis maupun pendidikan sosial, tidak ada gunanya. Yang penting bagi masyarakat adalah

menghiasi diri dengan akhlak yang luhur. Adapun mengetahui asal kategori akhlak hanyalah pekerjaan kaum intelektual yang tidak membuahkan hasil praktis. Pendapat seperti ini menurut Murtadha Muttahhari sama sekali tidak benar. Sesungguhnya pengetahuan tentang asal muasal kategori akhlak apakah berasal dari satu kategori atau lebih sangat berpengaruh dalam memulai penyempurnaan dan pengembangan akhlak masyarakat. Pengetahuan seperti ini akan membawa kita pada titik tempat kita harus memulai.

6) Keindahan

Bagaimana keindahan dapat didefinisikan? Memakai istilah logikawan, apakah memakai genus atau diferensiasi? Apakah termasuk kategori kuantitas (*al-kam*)? Ataupun kualitas (*al-kayf*)? Ataupun relasi (*idhāfah*), afeksi (*infi'āl*), substansi (*Jawhar*). Menurut Plato, akhlak termasuk kategori estetik. Plato menyebut definisi keindahan, yang intinya adalah keserasian benda partikular dengan universal. Sebagaimana bila jasmani manusia serasi antara satu dengan yang lain akan tampak indah. Demikian pula manusia yang dipelihara dan dididik secara seimbang antara potensi-potensinya, diberikan hak secara proporsional. Maka ruhanipun akan menjadi indah dan mulia. Adapun menurut Murtadha Muttahhari ada beberapa macam keindahan, antara lain: Keindahan semesta, keindahan ruhani, keindahan rasional.

7) Teori Ibadah

Segala perbuatan baik dan akhlak terpuji adalah ibadah. Semua manusia mengenal Tuhan dalam kedalaman fitrahnya. Mempercayai di alam bawah sadarnya. Manusia memiliki dua kesadaran, yaitu: (1) kesadaran tampakan (*syu'ūr dhāhiry*), yang diketahui secara langsung. (2) Kesadaran batin (*syu'ūr bâ thiny*). Menurut psikolog modern berkeyakinan bahwa mayoritas kesadaran manusia (*as-syu'ūr al-insā ny*) adalah kesadaran yang terabaikan. Kesadaran yang diketahui manusia hanyalah sebagian kecilnya saja. Imam Ali Di dalam nahjul Balaghah Imam Ali membagi ibadah ritual manusia menjadi tiga bagian *pertama*, Sebagian orang menyembah Allah karena mengharap pahala, ibadah semacam ini adalah jenis ibadahnya para pedagang. *Kedua*, Sebagian menyembah Allah karena takut neraka, itulah ibadah budak. *Ketiga*, sebagian yang lain menyembah Allah karena syukur, cinta, dan rindu kepada-Nya. Ibadah semacam ini muncul dari kedalaman fitrah dan kesadaran penuh.

8) Kesadaran akhlaki identik dengan kesadaran Ilahi

Sebenarnya, jiwa manusia mengenal Tuhannya melalui fitrah dan naluri. Inilah maksud dari premis akhlak termasuk kategori ibadah di alam bawah sadar. Peringkat tertinggi ibadah adalah dilakukan tanpa diiringi hasrat menggapai surga atau karena takut neraka, melainkan semata-mata hanya untuk Allah *ta'ala*.³⁹

9) Ruh manusia sumber perasaan akhlaki

Dalam pandangan Islam, sejatinya manusia adalah hembusan ruh Ilahi (*an-nafkhat al-ilâhiyyah*) yang juga bersemayam dalam jiwanya. Perasaan manusia berasal dari diri sejati tersebut. Jika bukan keberadaan tiupan ruh Ilahi di dalam diri manusia akan sirnalah perasaan akhlaki manusia. Karena bertentangan dengan nafsu jasadnya.

10) Mengenal diri sebagai jalan mengenal Tuhan

Pengenalan diri merupakan petuah lama yang selalu disampaikan orang bijak di dunia ini. Petuah ini abadi dan senantiasa hidup bahkan semakin berhasil mengukir keagungan nilai diri sejati.

11) Dua macam akhlak

Golongan pertama, menyandarkan akhlak pada egoisme dan penyembahan ego, salah satu slogannya adalah yang berbunyi siapa kuat dialah yang berkuasa. *Survival of the fittest* atau *tanâ zu' al-baqâ* diantaranya adalah Nietzsche. Golongan kedua, memberikan nilai sendiri bagi akhlak dan menganggapnya sebagai musuh egoisme individual. Kejujuran, integritas, dan kebaikan-kebaikan lainnya jangan sampai dikorbankan karena kepentingan egonya. Sebaliknya ego harus dikalahkan demi perbuatan akhlaki

12) Pilar akhlak

³⁹Ibid. hlm. 121

Bagaimana kita meyakinkan seseorang akan pentingnya tindakan terpuji dan bahayanya kejahatan? Lewat pintu mana kita membuatnya lebih mementingkan pintu kejujuran, kebenaran dsb. Meski bertentangan dengan kepentingan individunya? Akhlak yang seperti ini hanya dapat disandarkan pada kekuatan logika, yang membuat orang sadar untuk memerangi egonya, tanpa logika akhlak hanya akan menjadi slogan kosong tanpa makna, tidak dapat mengisi kekosongan hati, tidak pula menjawab pertanyaan akal.⁴⁰

9. Strategi penanaman karakter

a. Pengertian Strategi

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular education goal*. Jadi strategi pembelajaran sebagai sebuah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Sanjaya, Wina (2007) pola umum perbuatan guru-peserta didik didalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar. Sifat pola umum maksudnya macam dan urutan perbuatan yang dimaksud nampak dipergunakan dan/atau dipercayakan guru-peserta didik didalam bermacam-macam peristiwa belajar. Sehingga strategi menunjuk

⁴⁰Ibid hlm. 194

kepada karakteristik abstrak rentetan perbuatan guru-peserta didik di dalam peristiwa belajar-mengajar.

Kemp (1995): Mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

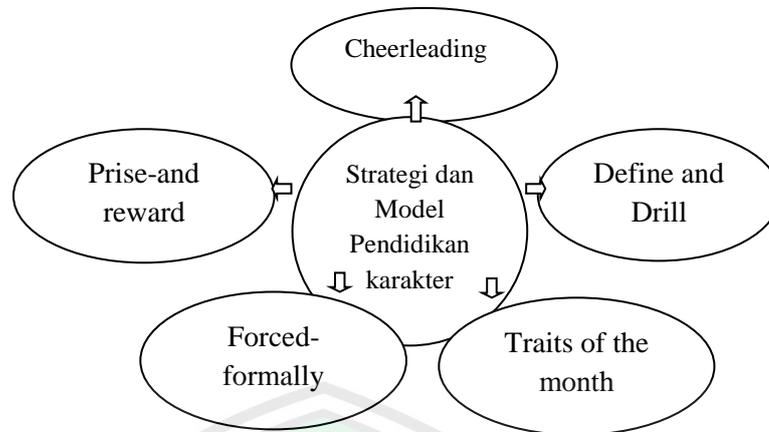
Kozma (Sanjaya, 2007): Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.

Gerlach dan Ely (1990): Strategi merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya mereka menjabarkan bahwa strategi pembelajaran dimaksudkan meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.⁴¹

b. Model dan Strategi Pendidikan Karakter Barat

Sebelum menggali secara mendalam tentang ragam Model pendidikan karakter sebaiknya kita mengkaji beberapa strategi dan metodologi pendidikan karakter yang umum diimplementasikan di Barat, untuk kemudian kita komparasikan dengan pendidikan karakter dalam pendidikan Islam. (Wikipedia, 2011, dan Whitley, 2007)⁴²

⁴¹ Andrhii blog , diakses pada Tanggal 25 Juni 2015



Gambar.6 Strategi Pendidikan karakter Wikipedia dan Whitley⁴³

c. Model dan strategi pendidikan karakter Kemendiknas

Model dan strategi yang dirancang dan akan dikembangkan di Indonesia adalah melalui transformasi budaya sekolah (school culture) dan habituasi melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dimana hal ini sejalan dengan pemikiran Berkowitz Elkind dan Sweet (2004)

„ *Effective character education is nota adding a program or set of programs to a school. Rather it is transformation of the culture and life of the school.* ”⁴⁴

d. Model Internalisasi Pendidikan Karakte

⁴²Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 144

⁴³ Lihat di Konsep dan Model Pendidikan Karakter, (1) Strategi *cheerleading* dengan cara menempelkan poster-poster, spanduk, moto tentang karakter, (2) *prise and reward*, berdasarkan *positiv thinking* dan penguatan *reinforcement*.(3) Define and Drill, meminta siswa mengingat sederet nilai kebaikan. (4) Forced formslly, menegakkan disiplin dan melakukan pembiasaan (habituasi). (5) *Traith of the month*, menyeruapi cheerleading tetapi ditambah dengan pelatihan, introduksi oleh guru, sambutan kepala sekolah . Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 146

⁴⁴Ibid, hlm. 146

Model pendidikan karakter yang dimaksud disini adalah model pendidikan karakter yang dijadikan pedoman dalam melakukan suatu kegiatan yang bertujuan menanamkan, mencontohkan nilai-nilai karakter.

e. Model Tadzkirah

Landasan dasar metode tadzkirah; (QS.,Thahaa 20:2-3), (Q.S. al-Muddatsir, 74:54)T: Tunjukkan teladan, A: arahkan (berikan bimbingan)D: dorongan (motivasi/reinforcement)Z: zakiyah (murni/bersih–tanamkan niat yang tulus)K: kontinuitas (proses pembiasaan untuk belajar bersikap dan berbuat)I : ingatkan, R : repetisi (pengulangan)A (O): organisasika, H : heart- hati sentuhlah hatinya.

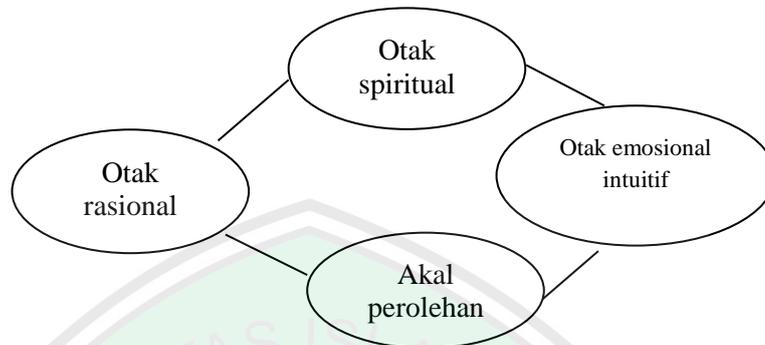
f. Model Istiqomah

I: imagination (mengajar dengan membangkitkan daya imajinasi), : student centre (berpusat pada siswa), T: teknologi (mengajar dengan memanfaatkan media multiindrawi). I : Intervention O : Organisation(belajar terdiri dari banyak unsur), M : Motivation (guru harus memiliki motivasi lebih), A : Application (puncak ilmu adalah amal), H : Heart kekuatan spiritual terletak pada ketulusan, keluruhan hati.⁴⁵

g. Metode Unity otak dan SQ

⁴⁵ Abdul madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,(Bandung: Remaja rosdakarya,2011. Hlm.142-143

Dalam disiplin neurologis⁴⁶ yang paling sederhana Danah Zohar menggambarkan, SQ sebagai kemampuan membingkai ulang atau mengkontekstualisasikan ulang pengalaman kita.⁴⁷



Ket. Akal perolehan (manusia) yang menjadi titik kontak dengan akal aktif (Tuhan) dibangun oleh otak rasional, spiritual dan akal perolehan.

h. Strategi Discovery-Inquiry (al-Kasyf wa al wujdan)

Discovery-inquiry (al wujdan) yang berarti menemukan, proses strategi ini berawal dari melihat, mengamati, menelaah, mempertanyakan, membandingkan, memetakan, menyimpulkan, kemudian meyakini dan mengamalkan. Surat al-an'am 74-79.

i. Penanaman karakter melalui hukuman dan hadiah

Hukum dipilih sebagai alternatif terakhir ketika metode-metode lain sudah diterapkan karena tujuan memberi hukuman adalah agar murid segera melakukan koreksi dan kembali ke jalan yang benar.

j. Penanaman nilai karakter dengan keteladanan (*Modeling, uswah*)

⁴⁶ Ilmu tentang susunan dan fungsi sistem saraf, lihat Tim pena prima kamus ilmiah populer (Surabaya: Gita Media press, 2006) hlm. 337

⁴⁷ Buhari Luneto, *Pendidikan Karakter berbasis IQ, EQ dan SQ*, Jurnal Irfani. Vol 10 Nomor 1, 2010, diakses dari <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index>. Pada tanggal 10 Juni 2015

Dalam surat as-shafat ayat 102-108, Allah mengisahkan bahwa Nabi Ibrahim telah melaksanakan perintah-Nya untuk menyembelih putranya (Nabi Ismail), ini menggambarkan proses pembelajaran bagi umat manusia

k. Penanaman Nilai karakter dengan soal–jawab (Question-Answer)

Surat al-Kahfi ayat 65-82 berisi kisah yang panjang yang memberikan inspirasi model pembelajaran dialogis antara Nabi Musa dan Nabi Khidir.

l. Penanaman karakter dengan prinsip sinergi/keterpaduan

(Learning to know, learning to do, learning to be, and learning to live together)

Pernyataan dalam penyertaan iman dan amal sholeh dalam al Qur'an dialog sebanyak 52 kali, hal ini berarti iman sebagai seperangkat teori yang bersifat kognitif dan metakognitif harus selalu diaplikasikan dalam aktivitas konkrit.⁴⁸

10. Ihsan dan Pendidikan Karakter

Ihsan berarti isyarat terhadap pengawasan dan ketaatan yang baik.

Ihsan juga berarti suasana hati dan perilaku seseorang untuk senantiasa merasa dekat dengan Tuhan sehingga tindakannya sesuai dengan aturan Allah. Kata ihsan juga digunakan dengan berbagai cara, seluruh perilaku

⁴⁸Ali Mudlofir, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam*, Nadwa Jurnal PAI . vol.7 Oktober 2013, hlm. 11-15

yang mendatangkan manfaat dan menghindarkan kemudharatan merupakan perilaku ihsan.⁴⁹

Sedangkan pengertian karakter adalah jati diri (daya kalbu) yang merupakan saripati kualitas batiniah/ rohaniyah manusia yang penampakkannya berupa budi pekerti (sikap dan perbuatan lahiriah).

Adapun pendidikan karakter merupakan struktur antropologis yang terarah pada proses pengembangan dalam diri manusia secara terus menerus untuk menyempurnakan dirinya sebagai manusia yang mempunyai keutamaan, yakni dengan mengaktualisasikan nilai-nilai keutamaan.

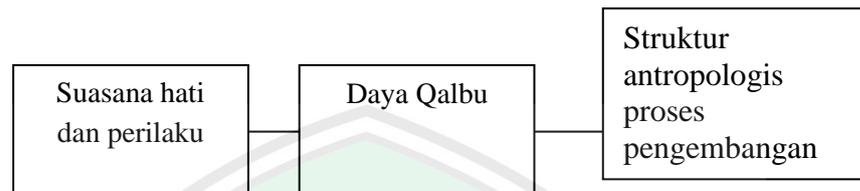
Dari beberapa pengertian di atas dapat kami jelaskan relevansi ihsan dengan karakter sebagai berikut;

Tabel 2. Menjelaskan relevansi ihsan dengan karakter

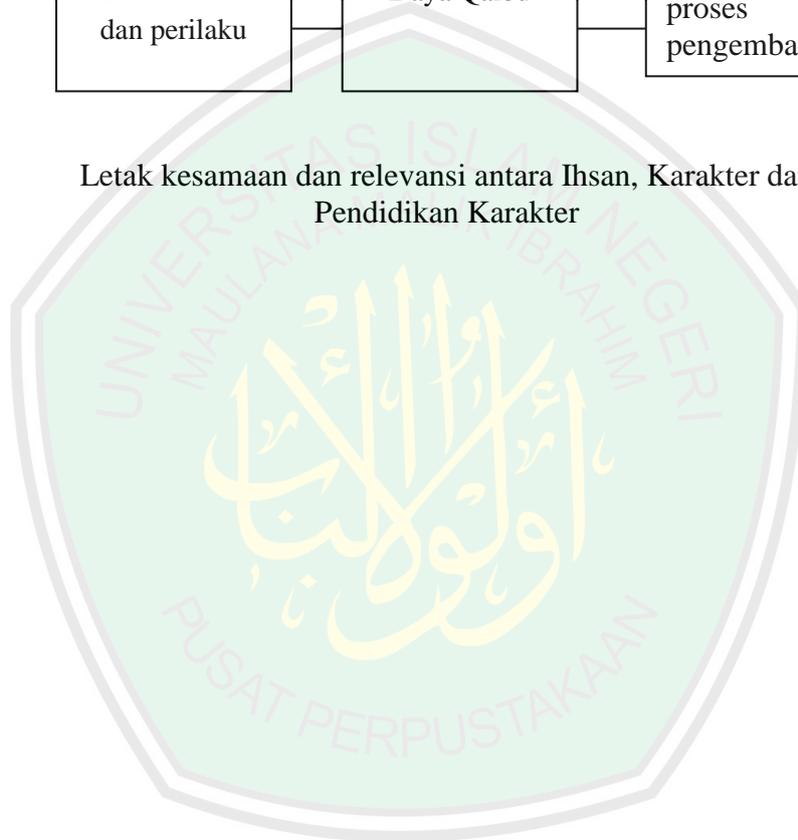
Ihsan	Karakter	Pendidikan Karakter
suasana hati dan perilaku seseorang untuk senantiasa merasa dekat dengan Tuhan sehingga	jati diri (daya kalbu) yang merupakan saripati kualitas batiniah/ rohaniyah manusia karakter adalah	struktur antropologis yang terarah pada proses pengembangan dalam diri manusia secara terus menerus untuk

⁴⁹Lihat Ahmady, *Konsep Ihsan dengan Pendekatan Semantik*, Kata ihsan merupakan salah satu istilah etik kunci di dalam al-Quran. Yang paling umum, kata ini berarti melakukan kebaikan. Tetapi dalam pemakaian Qur'an kata ini terutama dipakai untuk dua macam kebaikan yang khusus kesalehan yang amat dalam terhadap Allah dan semua perbuatan manusia yang berasal dari tindakan yang termotivasi oleh semangat *hilm*. Ahmady, "Konsep Ihsan dengan Pendekatan Semantik, Tesis UIN Suka(), hlm.8

tindakannya sesuai dengan aturan Allah	akumulasi dari berbagai arti yang muncul dalam berfikir, merasa dan bertindak	menyempurnakan dirinya sebagai manusia yang mempunyai keutamaan.
--	---	--



Letak kesamaan dan relevansi antara Ihsan, Karakter dan Pendidikan Karakter



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif dengan Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif, atau analisis wacana dengan pendekatan analisis struktural, Interaksi simbolik dan hermeunetik, dimana semua pendekatan tersebut digunakan untuk mengungkap makna yang tersembunyi. Mengungkap makna sebuah simbol tidak hanya dilihat dari teks yang ada, tetapi mengaitkan dengan konteks yang melingkupi kehadiran tersebut. Analisis wacana dengan pendekatan structural dan interaksi simbolik berupaya menyatakan kembali, organisasi simbol-simbol di dalam sistem tempat mereka berada, dan tujuan jangka pendek adalah menganalisis sejumlah simbol, misalnya makna sosiologis dan psikoanalisisnya.¹

B. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman :

1. Periode pengumpulan data
2. Reduksi data
3. Model data (Data Display)
4. Analisis

¹Irawanto, 1999:29

5. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

C. Sumber Data

Adapun sumber data yang dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber data primer

The Vision of Islam Karya Sachiko Murata dan William C Chittick

2. Sumber data sekunder

Memilih bahan pustaka untuk dijadikan sumber data sekunder, baik karya-karya lain Suchiko Murata dan William C Chitick yang sangat relevan dalam mendukung dan berkontribusi terhadap penelitian ini antara lain: *The Tao of Islam, Women Light in Sufism, Excerpt from the Angel's, China light in Sufism, Friendship Confusius in Islam.*

Serta referensi lain baik al Qur'an dan Hadist serta buku-buku karya tokoh-tokoh lain yang sangat berkontribusi sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Diantaranya; *Ihya Ulumudin, Misykat al Anwar, Mukasyafatul Qulub, at- tajul jami'lil ushuli fi haditsir Rosul, Mukhtasar shahih Muslim, Al Majaalis as saniyyah, Islamuna, Syarh Matn al Arbai'n an-Nawawiyah, buku putih ihya Ulumuddin, Falsafatul Akhlak, Mystical Dimension of Islam, ESQ Power sebuah Inner Journey melalui ihsan, Al Islam, Filsafat Ilmu, Pendidikan Karakter terjemahan Character Matters, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, Psikologi Pendidikan, Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru, Pengembangan dan Implementasi K 13.*

Selain referensi di atas penelitian ini juga menggunakan jurnal ilmiah sebagai sumber data sekunder antara lain; *Konsep Ihsan dengan Pendekatan Semantik, Pendidikan Karakter di Indonesia dalam perspektif Filsafat Moral dan Pendidikan, Pendidikan Karakter, Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam, Pengembangan Dimensi Spiritual-Etik wawasan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam.*

Dan referensi tambahan lainnya yang peneliti temukan dalam proses penelitian kajian pustaka ini.

3. Reduksi data

Meliputi proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian data mentah yang terdapat beberapa episode (membuat rangkuman, pengodean, membuat tema-tema, membuat gugus-gugus, membuat pemisahan, menulis memo-memo). Adapun untuk pengodean bermanfaat untuk menyortir data. Pengodean yang digunakan meliputi: Kode latar atau konteks, Kode-kode situasi, perspektif subyek, Cara-cara orang berfikir tentang orang atau obyek. Kode proses.²

²*Kode latar* atau konteks adalah informasi umum pada latar, topik atau subyek yang disortir, *Kode situasi*, untuk mengklasifikasikan obyek, studi tentang personel dan jenis-jenis berbeda. *Kode Proses*, adalah kata-kata dan frase-frase yang memudahkan pengategorian urutan peristiwa, perubahan lewat waktu, atau peralihan dari satu macam status ke status yang lainnya dengan memperhatikan aktivitas orang, kelompok, kode proses tipikal menunjuk pada periode waktu, tahap, fase, peralihan, kemajuan, dan kronologi (titik balik, standar acuan dan transisi juga bias dimasukkan dalam kode ini. *Kode aktivitas*. Kode-kode yang diarahkan pada jenis-jenis perilaku yang secara teratur terjadi. *Kode peristiwa*, untuk unit data yang berhubungan khusus dengan aktivitas khusus yang terjadi dalam latar atau kehidupan subyek yang diteliti. Kode strategi, merujuk pada taktik, metode, teknik, manuver, muslihat dan cara-cara sadar yang digunakan untuk melaksanakan berbagai hal. *Kode Hubungan dan struktur sosial* dirujuk oleh para ahli ilmu sosial sebagai peran sosial, latar peran, dan posisi yang kesemuanya merujuk pada struktur sosial. *Kode Naratif*, struktur bicara, dari informan atau subyek yang diteliti, tentang biografi, pandangan

D. Model Data (Display Data)

Berupa kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan, adapun bentuk display data kualitatif pada penelitian ini adalah *teks naratif*. Untuk penyederhanaan pola-pola dalam analisis kualitatif yang valid peneliti menggunakan grafik, jaringan kerja, dan bagan.³

E. Penarikan atau Verifikasi Kesimpulan

Tahap ini merupakan level signifikansi, melihat perbedaan eksperimental atau kontrol.⁴

F. Interpretasi dengan Analisis Wacana

Dasar pemilihan analisis wacana karena menurut hemat peneliti analisis isi konvensional terlalu banyak memberikan pengulangan pada tanda dan hanya sedikit memberi perhatian pada signifikansi bagi audiens. Dan kurang memadai untuk mengukur sebuah makna.⁵

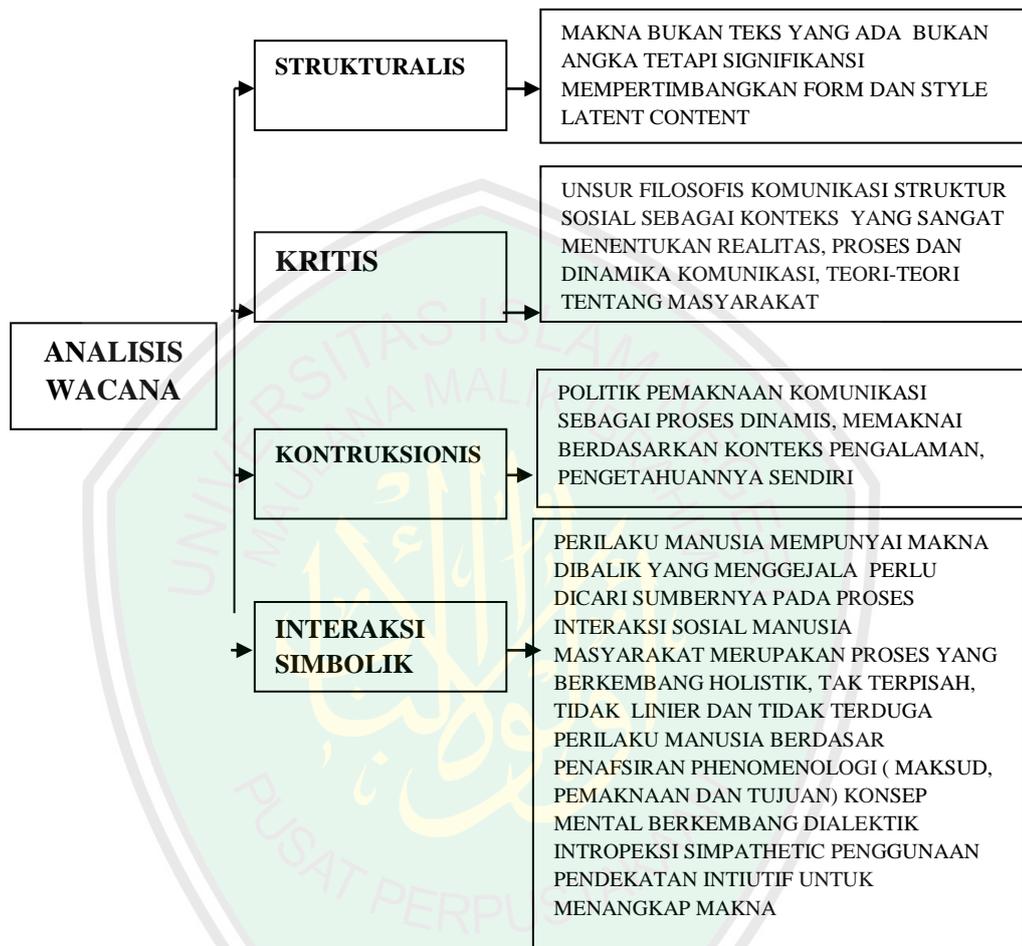
hidup yang mereka tawarkan bagaimana mereka membingkainya, kerangka berfikirnya, bagaimana sebuah pembicaraan dimulai, apa yang disampaikan dan bagaimana kesimpulannya. *Kode Metode*, bagaimana peneliti memasukkan sebuah metodologi dalam pelaksanaan penelitiannya, fokus pada topik substantive atau teoritis (Johnson, 1975) himpunan komentar pengamat. Semua kode tersebut berfungsi untuk menyusun data berdasarkan urutan kegiatan penelitian (rancangan, pemilihan tempat, penciptaan hubungan baik, dan analisis), Lihat, Analisis Data Kualitatif Model Bogdan dan Biklen, dalam Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif analisis Data*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 85.

³ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm.131.

⁴ *Ibid*, hlm.135

⁵ Burhan Bungin, *Analisis data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Parsada, 2003), hlm. 148-155

Untuk lebih memperjelas ruang lingkup dan wilayah analisis wacana dan persamaannya dengan pendekatan metodologis dapat kita pahami dari diagram berikut ini:



Agar dapat mengungkap makna, peneliti memandang perlu membedakan pengertian antara, (1) Terjemaah atau *translation*,(2)tafsir atau *interpretasi*,(3) *eksplorasi*, dan (4) pemaknaan atau *meaning*.

Terjemah/ <i>Translation</i>	Tafsir/ <i>Interpretati</i>	<i>Eksplorasi</i>	Pemaknaan <i>Meaning</i>
Upaya mengemukakan materi atau substansi yang sama dengan media yang berbeda, berupa bahasa satu ke bahasa yang lain, verbal ke gambar dsb(Muhadjir). ⁶	Berpegang pada materi yang ada, dicari latar belakangnya, konteksnya agar dapat dikemukakan konsep atau gagasan lebih jelas	Menekankan pada kemampuan daya piker manusia untuk menangkap hal di balik yang tersajikan.	Upaya lebih jauh dari penafsiran, memiliki kesejajaran dengan eksplorasi, menuntut kemampuan integrative manusia: indrawinya, daya pikirnya, dan akal budinya

Untuk mengetahui makna yang tersembunyi dalam lambing-lambang peneliti menggunakan analisis wacana yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk, melalui berbagai karyanya van Dijk melihat wacana terdiri atas berbagai struktur atau tingkatan, yang masing-masing saling mendukung. Van Dijk membagi dalam tiga tingkatan;

1. Struktur makro, merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa.
2. Superstruktur adalah kerangka suatu teks, bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh.
3. Struktur mikro adalah makna yang dapat diamati dengan menganalisa kata, kalimat, preposisi, anak kalimat, paraphrase yang dipakai.

Struktur wacana adalah cara yang efektif untuk melihat proses retorika dan persuasi yang dijalankan ketika seseorang menyampaikan pesan. Bahasa ini tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas

⁶Burhan Bungin, *Analisis data Penelitian Kualitatif*(Jakarta: Raja Grafindo Parsada, 2003), hlm. 161

obyektif belaka dan terpisah dari komunikator sebagai penyampai pesan. Komunikator justru sangat sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya. Karena bahasa dan wacana diatur dan dihidupkan oleh pengucapan-pengucapan yang bertujuan, setiap pernyataan adalah tindakan penciptaan makna.⁷

Untuk lebih memperjelas model wacana struktur yang dikembangkan oleh Van Dijk:

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Unit Analisis
Struktur makro	TEMATIK (apa yang dikatakan) Elemen: Topik/ Tema	Teks
Superstruktur	SKEMATIK (bagaimana Pendapat disusun dan dirangkai) Elemen: Skema	Teks
Struktur mikro	SEMANTIK (Apa Arti Pendapat yang ingin disampaikan?) Elemen: Latar, Detail, Ilustrasi, Maksud, Pengandaian, Penalaran	Paragraf
Struktur mikro	SINTAKSIS (Bagaimana pendapat disampaikan?) Elemen: Koherensi, nominalisasi, Abstraksi, Bentuk kalimat, Kata ganti	Kalimat proposisi
Struktur mikro	LEKSIKON (Pilihan kata apa yang dipakai?) Elemen: Kata Kunci (keywords), Pemilihan kata	Kata
Struktur mikro	RETORIS (Dengan cara apa pendapat disampaikan?) Elemen: Gaya, Interaksi, Ekspresi, Metafora, Visual Image	

Sumber: Data Primer diolah.⁸

Setelah peneliti menyelesaikan tahapan-tahapan di atas, selanjutnya melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

⁷(Eriyanto, 2000:9) Ibid. hlm. 162

⁸ Eriyanto, 2000:7 Ibid. hlm.163

- a. Mengkomparasikan yaitu dengan memberikan kesamaan dan perbedaan dua objek atau lebih dengan dasar-dasar tertentu. Yang dimaksud disini adalah dengan menghadapkan konsep ihsan menurut pemikiran Sachiko Murata dan William C Chittick kepada konsep ihsan dalam al Qur'an, hadist, pemikiran tokoh-tokoh, seperti Imam al Ghazali, Ibnu Arabi, Murtadha Mutahhari dan tokoh-tokoh filsafat Islam dan tasawuf dan teori-teori dan konsep tentang karakter yang ditinjau dari berbagai aspek, filosofis, sufistik, psikologis, neuroscience dan ilmu pendidikan Islam sebagai pisau analisa pandangan-pandangan.
- b. Mengkritisi pemikiran Sachiko Murata dan William C Chittick hal ini berkaitan dengan kekurangan dan kelebihan dibanding dengan pemikiran tokoh-tokoh terhadap nilai-nilai ihsan tersebut C Chittick dengan nilai-nilai pendidikan karakter. dan implikasinya di dunia pendidikan.⁹ Berdasarkan sumber ajaran Islam lainnya dan disiplin keilmuan lainnya, misalnya; pandangan ilmuan barat, cendekiawan muslim dan juga teori-teori pendidikan modern.
- c. Menemukan strategi Sachiko Murata dalam menanamkan nilai-nilai ihsan.
- d. Mendeskripsikan relevansi pemikiran Sachiko Murata dan WilliamC Chittick dengan pendidikan karakter.

⁹Ibid hlm. 11

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL ANALISA

A. Konsep *ihsan* menurut Sachiko Murata dan William C Chittick

Ihsan, dalam pemikiran Sachiko dan William adalah "melakukan apa yang indah (memperindah)." Mereka berdua menyarankan bahwa diskusi tentang Islam berfokus pada aktivitas, sedangkan pada iman, melihat secara dekat pada pemahaman. Adapun diskusi tentang *ihsan*, mereka berfokus pada intensionalitas manusia. Mengapa orang melakukan apa yang mereka kerjakan? Belum ada satupun dalam kedua bidang Islam dan iman yang menekankan diri dengan permasalahan "bagaimanakah dapat menghadirkan motivasi dan kualitas psikologis seseorang menjadi selaras (*harmonis*) dengan perbuatan dan pemahaman."

Di dalam Hadist Jibril, Nabi Muhammad berkata bahwa *ihsan* adalah "menyembah kepada Allah seolah-olah kamu melihat-Nya, jika engkau tidak melihatnya, maka sesungguhnya ia melihat kamu". Sebelum meneliti makna dan implikasi dari perkataan tersebut, ada gunanya memperhatikan lebih dahulu bagaimana kata *ihsan* digunakan di dalam al-Qur'an Dan Hadist.

Husn adalah kebaikan yang tidak dapat dilepaskan dari keindahan dan sifat-sifat yang memikat. *Khayr* merupakan suatu kebaikan yang memberikan kegunaan kongkrit.¹

Konsep *ihsan* ini dijabarkan dalam dengan lima poin penting yang harus dipraktekkan yaitu; *Whorship* (Ibadah) *Seeing God* (Melihat Allah),

¹Sachiko Murata William C Chittick, Trilogi Islam, Iman, Ihsan, terj.Ghufroon A Mas'adi- Ed.1.- (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 294

sincerily (Ikhlas), *Love* (Cinta), *God Wariness* (Waspada kepada Allah), *Wholesomeness* (Kemaslahatan).

1. Ibadah

Hadist Jibril, secara khusus, sangat menarik bagi kita dimana definisi tersebut memberikan sebuah pandangan pada kualitas dimensi psikologis. Dimensi psikologis tersebut menerangkan sikap dan motivasi manusia yang berjalan bergandengan dengan ihsan. Kita mulai memperhatikan kata *ibada* (beribadah): “berbuat *ihsan* adalah *menyembah* Allah seolah-olah engkau melihat-Nya”.

Al-Qur'an menggunakan kata *ibada* dalam pengertian yang lebih luas dari pada sekadar pelaksanaan lima rukun islam. Kata tersebut berarti menerima keesaan Tuhan dan karenanya ia juga berarti mematuhi perintah dan larangan Tuhan. Ibadah merupakan tujuan kehidupan dan eksistensi seseorang mengenai apa yang dipandang sebagai Yang Maha Nyata (Tuhan). Termasuk ibadah adalah memohon petunjuk dan bantuan kepada Allah dan menyampaikan syukur kepada tuhan atas rahmat yang diterimanya.

Sasaran peribadatan yang benar sudah barang tentu, adalah Allah, dan hanya Allah semata. Inilah yang dikehendaki oleh *tawhid*. Pengarahan diri kepada sebuah realitas yang bersifat personal dan mengutamakan tuntunan moral terhadap manusia disebut ibadah. Karena keniscayaan ibadah secara langsung mengiringi *tawhid*, dan *tawhid* sendiri merupakan visi yang melekat didalam *fitrah* manusia. Penciptaan perkaitan secara

langsung dengan peribadatan: *Saya tidak menciptakan Jin dan Manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku (51:56).*

Singkatnya, Al-Qur'an memandang penghambaan kepada Tuhan secara berkesadaran sebagai perintah atas manusia, dan Al-Qur'an menjadikan orang-orang yang menyembah Tuhan secara benar sebagai manusia yang terbaik, yakni orang yang menyadari bahwa pengabdian kepada tuhan sebagai kewajibannya. Kita telah mengetahui bahwa menjadi seorang hamba merupakan prasyarat untuk menjadi *khalifah* (wakil) Allah. Namun demikian, persyaratan tersebut bukanlah penghambaan yang biasa, melainkan, penghambaan yang sejati, tulus, dan penghambaan yang tanpa cela.

Analisa terakhir, adalah menjadi hak Tuhan untuk mensucikan hamba tersebut. Oleh karena itu Al-Qur'an terkadang menyatakan perihal orang-orang yang telah disucikan:

Hamba-hamba Allah yang disucikan (dari dosa), maka bagi mereka memperoleh rezeki yang tertentudan mereka adalah orang-orang yang dimuliakan (37:40-43).²

2. Melihat Tuhan

“Ihsan adalah engkau menyembah Allah, seolah-olah engkau melihat-Nya, dan jikalau engkau tidak melihat nya, maka sesungguhnya Dia melihat engkau”. Dalam definisi ini Nabi menitikberatkan pada sikap dan niat (kehendak hati), yang ada dibalik perbuatan lahiriyah yang dikehendaki oleh *islam*.

² Ibid. hlm. 305

Sikap yang diminta oleh ihsan agaknya didominasi oleh *tanzih* atau *tasybih*, atau bisa jadi ia merupakan perpaduan dua sifat tersebut dalam ukuran yang seimbang. Tetapi tidak seluruh perbuatan manusia dimotivasi oleh perasaan takut. Seringkali manusia berbuat sesuatu lantaran cinta dan lantaran keinginan menjadi lebih dekat kepada objek yang dicintai. Motivasi merupakan harapan dan keyakinan yang berakar pada sifat-sifat *tasybih*.

Beberapa tokoh Muslim berpendapat menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya berarti bahwa engkau melupakan segala pikiran atas suatu kerugian atau suatu keuntungan. Cukuplah menjadi motivasi bahwasannya Tuhan adalah Yang Maha Nyata (*Real*) sedang hamba adalah ketidaknyataan (*unreal*).

Definisi *ihsan* mengatakan bahwa engkau menyembah Allah "seolah-olah engkau melihat-Nya, dan jikalau engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihat engkau". Allah melihat kamu sebab Dia senantiasa bersamamu dimana saja kamu berada. Tetapi perhatikanlah bahwa definisi tersebut mengatakan, "jika engkau tidak melihat-Nya". Bagaimana jika engkau melihat-Nya? Jika demikian adanya, justru hal ini merupakan tujuan dari ibadah. Jika demikian, maka tidak ada keraguan sedikitpun bahwa ibadah seseorang adalah demi Allah semata.

Tokoh-tokoh Muslim mempunyai jawaban yang berbeda-beda tergantung apakah perspektif mereka didominasi oleh *tanzih* atau *tasybih*. Ahli-ahli kalam, yang menekankan *tanzih*, menyangkal kemungkinan

melihat Allah di dunia ini tetapi sebagian mereka mengakui bahwa seseorang akan dan dapat melihat Allah di akhirat. Sebaliknya, para sufi, yang menekankan *tasybih* berpendapat bahwasannya terdapat kemungkinan melihat Tuhan di dunia ini, tidak dengan penglihatan mata kepala, melainkan penglihatan dengan mata hati.³

3. Ikhlas

Ihsan adalah berbuat kebaikan seolah-olah seseorang melihat Tuhan. Tetapi tujuan *ihsan* tidak sekedar melakukan apa yang diperintahkan untuk mengerjakannya demi Allah semata.

Ihsan tidak cukup hanya dengan kebaikan perbuatan lahiriah (yakni Islam), melainkan pikiran dan sikap batiniah mestilah selaras dengan perbuatan lahiriah.

Harmonisasi pribadi sering disebut *ikhlas*, yang biasanya diterjemahkan sebagai *sincetery* (ketulusan). *Ikhlas* merupakan keadaan yang sama antara sisi batin dan sisi lahir. Ketika seseorang yang *ikhlas* berkata sesuatu, maka perkataannya tersebut adalah kebenaran dan persis sesuai dengan pemahaman dan keyakinan orang tersebut. Demikian pula, perbuatan seseorang yang *ikhlas* memperlihatkan pribadi dan perasaan orang yang bersangkutan.⁴

Pertama, lawan kata *ikhlas* adalah *nifaaq* yang biasanya diterjemahkan “kepura-puraan”, yang berasal dari sebuah akar kata yang

³ Ibid. hlm. 310

⁴ Ibid, hlm. 316

berarti “menawarkan”. Secara literal nifaq berarti “berusaha menawarkan diri sendiri”. Menurut terminologi islam, seorang munafik adalah orang yang berusaha menawarkan kepada manusia hal-hal yang sebenarnya ada.

Kata kedua yang digunakan sebagai lawan dari ikhlas adalah riya’ yang berasal dari sebuah akar kata yang berarti “melihat” dari kata tersebut berarti “membuat pandangan palsu atas sesuatu, atau “memperlihatkan diri sendiri dalam suatu hal yang seharusnya tidak diperlihatkan”.

Ikhlas berasal dari sebuah akar kata yang berarti “memperjelas, mensucikan, melepaskan ketercampuran”. Secara literal ikhlas berarti “mensucikan, mempejelas, membersihkan, dan menghilangkan segala ketidaksucian. Al-Qur’an menggunakan kata tersebut hanya pada sebuah frase.

Dalam beberapa ayat, Al-Qur’an menggunakan term mukhlis dan mukhlas, yang merupakan bentuk adjektif yang berasal dari kata ikhlas. Term mukhlis berarti “memurnikan”, atau “orang yang memiliki keikhlasan”, sedang mukhlas berarti “yang dimurnikan”, atau “orang yang diberikan keikhlasan (oleh Allah).

Keikhlasan yang sebenarnya tidak dapat di capai oleh manusia semata melainkan merupakan anugrah dari Allah .

Ikhlas adalah penumbuhan manusia atas tawhid. Kesimpulan ini membantu kita dalam menjelaskan mengapa surat Al-Qur’an ke-112 dinamakan surat al ikhlas dan sekaligus surat al-tawhid. Ketika manusia menghidupkan tawhid secara total, maka mereka adalah mukhlis dan

mukhlis, yakni orang-orang yang memurnikan agamanya kepada Allah semata, dan sekaligus orang-orang yang mendapat bantuan Allah dalam memurnikan niat mereka dari sesuatu yang selain Allah sendiri.

4. Taqwa

Ihsan adalah taqwa, yang dapat diterjemahkan sebagai “kewaspadaan terhadap Allah”. Gambaran taqwa yang disampaikan Al-Qur’an secara ikhlas mengilustrasikan pola antara sifat-sifat *tanzih* dan *tasybih*. Kewaspadaan terhadap Tuhan menekankan pada ancaman dan hukuman Tuhan. Oleh karena itu, ia mengisyaratkan hubungan antara rakyat dan sang raja. Tuhan yang mesti diwaspadai oleh manusia adalah Tuhan yang Maha besar dan Maha perkasa. Dia adalah Tuhan yang pantas diwaspadai dan ditakuti.

Ketika manusia menegakkan pola hubungan *tanzih*, maka hasilnya bukan mereka tetap dalam keterjauhan dari Tuhan, melainkan Tuhan akan mendekatkan mereka kepada diri-Nya. Rahmat dan kemurahan Allah menjadi balasan bagi kerendahan hati para hamba dengan mengantarkan mereka menuju kehadiran Allah. Hanya dengan keterdekatan mereka terhadap Allah, mereka pantas menjadi khalifah Allah.⁵

5. Cinta

Al-Qur’an mempergunakan term “cinta kepada Allah” dalam 15 ayat, dan dalam kebanyakan ayat, *term* tersebut memberitahukan kita

⁵ Ibid, hlm. 323

tentang sesuatu yang tidak disukai Allah. Jika cinta manusia adalah mengandung setiap makna yang berkaitan dengan Tuhan, maka implikasi cinta kepada Allah mestilah meneladani perbuatan Allah.

Tuhan mencintai sesuatu, maka objek cinta Tuhan tersebut adalah manusia. Tetapi mereka adalah orang-orang tertentu, dan bukan manusia secara umum. Allah mencintai orang-orang yang memiliki karakter dan perbuatan yang baik.

Para ahli berpendapat bahwa kata *hubb* lebih menunjuk kepada hubungan yang spesifik antara Tuhan dan manusia. Hanya manusia yang menjadi objek dari cinta Allah, dan hanya manusia yang dapat mencintai Allah. Allah tidak menyukai orang-orang yang cinta mereka tidak ditujukan kepada Allah. Manusia dapat mencintai Allah, tapi kebanyakan cinta mereka ditujukan kepada selain Allah.

Manusia seharusnya tidak mencintai keindahan yang bersifat sementara, melainkan mereka seharusnya mencintai keindahan Tuhan yang permanen. Sekali lagi, dalam hal ini kita berhadapan dengan peran fundamental kenabian. Bagaimana manusia dapat mencintai Tuhan yang mana mereka tidak mengenalinya sedikitpun? Dan ketika mereka telah mengetahui bahwasanya Tuhan dapat dicintai, lalu apa yang akan mereka lakukan? Menurut pandangan Al-Qur'an, langkah pertama untuk mencintai Tuhan adalah bahwa seseorang haruslah mengikuti sunnah nabi.

Dengan mencontoh Nabi Muhammad, tidak hanya dalam perbuatan melainkan juga dalam karakter, mereka pantas untuk dicintai Allah.⁶

6. Kemaslahatan

Islam atau syariah sangat peduli terhadap upaya membedakan perbuatan yang *haq* (benar) dan yang perbuatan *bathil* (salah) dan upaya menjelaskan bagaimana cara melakukan sesuatu secara benar. Islam mempersalahkan dosa sebagai sebuah pelanggaran yang berarti pengabdian terhadap perintah-perintah Tuhan.

Al-Qur'an mengaitkan antara kerusakan dan pemeliharaan tawhid dengan sangat eksplisit. Pertama, Al-Qur'an menegaskan bahwa ketertiban dan perbaikan alam semesta ini bergantung pada sebuah prinsip tunggal. Manusia mampu melahirkan kesalehan (perbaikan) di bumi dan juga mampu berbuat kerusakan di dalamnya. Mengapa kerusakan muncul setelah adanya ilmu pengetahuan modern dan teknologi? Dari sudut pandang Islam hal ini sangat mudah dimengerti, bahkan sekalipun sebagian besar dunia muslim telah mengambil alih ilmu pengetahuan dan teknologi, seraya menerima unsur nilai (*value*) tanpa mempermasalahkannya. Namun apa yang sebenarnya hendak dicapai oleh Bapak modern dan para pendukung kemajuan teknologi? Kita telah seribu kali mendengar bahwa Barat modern pada dasarnya belajar untuk menaklukkan alam, dan hal ini menjadikan peradaban kita lebih

⁶ Ibid, hlm. 330

mulia. Kita sebagai manusia mempunyai hak untuk memperlakukan alam sesuai kehendak kita. Namun, menurut pandangan Islam, alam ini merupakan sebuah panggung yang didalamnya Allah menunjukkan ayat (tanda-tanda) keagungan-Nya.

Setiap upaya manusia merubah peristiwa-peristiwa kealaman adalah perbuatan melawan kehendak Allah dalam penciptaan. Sebab manusia yang berusaha menguasai alam ini adalah orang-orang yang menolak untuk tunduk kepada kehendak Allah dalam penciptaan. Jika perbuatan manusia menolak Islam universal yang berlaku dalam setiap makhluk, dan menolak ajaran-ajaran nabi maka yang akan terjadi adalah malapetaka di dunia ini dan di akhirat kelak.

Bagaimanakah kelaparan, penyakit, penindasan, polusi, dan seribu penyakit manusia-lainnya dapat disembuhkan? Dalam pandangan Al-Quran, tidak ada cara lain selain kembali kepada Tuhan melalui agama (*islam, iman, dan ihsan*).

Dari hasil analisa diatas, peneliti menemukan beberapa poin penting dari pemikiran Sachiko Murata dan William C Chitick sebagai berikut :

Bahwa penyampaian konsep-konsep ihsan, memperlihatkan antusiasme penulis untuk dapat masuk dan menginternalisasikan ke dalam ranah psikologis pembaca, pernyataan yang disampaikan semua bernadasugesti. Penempatan kedudukan penulis setara dengan pembaca menimbulkan perasaan menyatu, dan kesamaan dalam hal tujuan dalam mewujudkan sebuah tekad menjadi pribadi yang berkarakter. Sesuai dengan

tujuan awalnya memaknai *Islam*, *Iman* dan *Ihsan* berdasarkan teks al Qur'an dan al Hadist serta pemikiran tokoh-tokoh Islam dalam konteks kehidupan modern mewarnai baik yang diciptakan sendiri oleh Sachiko ataupun yang disajikan dari ayat-ayat Al-Qur'an, hal ini tentu saja memudahkan pembaca untuk memahami pemikiran yang disampaikan. Dengan penempatan ide utama hampir selalu ditempatkan di awal paragraf dan setiap akhir pembahasan selalu diakhiri dengan *advise ending*.

Sebagaimana motivasi awal ditulisnya buku *The vision of Islam*, Sachiko Murata dan William C Chittick, berupaya mengkaji secara mendalam aspek yang belum banyak disentuh oleh *Islam* dan *iman*, yaitu *ihsan*, yaitu, seberapa jauh perbuatan dan pemahaman tersebut mampu menjadi motivator yang menumbuhkan efek kualitas psikologis yang menghasilkan satu kesatuan antara kehendak, perbuatan dan pemahaman. Memaknai Islam berdasarkan Islam itu sendiri, dalam konteks kehidupan kontemporer.

Yang terpenting dalam setiap paparan pemikirannya, Sachiko selalu menanamkan kepada kita bahwa di atas segala upaya manusia untuk menjadi pribadi yang berkarater dengan konsep ihsan adalah tergantung atas bimbingan dan hidayah Allah. Hal ini mencerminkan pendekatan psikologi Islam yang selalu mengedepankan dasar-dasar teoantroposentris.

Ditengah kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi, membawa dampak negatif hilangnya tujuan manusia sebenarnya sebagai insan yang bermakna, keterjebakan kepada tuhan-tuhan palsu membuat mereka menjadi sosok yang labil, mudah putus asa dan melakukantindakan-tindakan

menyimpang yang merusak kemaslahatan seluruh ekosistem alam semesta, tidak ada solusi lain untuk menyelesaikan semuanya selain kembali kepada Allah dengan mengaktualisasikan Islam, iman dan ihsan secara harmonis.

The Vision of Islam adalah cerminan harmonisasi dari pemikiran keduanya, satu catatan yang perlu digarisbawahi bahwa buku ini menggambarkan indah dan berharganya sebuah karya yang dihasilkan oleh kedua suami Istri dan sosok ilmunan. Yang seharusnya menginspirasi kita, bahwa suami istri tidak hanya membahas hal-hal yang berkaitan dengan rumah tangga, tapi keharmonisan tersebut dapat diaktualisasikan dalam sebuah karya pemikiran yang sangat bermanfaat bagi disiplin keilmuan pada khususnya dan kemaslahatan manusia pada umumnya.

Pada dasarnya konsep ihsan dalam pemikiran Sachiko dan William memang diarahkan sebagai upaya pembentukan karakter yang sesuai dengan Al-Qur'an. Akan tetapi dalam buku The Vision of Islam belum dijelaskan secara eksplisit dan sistematis, meski sudah melakukan pembahasan secara mendasar darimana seharusnya anatomi pendidikan karakter dibangun.

Ihsan, dimaknai mengerjakan yang baik dan indah, dalam pembahasan tersebut, Sachiko Murata dan William tidak secara eksplisit menjelaskan kriteria kebaikan dan keindahan, dan apa korelasi antara keindahan dengan karakter dalam konsep ihsan. Hal tersebut tentu menimbulkan ragam Tanya kebaikan menurut apa dan siapa? Apa korelasi antara keindahan dan pembentukan karakter?. Hal tersebut harus dijelaskan mengingat buku ini adalah mengupas visi Islam dari Islam itu sendiri yang didasarkan kepada Al-

Qur'an dan Hadist. Dari penjelasan itu, nantinya akan nampak antara perbedaan dan keindahan dalam perspektif Islam dan perspektif yang lain dan apa korelasi antara keduanya dengan pendidikan karakter? Murtadha Muthahhari menjelaskan makna kebaikan dan keindahan sebagai berikut: Bagaimana keindahan dapat didefinisikan? Memakai istilah logikawan, apakah memakai genus atau diferensiasi? Apakah termasuk kategori kuantitas (*al-kam*)? Ataukah kualitas (*al-kayf*) Ataukah relasi (*idhāfah*), afeksi (*infi'āl*), substansi (*Jawhar*). Menurut Plato, akhlak termasuk kategori estetika. Plato menyebut definisi keindahan, yang intinya adalah keserasian benda partikular dengan universal. Sebagaimana bila jasmani manusia serasi antara satu dengan yang lain akan tampak indah. Demikian pula manusia yang dipelihara dan dididik secara seimbang antara potensi-potensinya, diberikan hak secara proporsional. Maka ruhanipun akan menjadi indah dan mulia. Adapun menurut Murtadha Muthahhari ada beberapa macam keindahan, antara lain : Keindahan semesta, keindahan ruhani, keindahan rasional.

Dari pandangan Ibnu 'Arabi di atas, dapat kita pahami bahwa keindahan dan kebaikan itu universal, menyeluruh menyangkut aspek materi dan immateri, keindahan fisik dan psikis. Dan keindahan tersebut sangat erat kaitannya dengan pembentukan karakter.

Pertanyaan yang kedua, mengapa kriteria keindahan dan kebaikan *do a beautiful and make beautiful* harus didasarkan pada perspektif Al-Qur'an dan Hadist? Karena di Islam memiliki kebenaran mutlak yang universal, yang

tidak dapat usang karena di makan zaman, tidak akan runtuh karena pengaruh subyektivieme dan relativisme. Islam tidak mengenal isme-isme yang lain Islam adalah Islam yang bersumber dari satu sumber kebenaran mutlak yaitu Allah. Menurut Hamzah Ya'qub mengatakan,etika Islam (akhlak) mempunyai karakteristik sebagai berikut: *Pertama*, etika Islam mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah yang baik dan menjauhkan laku yang buruk. *Kedua*, etika Islam menetapkan bahwa yang menjadi sumber moral, ukuran baik buruknya perbuatan, didasarkan pada ajaran Allah SWT. *Ketiga*, etika Islam bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima dan dijadikan pedoman oleh seluruh umat di segala waktu dan tempat.

Keempat, etika Islam mengatur dan mengarahkan fithrah manusia ke jenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia. Indikasi manusia *husn al-khuluq* (berakhlak) adalah tertanamnya nilai-nilai iman dalam hati dan bisa diaplikasikan dalam perilaku sehari-hari. Sebaliknya manusia yang tidak *husn al-khuluq* (berakhlak) adalah manusia yang sering melakukan perbuatan *nifaq* (kemunafikan) dalam hatinya. Nifaq adalah sikap mendua terhadap Allah. Tidak ada kesesuaian antara hati dan perbuatan.

Selain beberapa kritik di atas, buku *The Vision of Islam*, merupakan karangan dari pasangan suami istri Sachiko Murata dan William C Chittick, akan tetapi di dalam pembahasannya tidak ada referensi yang spesifik yang mengklasifikasikan antara pemikiran Sachiko dan William, hal ini tentu bukan suatu yang mudah dan baik meski mereka berdua adalah suami istri, tetapi

dalam sebuah kajian pemikiran harus ada penegasan di antara keduanya meski pada akhirnya bermuara pada satu titik persamaan pemikiran.

Oleh karena itu, saya tidak mungkin hanya mencantumkan satu nama, Sachiko Murata, mengingat buku ini di tulis oleh keduanya. Agar tidak terjadi penghilangan dari karya pemikiran seseorang, hal ini saya anggap sebagai salah satu dari kekurangan buku *The Vision Of Islam*.

Dari paparan data diatas dapat disimpulkan beberapa poin penting dalam pemikiran keduanya :

1. Memberi makna bahwa ihsan adalah bersumber dari Al-Qur'an dan hadits.
2. Ihsan merupakan karakter yang dikehendaki ada pada setiap manusia.
3. Ihsan memberi wawasan tentang kualitas ruh dan kualitas dimensi psikologis, dan dimensi psikologis inilah yang mampu memotivasi seseorang untuk bergandengan dengan ihsan.
4. Tauhid adalah visi yang melekat pada fitrah manusia.
5. Beribadah secara tulus adalah keharusan seorang hamba.
6. Dan sebenarnya Allahlah yang memurnikan jiwa seorang hamba untuk taat beribadah dan tulus dalam menjalankannya

Dan terdapat enam poin penting yang menggambarkan dasar-dasar pendidikan karakter dalam konsep Ihsan yaitu:

1. Melakukan dan membuat sesuatu dengan indah.
2. Dilaksanakan dalam lima poin, diawali dengan Ibadah, melihat Allah, ikhlas, taqwa, cinta dan kemaslahatan dan diakhiri dengan pembahasan wujud ihsan dalam wujud kesejahteraan

3. Secara eksplisit keduanya memberikan gambaran sistematika kerangka dasar pendidikan karakter dengan keharusan memahami hakikat manusia atau esensinya yang terdiri dari 'aql, qalb, ruh dan panca indra.
4. Landasan dasar pendidikan karakter harus berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Hadist, filsafat, tasawuf dan psikologi.
5. Pembahasan terakhir diakhiri dengan wujud ihsan dalam kesejarahan, meliputi do'a, syair dan kesenian, praktek sufisme serta penumbuhan ruh. Secara eksplisit keduanya ingin menunjukkan kepada kita bahwa bukti otentik keberhasilan pembentukan sosok *muhsin* adalah jalan kehidupan yang telah dilalui oleh para ulama sufi.
6. dan jika kita kaji siapa tokoh-tokoh yang mewarnai pemikiran keduanya adalah para ulama yang memiliki basis pengetahuan dan karakter yang mencerminkan seorang sufi dan filosof, seperti Ibnu'Arabi, Imam al Ghazali, Suhrawadri, Kasyafani, pemikiran mereka juga sedikit diwarnai oleh pemikiran Imam Abu Ja'far. Sosok sufi dan filosof yang seperti mereka lah yang harus kita adopsi sufi, filosof, kuat dan tangguh dan kesemuanya mencerminkan sosok insan kamil.
7. Secara eksplisit menggambarkan model-model yang diterapkan dalam wujud ihsan adalah melalui do'a, Syair dan seni, secara eksplisit menggambarkan bahwa pendidikan karakter yang baik, tepat, benar dan terbukti dal wujud sejarah selain praktek sufi juga harus ditunjang dengan berbagai model yang lain, yaitu do'a gambaran model interelasi dan interkoneksi yang harmonis dan intens antara hamba dengan Allah. Syair

dan seni merupakan paduan yang menggambarkan sebuah enjoy learning pembelajaran yang berbasis pada PAKEMI pembelajaran aktif, kreatif, efektif menyenangkan dan inovatif. Dapat penulis gambarkan dalam sebuah model pembelajaran *Edusufitainment*

Sebuah model pendidikan karakter berbasis pada ajaran dan praktek tasawuf yang dikemas dalam konsep entertainment *pertama*, berupa seni baik seni suara maupun seni musik islami kedua, kaligrafi dan arsitektur sebagai perwujudan bangunan fisik bernuansa religius. *Ketiga*, dengan pemanfaatan seluruh potensi multiple intelegensis dengan memberdayakan alam sadar dan alam bawah sadar.

B. Strategi Pendidikan Karakter Pada Konsep Ihsan Dalam Pemikiran Sachiko Murata dan William C Chittick

1. Strategi pendidikan karakter dalam konsep ihsan

Jika strategi dimaknai sebagai pola umum perbuatan guru-peserta didik di dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar. Sifat, pola umum, macam dan urutan perbuatan yang dimaksud nampak dipergunakan dan atau dipercayakan guru-peserta didik didalam bermacam-macam peristiwa belajar. Sehingga strategi menunjuk kepada karakteristik abstrak rentetan perbuatan guru-peserta didik di dalam peristiwa belajar-mengajar. Maka uraian keduanya tentang enam poin (Ibadah, melihat Allah, Ikhlas, taqwa, cinta dan kemaslahatan) merupakan strategi umum dalam mewujudkan pendidikan karakter dalam konsep ihsan.

2. Langkah-langkah penerapan strategi

Langkah-langkah penerapan strategi pendidikan karakter dengan konsep ihsan dalam pemikiran Sachiko Murata dan William C Chittick adalah sebagai berikut :

- a. Mempelajari dan memahami hakikat manusia, basis anatomi dan daya-daya manusia, meliputi :



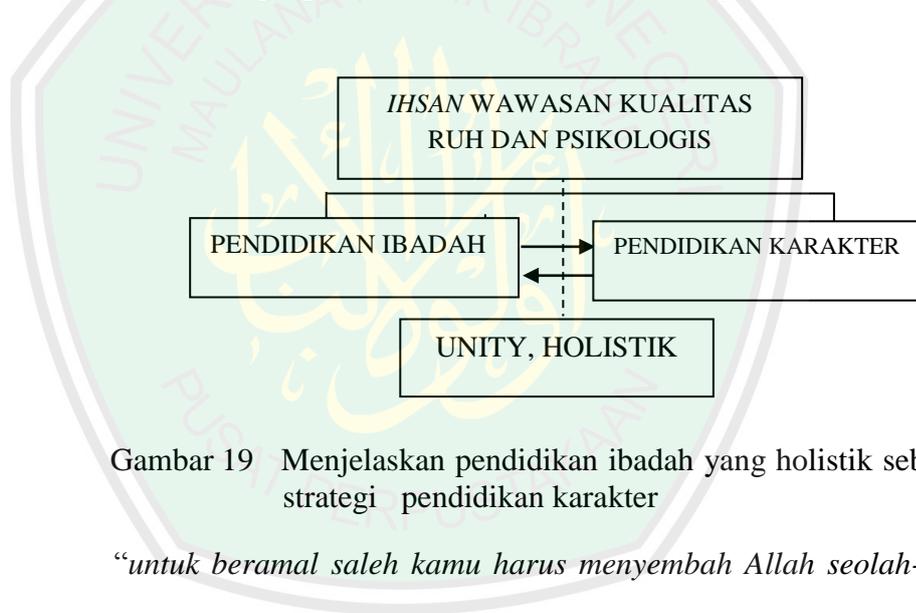
Gambar 18 Menjelaskan pembentukan karakter harus berdasarkan pada basis anatomi manusia

- b. Memahami konsep ihsan yang diurai dalam 7 (tujuh) strategi umum yaitu:
- 1) Pelaksanaan Ibadah
 - 2) Melihat Allah
 - 3) Ikhlas
 - 4) Taqwa
 - 5) Cinta
 - 6) Kemaslahatan.

c. Melaksanakan strategi khusus pendidikan karakter dalam konsep ihsan.

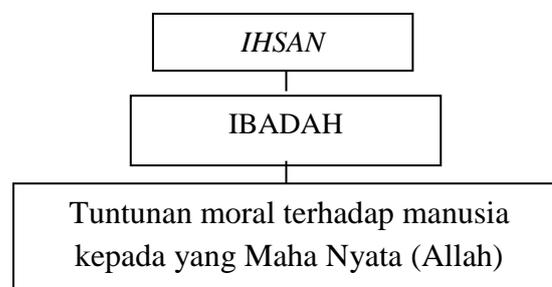
1) Ibadah

Dalam pandangan Sachiko Murata dan William C Chittick merupakan sebuah strategi pendidikan karakter, tidak boleh ada pemisahan antara pelaksanaan ibadah dengan pendidikan karakter, keduanya harus dilaksanakan dalam satu kesatuan yang menyeluruh ibadah adalah mendidik karakter dan berkarakter yang baik adalah ibadah. Langkah-langkah khusus dalam mewujudkan ibadah sebagai pendidikan karakter adalah sebagai berikut:



Gambar 19 Menjelaskan pendidikan ibadah yang holistik sebagai strategi pendidikan karakter

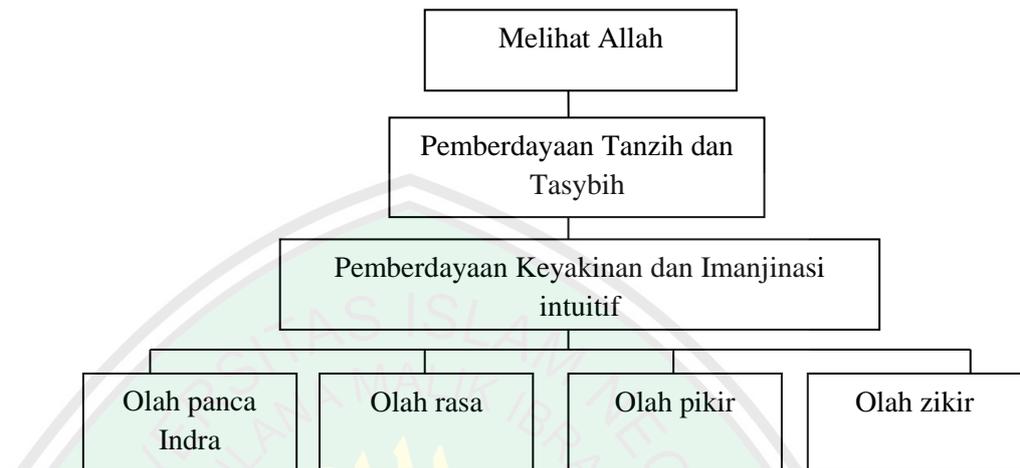
“untuk beramal saleh kamu harus menyembah Allah seolah-olah kamu melihat-Nya”



Gambar 20 Menjelaskan adanya kaitan erat antara ibadah dengan pendidikan karakter

2) Melihat Allah

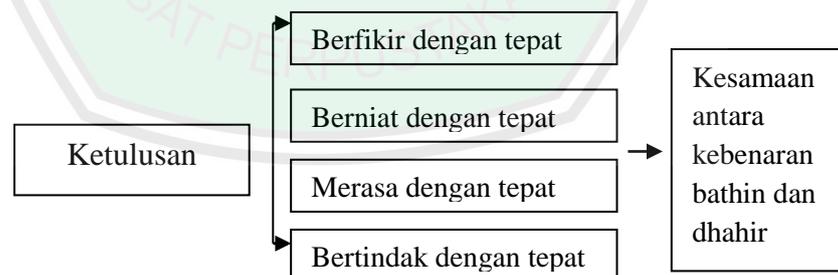
Pelaksanaan strategi khusus dalam konsep melihat Allah adalah melalui langkah-langkah sebagai berikut :

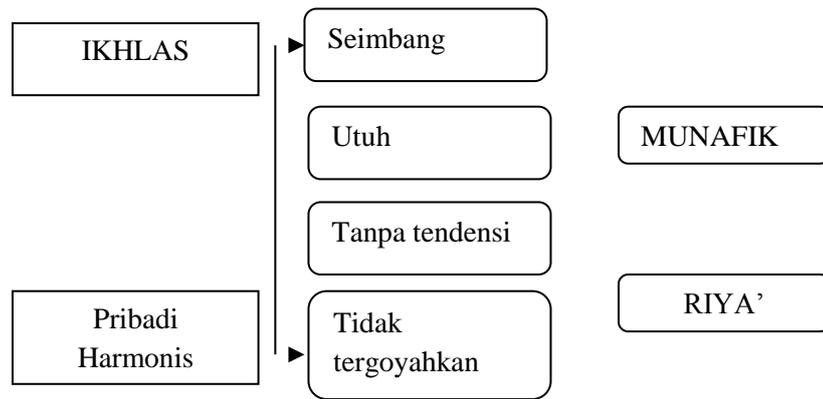


Gambar 21 Menjelaskan strategi khusus konsep melihat Allah dengan pemberdayaan tanzih dan tasybih

3) Ikhlas

Strategi khusus dalam mewujudkan sikap ikhlas diurai dalam cara-cara berikut :

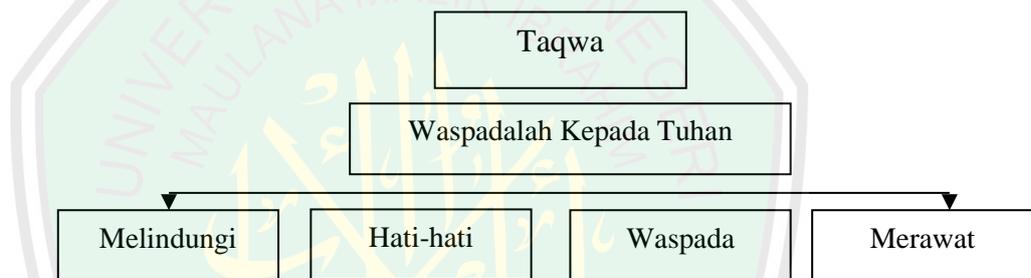




Gambar No. 22 Menjelaskan strategi khusus mewujudkan sikap ikhlas

4) Taqwa

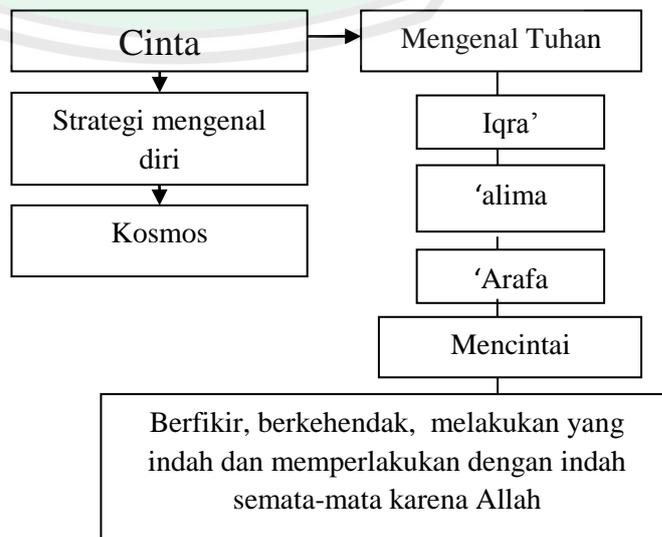
Strategi khusus dalam mewujudkan sikap taqwa sebagai berikut:



Gambar No. 23 Menjelaskan strategi khusus mewujudkan sikap-sikap manusia bertaqwa

5) Cinta

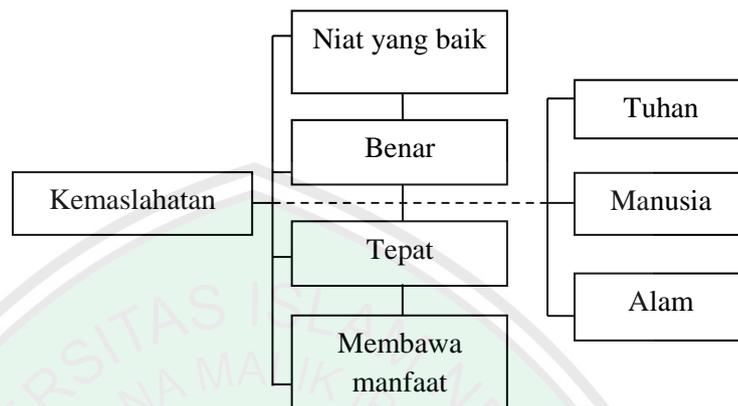
Strategi khusus dalam mewujudkan Cinta sebagai pendidikan karakter berikut :



Gambar no. 24 menjelaskan strategi khusus dalam mewujudkan cinta sebagai pendidikan karakter

6) Kemaslahatan

Strategi khusus dalam mewujudkan kemaslahatan adalah sebagai berikut :



Gambar No. 25 Menjelaskan strategi khusus dalam mewujudkan kemaslahatan sebagai pendidikan karakter dalam konsep ihsan

d. Merefleksikan wujud ihsan dalam kesejarahan

Wujud ihsan dalam kesejarahan pada buku *the vision of Islam* saya pahami sebagai sebuah sajian konkrit yang menggambarkan sebuah strategi ulama terdahulu dalam mengaktualisasikan konsep ihsan dalam aktivitas sehari-hari.

Berikut enam cara yang dilakukan para ulama terdahulu dalam menerapkan nilai-nilai *ihsan* :

- 1) Doa
- 2) Kesenian dan syair
- 3) Praktik Sufism
- 4) Etos Cinta
- 5) Penubuhan Ruh

3. Analisis strategi pendidikan karakter dalam konsep ihsan

Dalam analisis pemikiran Sachiko dan William C Chittick peneliti menggunakan metode bayani :

a. Genologi

Pada dasarnya konsep ihsan dalam pemikiran Sachiko dan William memang diarahkan sebagai upaya pembentukan karakter yang sesuai dengan al-Qur'an. Pemaknaan ihsan dalam buku *the vision of Islam* adalah bersumber dari hadis Nabi atau hadist Jibril demikian keduanya memberikan sebutan bagi hadis tersebut. Hadist yang menjelaskan tentang trilogi Islam, Iman, Ihsan. Dan yang melatarbelakangi disusunnya buku ini adalah semata-mata keinginan keduanya untuk memaknai ihsan sesuai dengan pandangan al Qur'an dan Hadist, bukan pandangan-pandangan yang lain yang mungkin tercemar dan terdistorsi oleh pemikiran-pemikiran Barat atau bahkan pemikiran kontemporer yang mencoba mengkontekstualisasikan Islam akan tetapi justru semakin mengaliniasi islam dari makna dan esensi sesungguhnya.

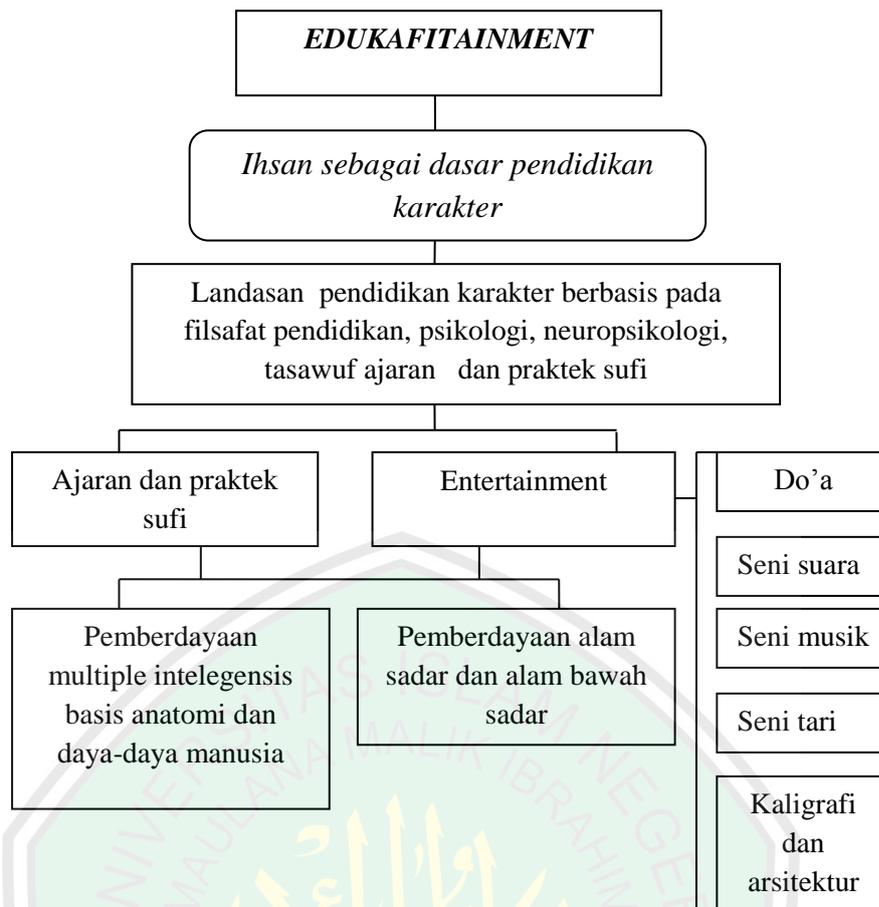
b. Konsistensi

Pemikiran keduanya dalam mengurai konsep ihsan dan komponen-komponen penting dalam diri manusia yang berhubungan erat dengan pembentukan karakter seperti pembahasan basis anatomi manusia sebagai basis pembentukan karakter sangat konsisten dengan pemikiran –pemikiran Ibnu'Arabi dan Hujjatul Islam Al Ghazali. Akan

tetapi apa yang membedakan pemikiran ketiganya? adalah Sachiko dan William tidak berhenti pada pembahasan daya-daya manusia saja, akan tetapi lebih jauh mengarah pada pemberdayaan daya-daya tersebut sebagai upaya awal membentuk karakter manusia dan yang lebih penting lagi mereka korelasikan dengan kebutuhan dasar dunia pendidikan yang harus selalu disajikan dengan cara aktif, efektif, inovatif dan menyenangkan, hal tersebut tercermin dalam poin kedelapan manifestasi Ihsan dalam wujud kesejarahan. Hal tersebut tentunya mempermudah kita dalam menemukan model alternatif internalisasi pendidikan karakter dalam dunia pendidikan.

Namun demikian pemikiran keduanya mengenai pendidikan karakter dalam konsep ihsan masih harus disempurnakan. Dalam sebuah wujud bangunan pendidikan karakter yang tersusun secara jelas dan holistik dan mencakup unsur-unsur pendidikan yang *readable*, *applicable*, dan *joyful learning*.

Dari hasil analisa di atas, dapat peneliti gambarkan bahwa konsep dan strategi yang sengaja ingin diusung oleh kedua tokoh Sachiko Murata dan William C Chittick adalah sebuah bangunan pendidikan karakter memadukan antara konsep pendidikan karakter dalam wujud kesejarahan yang dielaborasi dengan prinsip-prinsip pendidikan yang aktif, kreatif, efektif, motivatif, menyenangkan dan inovatif.



Gambar No. 26 menjelaskan bangunan pendidikan karakter dalam konsep ihsan dan wujud kesejarahan

C. Relevansi Konsep ihsan dalam pemikiran Sachiko Murata dan William C Chittick dengan pendidikan karakter

Ihsan, dalam pemikiran Suchiko dan William adalah "melakukan apa yang indah (memperindah)." Mereka berdua menyarankan bahwa diskusi tentang islam berfokus pada aktivitas, sedangkan pada iman, melihat secara dekat pada pemahaman. Adapun diskusi tentang ihsan, mereka berfokus pada intensionalitas manusia. Mengapa orang melakukan apa yang mereka kerjakan? Belum ada satupun dalam kedua bidang Islam dan iman yang menekankan diri dengan permasalahan “*bagaimanakah dapat menghadirkan motivasi dan kualitas psikologis seseorang menjadi selaras (harmonis)*

dengan perbuatan dan pemahaman dengan memberdayakan basis anatomi dan daya-daya manusia 'aql, qalb,nafs dan panca indera.

Untuk menemukan relevansi pemikiran keduanya,kita mulai dari definisi karakter dan pendidikan karakter itu sendiri. Karakter adalah jati diri (daya kalbu) yang merupakan saripati kualitas batiniah/ rohaniah manusia yang penampakannya berupa budi pekerti (sikap dan perbuatan lahiriah)⁷

Menurut Kemendiknas, karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian,budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Seseorang yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan, dirinya, sesama manusia dan lingkungan sekitarnya.⁸

Ihsan dalam pemikiran Sachiko Murata dan William C Chittick adalah *do a beautiful and make beautiful* dengan menumbuhkembangkan kualitas psikologis untuk mewujudkan harmonisasi jalinan hubungan antara Allah, manusia dan alam dengan enam tahap yang menjadi dasar pendidikan karakter, Ibadah, melihat Allah, keikhlasan, cinta. Taqwa dan kemaslahatan. Memiliki relevansi yang sangat erat dengan pendidikan karakter. mengapa? Jika pendidikan karakter diartikan sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Seseorang yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan, dirinya, sesama manusia dan lingkungan

⁷ Tanto al Jauhari T, *Model Pembelajaran berbasis Neurosains untuk Meningkatkan Karakter*,hlm.9

⁸(Tim Kemendiknas:2010).

sekitarnya. Dari persamaan cara pandang terhadap konsep ihsan dengan pendidikan karakter maka dapat disimpulkan bahwa terdapat relevansi antara konsep ihsan dalam pemikiran Sachiko Murata dan William C Chittick dengan pendidikan adalah sebagai berikut :

1. Relevansi dengan kurikulum Pendidikan Nasional

Sebelum menemukan apakah ada relevansi antara konsep ihsan Sachiko Murata dan William C Chittick dengan pendidikan karakter terutama dalam kurikulum pendidikan kita ada baiknya kita kaji beberapa poin penting berkaitan dengan kurikulum itu sendiri :

- a. Kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan sebagai pegangan guna mencapai tujuan pendidikan. Apa yang diwujudkan dalam kenyataan disebut kurikulum yang *real*. Smith dkk memandang kurikulum sebagai rangkaian pengalaman yang secara potensial dapat diberikan kepada anak, yang disebut dengan *potential curriculum* namun apa yang benar-benar dapat diwujudkan pada anak secara individual misalnya bahan-bahan yang benar-benar diperolehnya, disebut *actual curriculum*.⁹

Dari pengertian kurikulum di atas dapat kita temukan relevansi antara konsep ihsan dalam pemikiran keduanya dengan kurikulum pendidikan, konsep ihsan Sachiko Murata dan William C Chittick adalah upaya mewujudkan sebuah konsep kurikulum pendidikan

⁹ Nasution, Asas-Asas kurikulum, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), hlm. 8

karakter baik dalam pengertian *real curriculum*, *potential curriculum* maupun *actual curriculum*.

- a. Berkaitan dengan asas-asas yang mendasari setiap kurikulum, yakni (1) Asas filosofis yang berkaitan dengan tujuan pendidikan yang sesuai dengan falsafah Negara, (2) Asas psikologis yang memperhitungkan factor anak dalam kurikulum, (3) Asas sosiologis, yakni keadaan masyarakat, perkembangan dan perubahannya, kebudayaan manusia, hasil kerja manusia berupa pengetahuan, dan lain-lain. (4) Asas organisatoris yang mempertimbangkan bentuk organisasi bahan pelajaran yang disajikan. Pertanyaannya kemudian adalah, adakah relevansi pemikiran keduanya dengan asas kurikulum? *pertama*, Sachiko Murata dan William C Chittick dengan jelas selalu mendasarkan konsep pemikiran mereka kepada al-Qur'an dan hadist hal ini dapat kita pahami bahwa sebuah rancangan pendidikan harus berasaskan pada agama. *Kedua*, implisit menekankan pentingnya asas filofosif dalam pendidikan karakter hal ini terlihat dalam pernyataannya "*Mengapa orang melakukan apa yang mereka kerjakan?*" dalam landasan dasar sebuah pendidikan asas filosofis bukan hanya berkaitan dengan falsafah suatu Negara akan tetapi juga harus mengacu kepada falsafah pendidikan khususnya filsafat pendidikan Islam, Sachiko dalam the Tao of Islam secara eksplisit mengurai tentang pentingnya memahami hakikat manusia dan daya-daya

yang dimiliki sebagai basis anatomi dari sebuah bangunan karakter yang meliputi *'aql, qalb, nafs* dan panca indera. Hal ini tentunya sejalan dengan pandangan filsafat pendidikan itu sendiri yang disederhanakan ke dalam tiga persoalan pokok, yaitu pandangan mengenai realita yang dipelajari oleh *metafisika* atau *ontology*, dalam pendidikan Islam yang menjadi perhatian adalah pendirian terhadap pandangan dunia, manusia atau masyarakat yang bagaimana yang diperlukan oleh pendidikan Islam. mengenai pengetahuan yang dipelajari oleh *epistemology*, antara lain yang berkaitan dengan penyusunan dasar-dasar kurikulum, terutama dalam usahanya mengenal dan memahami hakikat pengetahuan menurut pandangan Islam. dan pandangan mengenai nilai yang dipelajari oleh *aksiologi*, termasuk di dalamnya *etika* dan *estetika*. Masalah *etika* mempelajari tentang kebaikan ditinjau dari kesusilaan, sangat dekat dengan pendidikan Islam, karena perbaikan karakter manusia menjadi sasaran utama pendidikan Islam. Masalah *estetika* yang mempelajari tentang hakikat keindahan juga sangat dekat dan menjadi sasaran pendidikan Islam, karena keindahan merupakan kebutuhan yang melekat pada setiap ciptaan-Nya. Di samping itu, pendidikan islam sebagai fenomena sosial, kultural dan seni tidak dapat lepas dari sistem nilai keindahan. Dalam *logika*, yang meletakkan landasan mengenai ajaran berfikir diperlukan oleh pendidikan kecerdasan. Pendidikan

kecerdasan menghendaki seseorang mampu berfikir, mengutarakan pendapat dengan benar dan tepat, sehingga memerlukan penguasaan logika yang baik.¹⁰

Dari pembahasan asas kurikulum pendidikan, dapat kita temukan relevansi yang sangat erat antara asas-asas kurikulum pendidikan dengan konsep ihsan dalam pemikiran keduanya. Bahkan yang menjadi pembeda secara jelas adalah komprehensitas asas yang digunakan keduanya meliputi, agama, filsafat, tasawuf, psikologi, neuropsikologi dan sejarah.

- b. Berkaitan dengan komponen-komponen kurikulum, adakah relevansi konsep ihsan dalam pemikiran Sachiko Murata dan William C Chittick dengan komponen kurikulum? Komponen kurikulum menurut Ralph W. Tyler dalam bukunya *Basic Principles of Curriculum and Instruction*.¹¹ meliputi: tujuan pendidikan, bahan pelajaran, proses atau strategi pembelajaran dan evaluasi atau penilaian. (1) Tujuan pendidikan, tujuan apa yang hendak dicapai jika kita tarik pada tujuan pendidikan agama Islam adalah Tujuan utama pendidikan menurut al Ghazali adalah pembentukan akhlak. Al-Ghazali mengatakan bahwa:

Tujuan murid mempelajari segala ilmu pengetahuan pada masa sekarang adalah kesempurnaan akhlak dan keutamaan jiwanya.

¹⁰ Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, madrasah dan perguruan tinggi, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), hlm. 66

¹¹Nasution, Asas-Asas kurikulum, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), hlm. 18

Tujuan pendidikan adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Bagi Al-Ghazali menimba pengetahuan tidaklah semata-mata untuk tujuan akhirat, akan tetapi terdapat keseimbangan tujuan hidup termasuk kebahagiaan di dunia.¹² dikaji dari tujuan pendidikan Islam maka terdapat relevansi yang erat antara konsep ihsan dalam pemikiran keduanya, bahkan lebih jauh tujuan pendidikan utamanya pendidikan karakter adalah terwujudnya harmonisasi hubungan antar manusia, Allah dan alam semesta bukan hanya pada kehidupan dunia tetapi juga kehidupan akhirat.

(2) komponen kedua adalah bahan ajar, pentingnya pemilihan bahan pelajaran merupakan faktor penting terwujudnya tujuan pendidikan, dalam pembahasan ini Sachiko Murata menitikberatkan kepada ajaran al-Qur'an dan Hadist serta pemikiran tokoh-tokoh muslim baik dalam bidang kajian keislaman, filsafat, tasawuf dan kesenian. (3) berkaitan dengan bagaimana bahan ajar agar efektif diajarkan? (4) Bagaimana efektivitas belajar dinilai (Evaluasi dan penilaian).

- c. Pembahasan relevansi konsep ihsan dalam pemikiran Sachiko Murata dan William C Chittick dengan kurikulum pendidikan nasional ini, peneliti fokus pada kurikulum 2013 (K13) hal tersebut bukan tanpa alasan. Mengingat kurikulum 2013 kedepan

¹² Artikel, irfanalfarisi, blog detik.com. diakses tanggal 16 Oktober 2015

sebagai kurikulum resmi yang harus dilaksanakan oleh semua unit lembaga pendidikan.

Kurikulum 2013 merupakan sebuah pembelajaran yang menekankan pada aspek afektif atau perubahan perilaku dan Kompetensi yang ingin dicapai adalah kompetensi yang berimbang antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan, disamping cara pembelajarannya yang holistik dan menyenangkan.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam Kurikulum 2013 untuk SD, bersifat tematik integratif dan tingkat SMP & SMA (Kompetensi dikembangkan melalui: Mata pelajaran); sedangkan tingkat SMK (Kompetensi dikembangkan melalui: vokasional). Semua mata pelajaran diajarkan dengan pendekatan yang sama yaitu menggunakan pendekatan saintifik, yang menggunakan 5 M: Mengamati, menanya, mengumpulkan Informasi, menalar dan mengkomunikasikan.

Cakupan Penilaian Menurut Kurikulum 2013 di dalam Kurikulum 2013, kompetensi inti (KI) dirumuskan menjadi 4 bagian yaitu: (1) KI-1: kompetensi inti sikap spiritual. (2) KI-2 : kompetensi inti sikap sosial. (3) KI-3 kompetensi inti pengetahuan. (4) KI-4: kompetensi inti keterampilan.

Pada tiap materi pokok tertentu akan terdapat rumusan KD untuk masing-masing aspek KI. Jadi, pada suatu materi pokok tertentu, akan selalu muncul 4 KD sebagai berikut: *pertama*, KD pada KI-1:

aspek sikap spiritual (untuk mata pelajaran tertentu bersifat generik, artinya berlaku untuk seluruh materi pokok). *Kedua*, KD pada KI-2: aspek sikap sosial (untuk mata pelajaran tertentu bersifat relatif generik, namun beberapa materi pokok tertentu ada KD pada KI-3 yang berbeda dengan KD lain pada KI-2). *Ketiga*, KD pada KI-3: aspek pengetahuan. *Keempat*, KD pada KI-4: aspek keterampilan.

Dari sekilas uraian tentang kurikulum 2013, dapat kita pahami bahwa konsep pendidikan karakter masih sangat dangkal, hanya menyentuh permukaan pada tataran konsep karakter, dan sikap-sikap berkarakter. Apa sebenarnya tahap atau siklus yang belum tersentuh dalam sistem pendidikan karakter kita. Dari sinilah akan kita temukan relevansi dan signifikansi konsep ihsan dalam pemikiran Sachiko Mutara dan William C Chittick.

Dengan mainstream penumbuhan kualitas psikologis dan kesatuan antara pemahaman dan perbuatan, pemikiran keduanya memberikan arahan yang jelas kepada kita dalam menyusun sebuah sistem pendidikan karakter. Dari mana seharusnya bangunan sistem pendidikan karakter dimulai? Bagaimana bangunan kerangka dasar pendidikan karakter? Apa saja tahap-tahap yang harus dilakukan? Apa strategi yang harus diterapkan? Dan bagaimana model pelaksanaannya?.

Berbagai pendekatan yang digunakan baik pendekatan agama, (sebagai landasan dasar pendidikan karakter), filosofis (tentang hakikat manusia sebagai subyek pendidikan karakter), psikologis, tasawuf merupakan ragam pendekatan yang sangat komprehensif bagi pondasi sebuah sistem pendidikan karakter yang selama ini hanya sebagai konsep statis dalam undang-undang sistem pendidikan kita.

2. Relevansi dengan strategi pendidikan karakter

Strategi di sini dapat dimaknai dalam kaitannya dengan kurikulum, strategi dalam kaitannya dengan model tokoh, serta strategi dalam kaitannya dengan metodologi. Dalam kaitan dengan kurikulum strategi yang umum dilaksanakan adalah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam bahan ajar. Artinya, tidak membuat kurikulum pendidikan karakter tersendiri. Strategi terkait dengan model tokoh berarti semua elemen dalam sebuah lembaga utamanya Kepala sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan harus menjadi uswah. Strategi terkait dengan metodologi, sesuai dengan induk dalam Desain Induk Pendidikan Karakter yang dirancang Kementerian Pendidikan Nasional (2010) strategi pengembangan pendidikan karakter yang diterapkan di Indonesia antara lain melalui transformasi budaya sekolah (*school culture*) dan habituasi melalui pendidikan ekstrakurikuler.

PUSKUR KEMENDIKNAS 2011 dalam kaitan pengembangan budaya sekolah dilaksanakan dalam kaitan pengembangan diri,

menyarankan empat hal yang meliputi: (1) kegiatan rutin, (2) Kegiatan spontan, (3) Keteladanan, (4) Pengondisian.¹³

Dalam kurikulum 2013, strategi pendidikan karakter tercermin dalam KI 1 KI-1: kompetensi inti sikap spiritual. KI -2: kompetensi inti sikap sosial. KI -3: kompetensi inti pengetahuan. KI-4: kompetensi inti keterampilan. Dimana pada tiap materi pokok tertentu akan terdapat rumusan KD untuk masing-masing aspek KI. Jadi, pada suatu materi pokok tertentu, akan selalu muncul 4 KD sebagai berikut: KD pada KI-1: aspek sikap spiritual (untuk mata pelajaran tertentu bersifat generik, artinya berlaku untuk seluruh materi pokok). KD pada KI-2: aspek sikap sosial (untuk mata pelajaran tertentu bersifat relatif generik, namun beberapa materi pokok tertentu ada KD pada KI-3 yang berbeda dengan KD lain pada KI-2). Dari uraian ini dapat kita simpulkan bahwa strategi pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 adalah dimaknai dalam kaitannya dengan kurikulum artinya tidak membuat kurikulum tersendiri untuk pendidikan karakter akan tetapi menyatu dalam proses pembelajaran.

Dimana letak relevansi konsep ihsan dalam pemikiran Sachiko Murata dan William C Chittick terhadap strategi pendidikan karakter ? Dalam paparan data dapat kita simpulkan bahwa konsep pendidikan karakter dalam pemikiran keduanya memiliki relevansi dan melengkapi strategi pendidikan karakter yang diterapkan, jika strategi pendidikan

¹³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 144

karakter menjadi satu dalam proses pembelajaran maka strategi pendidikan karakter dalam konsep ihsan menggunakan ketiga-tiganya, yaitu; strategi inklude dalam kurikulum, kedua modeling dan ketiga melalui metodologi.

Akan tetapi terdapat hal mendasar yang belum tersentuh dalam strategi pendidikan karakter kita, hal ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa proses konseptualisasi sebuah sistem pendidikan karakter tidak hanya menyangkut hal-hal yang bersifat permukaan, tetapi harus mendasar, mendalam dan komprehensif. Dari mana sebuah konsep dan sistem harus dimulai, aspek-aspek apa saja yang harus dipahami dan diberdayakan dan bagaimana strategi serta model pendidikan karakter tersebut dilaksanakan? Sachiko Murata dalam *the Tao of Islam* (sebagai sumber sekunder dalam kajian pustaka) memberikan ulasan sebagai berikut:

Bahwa permulaan jalan agama merupakan suatu perjuangan ruhani (*mujahadah*) ketika seseorang melancarkan perjuangan ruhani sebagaimana seharusnya maka dia akan mengaktualkan sendiri pengetahuan ini tanpa mendengarnya dari siapapun pengetahuan ini adalah bagian dari petunjuk-Nya. Q.S. al-Ankabut

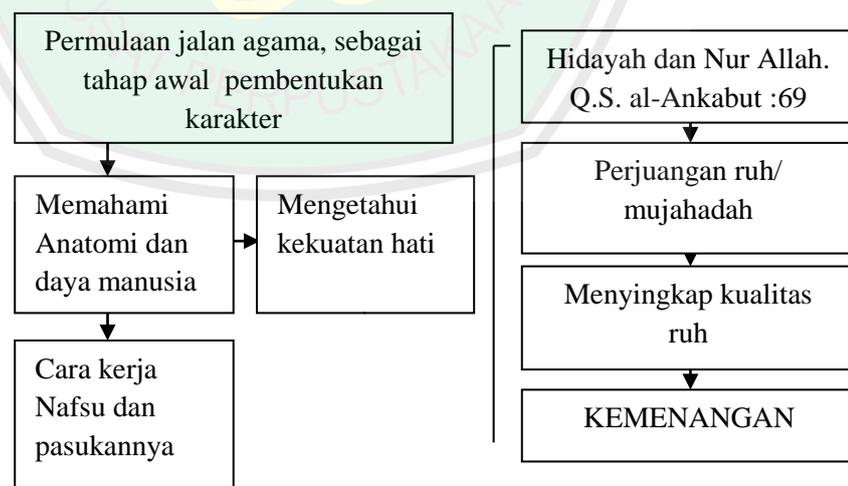
69. dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.

Jika seseorang belum menyelesaikan perjuangannya. Belum diizinkan untuk menyingkap realitas ruh kepadanya. Tetapi sebelum berjuang seseorang harus mengetahui kekuatan hatinya. Sebab dia yang

tidak mengetahui kekuatan ini tidak dapat menjalankan perang suci (*jihad*). “Perjuangan” di jalan Allah ini adalah perang suci yang sejati. Yang diwajibkan bagi semua orang muslim. Jika diperhatikan secara gramatikal kedua istilah itu *mujahadah* dan *jihad* adalah dua bentuk yang berbeda dari kata yang sama. Tetapi, yang pertama digunakan secara eksklusif untuk mengacu pada perjuangan batin. Sementara yang kedua digunakan baik untuk perjuangan batin maupun lahir. Nabi menetapkan keunggulan dari perjuangan batin dalam perkataannya yang terkenal ketika kembali dari suatu pertempuran melawan kaum kafir.¹⁴

“ aku telah kembali dari jihad kecil untuk menghadapi jihad yang lebih besar”

Permulaan jalan agama bagi manusia dan bagaimana agar mampu memenangkan perang besar merupakan strategi dasar pendidikan karakter yang harus dijalankan oleh pendidik dan peserta didik. Penjelasan ini saya gambarkan dalam diagram berikut:



Gambar No. 27 menjelaskan jihad akbar sebagai strategi dasar pembentukan karakter

¹⁴ Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, (Bandung : Mizan, 1999), hlm. 310

Strategi kedua adalah memahami dan menerapkan enam dasar konsep pendidikan karakter, meliputi: Ibadah, melihat Allah, Ikhlas, Taqwa, cinta, dan kemaslahatan, diurai lengkap dengan strategi pelaksanaannya bagi yang umum maupun yang khusus. Sebagaimana saya jelaskan pada paparan strategi konsep ihsan di atas. Dengan pemberdayaan daya imajinasi “*Beribadah, berfikir, bersikap, berbuat apapun seolah Allah melihat kita*” dalam arti apapun yang tersimpan dan tampak pasti disaksikan oleh Allah. Kualitas psikologis pada locus keyakinan inilah yang menjadi dasar awal terbentuknya karakter yang baik dan benar. Hal ini berarti pula bahwa keenam strategi tersebut menjadi dasar pembentukan dan pembiasaan perilaku berkarakter yang baik, tepat, benar dan maslahat sehingga tercipta sebuah harmonisasi hubungan antara manusia, Allah, dan alam semesta. Strategi inilah yang mampu mewujudkan kualitas psikologis sehingga tertanam kesatuan antara perbuatan dan pemahaman.

Pada dasarnya dalam sistem pendidikan kita, terutama dalam kurikulum 2013 belum secara jelas menentukan strategi pendidikan karakter, tetapi secara eksplisit dapat dipahami bahwa strategi yang digunakan adalah terintegrasi dalam setiap mata pelajaran berupa sikap-sikap yang harus dipraktekkan oleh peserta didik. Sikap-sikap tersebut terkesan mengindoktrinasi terhadap siswa karena tidak disertai pemaknaan dan cara pelaksanaan yang jelas dalam kehidupan sehari-hari.

Sachiko Murata dan William C Chittik, dalam memberikan contoh strategi pendidikan karakter dengan menggunakan pendekatan kesejarahan. Artinya strategi tersebut bukan hanya hasil dari adopsi begitu saja, akan tetapi melalui sebuah proses kajian dan analisa strategi yang sudah terbukti keberhasilannya. Strategi tersebut adalah do'a, Syair dan kesenian, praktik sufi, dan etos cinta. Kesemua strategi tersebut menunjukkan mainstream dan arah yang jelas bukan saja mengenai sikap-sikap akan tetapi perilaku-perilaku yang langsung dapat diterapkan oleh siswa. Strategi tersebut tentunya sangat relevan dengan kebutuhan urgen pendidikan kita dalam mensukseskan terwujudnya karakter-karakter anak bangsa yang sesuai dengan asas agama, pancasila, sosial dan budaya. strategi ini pula yang menggambarkan asas-asas filosofis pendidikan Islam, ontologi, epistemologi maupun aksiologi.

3. Implikasi konsep ihsan sebagai pendidikan karakter dalam pemikiran Sachiko dan William dalam dunia pendidikan
 - a. Kurikulum

Implikasi pemikiran Sachiko Murata dan William C Chittick terhadap kurikulum pendidikan kita khususnya pendidikan karakter adalah sebagai berikut :

- 1) Terhadap asas atau landasan kurikulum, asas filosofis yang digunakan jelas mencerminkan filsafat pendidikan sebagai asas yang harus dijadikan landasan bagi sebuah sistem pendidikan, adapun corak pemikiran filsafat yang dianut oleh keduanya

pertama, sikap konservatif, berupaya mempertahankan nilai-nilai budaya manusia, sebagai perwujudan dari Essensialism; *kedua*, sikap regresif, berupaya mengembalikan kepada jiwa yang menguasai abad pertengahan, yaitu agama sebagai perwujudan dari Perennialism. *Ketiga*, Sikap bebas dan modifikatif, berupaya memodifikasi berbagai konsep, strategi dan model sesuai dengan kehidupan kontemporer dan tetap mengacu kepada ajaran dan nilai islam, hal ini sebagai perwujudan dari progressivism, *keempat*, berupaya menekankan keterlibatan peserta didik secara langsung dalam bentuk pengalaman belajar baik yang terintegrasi dalam kurikulum maupun yang berdiri sendiri, hal ini adalah wujud dari eksistensialism.¹⁵

- 2) Sachiko Murata dan William C Chittik secara eksplisit menyertakan agama sebagai salah satu asas dalam pendidikan karakter, dengan mainstream utama adalah tasawuf. Hal ini didorong oleh bukti kesejarahan bahwa tasawuf lah yang telah berhasil mengaplikasikan pendidikan karakter dan membentuk insan kamil dalam berbagai wujud kesejarahannya. Tasawuf dalam implementasinya dapat dijadikan strategi sekaligus model dalam merancang sistem pendidikan karakter baik sistem yang

¹⁵Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, madrasah dan perguruan tinggi, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), hlm. 79

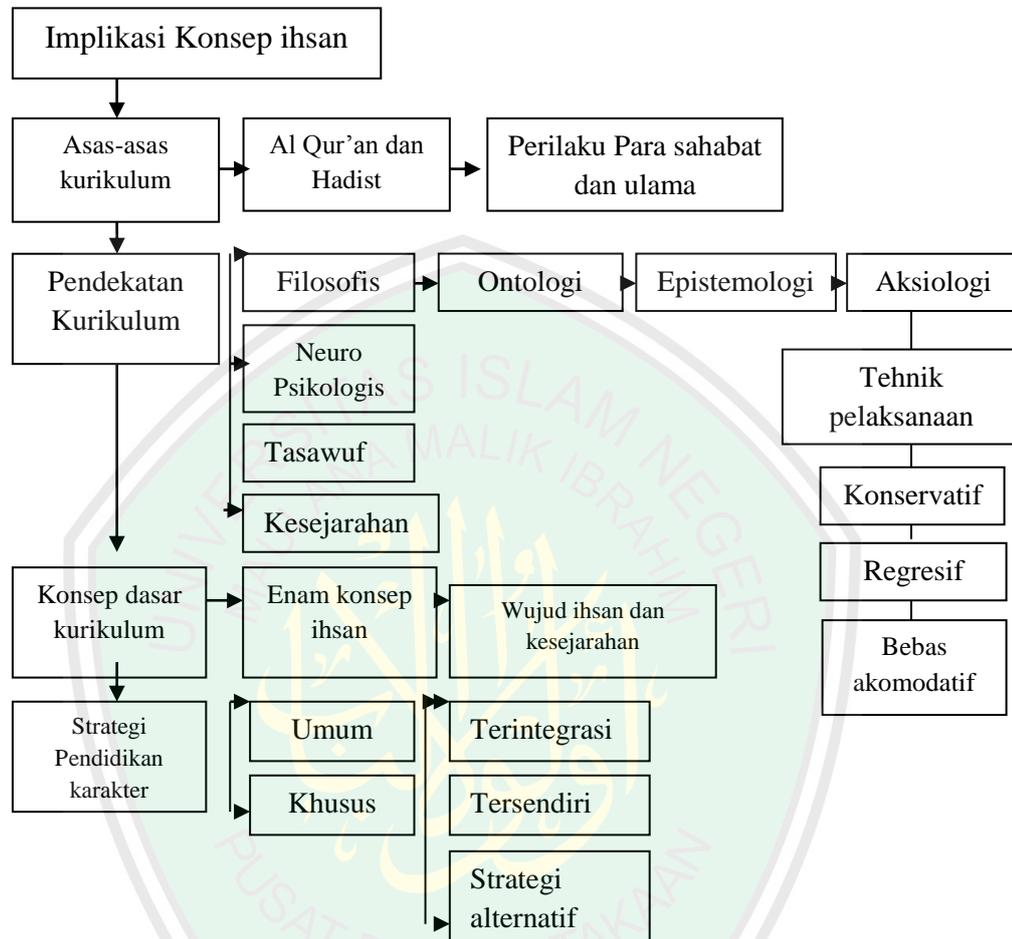
terintegrasi dalam kurikulum maupun berdiri sendiri sebagai kurikulum berbasis karakter.

- 3) Sachiko Murata dan William C Chittick juga melengkapi dengan konsep dasar yang harus dibangun dan dijalankan terlebih dahulu dalam struktur pendidikan karakter sebelum menentukan grand desain berbagai sikap-sikap yang dikembangkan, yaitu pemahaman dan pelaksanaan proses jihad akbar baik yang berkaitan dengan tahap mengenal potensi diri, daya-daya manusia maupun strategi memahami cara kerja daya-daya tersebut. Sehingga pendidik maupun peserta didik memahami darimana tahapan pendidikan karakter harus dimulai dan apa yang pertama harus dilakukan.
- 4) Konsep ihsan yang terdiri atas enam poin, Ibadah, melihat Allah, ikhlas, cinta, taqwa dan kemaslahatan merupakan dasar-dasar pendidikan karakter yang harus dijalankan oleh pendidik, peserta didik maupun stakeholder sebuah bangunan pendidikan. Keduanya juga mengurai dengan jelas pelaksanaan keenam dasar tersebut dengan pemaknaan yang sangat aplikatif.

b. Strategi

Implikasi strategi pendidikan karakter dalam pemikiran keduanya pada strategi pelaksanaan pendidikan karakter adalah kombinasi dari ketiga strategi pendidikan karakter, yaitu: *pertama*, strategi pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum,

kedua, dalam pelaksanaannya ada tahap yang harus berdiri sendiri sebagai kurikulum tambahan yaitu kurikulum berbasis karakter.



BAB V

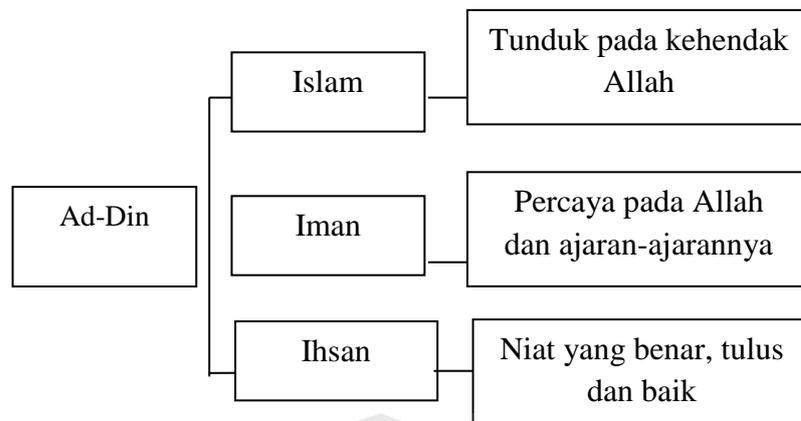
PEMBAHASAN

A. Konsep Ihsan Dalam Pandangan Sachiko Murata

Untuk menghindari kesan bahwa penelitian ini terlampaui jauh melompat dengan mengesampingkan dimensi lain dari Islam, sedikit ulasan di bawah ini cukup kiranya sebagai pengantar urutan dimensi–dimensi Islam secara sistematis untuk kemudian fokus pada dimensi ketiga *ad-Din* yaitu *ihsan*.

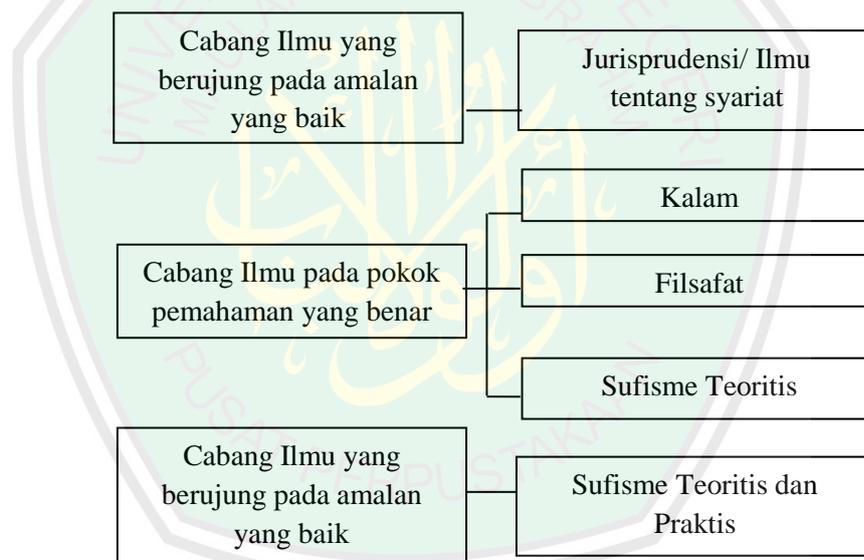
Dalam proses konseptualisasi agama Islam, kaum muslim secara tradisional membagi Islam menjadi cabang-cabang ilmu yang saling melengkapi. Dimana semua cabang-cabang tersebut berasal dari al-Qur'an dan Sunnah nabi. Sedangkan agama Islam itu sendiri diibaratkan sebagai sebuah pohon yang rindang dengan cabang-cabangnya yang terdefinisi secara jelas dan masing-masing tumbuh untuk menghasilkan buah. Buah dari pohon itulah wujud kesempurnaan manusia secara individu, tetapi buah ini diformulasikan dalam berbagai aliran pemikiran, oleh karenanya ulama memiliki kriteria tersendiri untuk membedakan yang esensial dari yang aksidental, akar dari cabang, dan bunga dari buah.

Berdasarkan cara berfikir yang mendasar berkenaan tradisi ini, Islam dipandang sebagai sebuah “agama” (*din*) dengan tiga dimensi fundamentalnya.



Gambar No. 28 Menjelaskan trilogi dimensi-dimensi Islam

Ketika pohon Islam itu tumbuh, setiap dimensi berkembang menjadi sebuah cabang ilmu yang penting dengan banyak dahan dan ranting :



Gambar No. 29 Menjelaskan perkembangan dimensi Islam dalam cabang –cabang ilmu

Gambar No 2 memberikan penjelasan kepada kita bahwa, tiga dimensi Islam berkembang dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan.

Sebelum merancang sebuah konsep pendidikan karakter, beberapa poin penting yang harus kita kedepankan adalah pembahasan mengenai obyek dari pendidikan karakter. Obyek dari pendidikan karakter adalah manusia.

Mengapa? Allah menciptakan manusia berdasarkan grand desain yang canggih plus berbagai keutamaan yang disematkan. Hal ini tentunya, bukan hal yang boleh disepelekan. Bagaimana al Qur'an dan hadist memandang manusia, bagaimana para filosof, ulama' sufi, pakar psikologi mengkaji manusia haruslah menjadi pijakan awal dalam merumuskan konsep dan strategi pendidikan karakter.

1. Ibadah

Ibadah sebagai tahap pertama dasar pendidikan karakter dalam konsep ihsan. Pengertian dan pelaksanaan ibadah tidak hanya terbatas pada amaliyah ubudiyah yang sudah ditentukan syarat rukunnya oleh syari'ah atau fiqh (*ibadah mahdlah*) tetapi sangat luas meliputi seluruh aktivitas kehidupan manusia. Oleh karenanya kita harus memahami bagian yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan dan kesempurnaan ibadah.

Berbeda halnya dengan pandangan Murtadla Mutohhari dalam memaknai ibadah dalam lingkup yang lebih luas;

a. Teori Ibadah

Segala perbuatan baik dan akhlak terpuji adalah ibadah. Semua manusia mengenal Tuhan dalam kedalaman fitrahnya. Mempercayai di alam bawah sadarnya. Manusia memiliki dua kesadaran, yaitu: (1) kesadaran tampakan (*syu'ūr dhāhiry*), yang diketahui secara langsung. (2) Kesadaran batin (*syu'ūr bâ thiny*). Kaum psikolog modern berkeyakinan bahwa mayoritas kesadaran manusia (*as-syu'ūr al-insâ ny*) adalah kesadaran yang terabaikan. Kesadaran yang diketahui

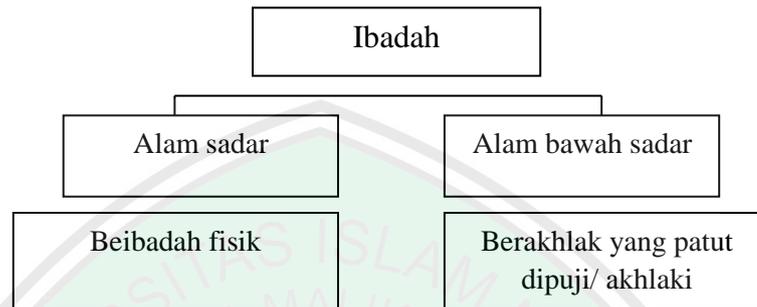
manusia hanyalah sebagian kecilnya saja. Imam Ali Di dalam nahjul Balaghah Imam Ali membagi ibadah ritual manusia menjadi tiga bagian: *Pertama*, Sebagian orang menyembah Allah karena mengharap pahala, ibadah semacam ini adalah jenis ibadahnya para pedagang. *Kedua*, Sebagian menyembah Allah karena takut neraka, itulah ibadah budak. *Ketiga*, sebagian yang lain menyembah Allah karena syukur, cinta, dan rindu kepada-Nya. Ibadah semacam ini muncul dari kedalaman fitrah dan kesadaran penuh.

- b. Segala perbuatan baik dan akhlak terpuji adalah sejenis ibadah (penyembahan) Orang yang menghiiasi dirinya dengan perbuatan luhur layak dipuji sebenarnya adalah seseorang penyembah, kendati ia tidak menyadarinya.¹⁶
- c. Kesadaran Akhlaki Identik dengan Kesadaran Ilahi Sebenarnya, jiwa manusia mengenal Tuhan-Nya melalui fitrah dan naluri. Inilah maksud dari premis akhlak termasuk kategori ibadah dialam bawah sadar. Dalam keadaan seperti ini manusia diibaratkan seperti bayi.
- d. Argumentasi yang benar tentang akhlak Intuisi merupakan kesadaran yang menyatu dengan kesadaran teologis (*ma'rifatulloh*) dan kewajiban intuisi hanyalah menentukan tugas (*taklif*) Tanpa mengenalkan sang pemberi tugas (*mukallif*). Kesalahan teori kant adalah karena mengenalkan intuisi manusia sebagai sumber taklif independent yang berkaitan dengan sumber eksternal. Padahal jiwa manusia mengetahui tugasnya, juga mengetahui Sang pemberi tugas.

¹⁶ Murtadha, hlm. 102

Yang demikian itu disebut ilham intuitif yang bersumber dari fitrah *ma'rifatullah*.

Ibadah dalam pandangan Murtafala mencakup aspek yang lebih luas lagi, meliputi ibadah pada alam sadar dan alam bawah sadar.



Gambar No 37 menjelaskan keluasan aspek ibadah

MurtadhaMuthhari, membedakan antara akhlaki dengan (bermoral) dengan perbuatan biasa. Perbedaannya adalah bahwa perbuatan etis patut disanjung dan dipuja.¹⁷ Perbuatan akhlaki harus mengandung unsur upaya (*iktisab*) dan pilihan (*ikhtiyar*).¹⁸

Perbuatan akhlaki mempunyai nilai yang lebih tinggi dan manfaat yang lebih mulia. Nilai yang tidak bisa dicerap oleh akal manusia, karena jenis nilainya bertingkat. Nilai akhlaki tidak dapat dibandingkan dengan nilai material.

Ibadah sebagaimana paparan Sachiko Murata dan William merupakan bagian yang mendasar dari ihsan, dalam pemikiran mereka, Ibadah sebagai bagian pertama dalam perwujudan *ihsan* haruslah

¹⁷Murtadha Muthahhari, *Falsafatul AKhlaq*, , terj.Muhammad Babul Ulum (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2008), hlm. 3

¹⁸Ibid, hlm.33

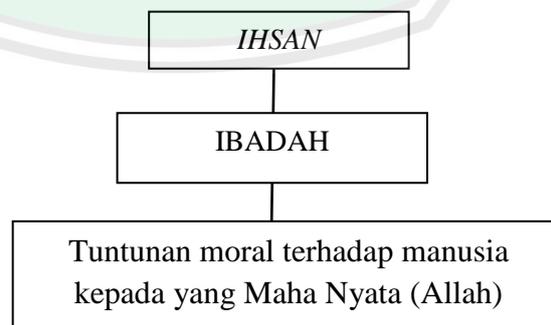
dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh begitupun pada pelaksanaannya. Sebelum pembahasan lebih lanjut mari kita perhatikan ayat dan hadist berikut :

56. dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku

Sesungguhnya, ibadah hanyalah merupakan implikasi pertama dari kalimat *tauhid*. Manusia harus mengarahkan diri mereka kepada Yang Maha Real (Nyata) yakni Allah. Pengarahan diri kepada sebuah realitas personal dan mengutamakan tuntunan moral terhadap manusia disebut ibadah. Karena keniscayaan ibadah secara langsung mengiringi tauhid dan tauhid sendiri melekat pada fitrah manusia. Selanjutnya mari kita perhatikan hadist berikut;

« أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ »

Hadist ini menjelaskan tentang sikap manusia dan motivasi yang mengiringi *ihsan*. Adalah dengan memperhatikan kata ‘ibada (ibadah) “*untuk beramal saleh kamu harus menyembah Allah seolah-olah kamu melihat-Nya*”



Gambar 38. Menjelaskan adanya kaitan erat antara ibadah dengan pendidikan moral

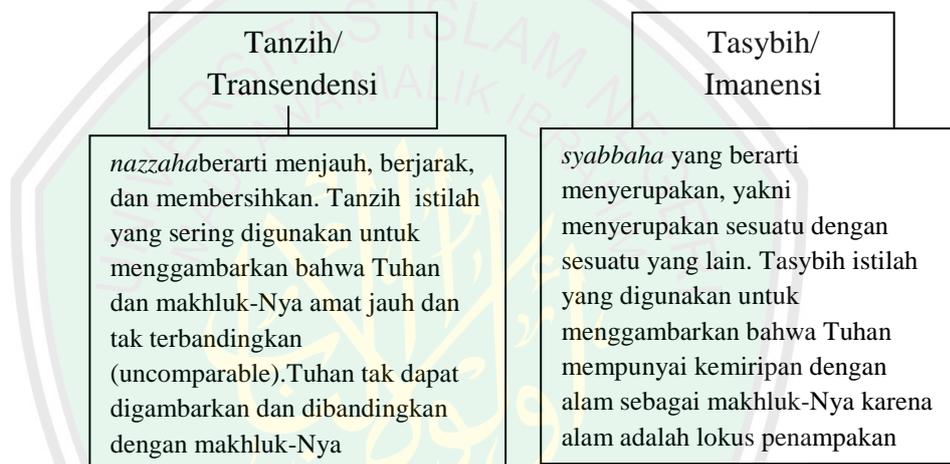
Akan tetapi dalam pembahasan mengenai ibadah Sachiko Murata belum secara detail menjelaskan bagaimana tahap-tahap dan tata cara beribadah yang benar sehingga ibadah sebagai tuntunan moral dalam pelaksanaannya tidak hanya mampu membawa kualitas ruh dan psikologis tetapi juga pembentukan fungsi biologis yang baik, benar dan indah dan inilah kesatuan yang *ihsan*.

2. Melihat Allah

Melihat Allah merupakan tahap kedua dasar pendidikan karakter, sebagaimana disebutkan *Ihsan* sebagai wawasan kualitas ruh dan psikologi, Melihat Allah, lebih didominasi oleh *tanzih* dan *tasybih*. Sebelum membahas lebih lanjut, sebaiknya kita fahami dahulu kedua konsep tersebut.

Menurut Prof. Nasaruddin Umar Salah satu pengetahuan yang amat penting diketahui di dalam wacana ilmu tasawuf ialah *al-tanzih wa al-tasybih*. Konsep ini sangat mendasar karena mempengaruhi suasana batin dan etos kerja seorang Muslim. Konsep ini juga menjadi salah satu pangkal perbedaan mendasar antara para *mutakalimin*/teolog dan para sufi. Secara kebahasaan, *tanzih* berarti jauh dan *tasybih* berarti menyerupai. *Tanzih* berasal dari kata *nazzaha* berarti menjauh, berjarak, dan membersihkan. *Tanzih* adalah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan bahwa Tuhan dan makhluk-Nya amat jauh dan tak terbandingkan (*uncomparable*). Tuhan tak dapat digambarkan dan dibandingkan dengan makhluk-Nya. Ia berbeda secara mutlak dengan

makhluk-Nya dan tidak ada kata sifat yang mampu melukiskan-Nya. Sedangkan tasybih berasal dari kata *syabbaha* yang berarti menyerupakan, yakni menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Tasybih adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan bahwa Tuhan mempunyai kemiripan dengan alam sebagai makhluk-Nya karena alam adalah lokus penampakan (madzhar) diri-Nya. Dengan kata lain, alam (secara harfiah berarti tanda) adalah ayat untuk mengungkap identitas Tuhan.



Gambar No. 40 Menjelaskan pengertian tasybih dan tanzih

- Menurut Ibnu ‘Arabi Dalam bahasa teologis, Ibn ‘Arabi menggambarkan visi yang dicapai melalui kesempurnaan sebagai paduan seimbang antara penegasan ketakserupaan (*tanzîh*) Tuhan dan penegasan keserupaan (*tasybîh*)-Nya. Para *mutakallim* memandang *tanzîh* sebagai pendapat yang benar dan mengutuk *tasybîh*. Sedangkan Ibn ‘Arabî memegang *tasybîh* sepanjang dipertahankan secara seimbang dengan *tanzîh*.

Imanensi dan transendensi (*tasybîh* dan *tanzîh*) harus digunakan dalam pengertian yang berbeda. Pernyataan bahwa Tuhan “mendengar”

atau “melihat” atau punya “tangan”, dan sebagainya, menurut anthropomorphis, sebenarnya bertolak belakang dengan pandangan Ibn ‘Arabî, karena pernyataan seperti itu tidak dimaksudkan sebagai Tuhan memiliki “alat pendengar” atau “alat penglihat” atau “tangan” dan sebagainya, melainkan Tuhan itu *imanen* dalam semua pendengaran, penglihatan, atau mempunyai tangan.

Tuhan mendengar dan melihat dalam setiap wujud yang dapat dilihat dan didengar, dan itu merupakan imanensi-Nya (*tasybîh*). Sebaliknya, esensi-Nya tidak terbatas kepada satu wujud atau satu kelompok wujud yang mendengar dan melihat saja, tapi dimanifestasikan dalam semua wujud. Oleh karena itu, Tuhan adalah transenden karena Ia ada di atas semua limitasi dan individualisasi.

Maka dari itu, penting untuk dipahami bagaimana upaya Ibn ‘Arabî mengaitkan *tasybîh* dan *tanzîh* sebagai dua kategori yang luas akan sifat-sifat Ilahi sehingga sering dibahas para pemikir Muslim. Sifat-sifat yang dimaksud adalah Kasih Sayang (*Rahmah*) dan Kemurkaan (*Ghadhab*), atau Karunia (*Fadhl*) dan Adil (*‘Adl*), atau Keindahan (*Jamâl*) dan Keagungan (*Jalâl*), atau Kelembutan (*Luthf*) dan Mahakeras (*Qahr*). Al-Quran dan hadis mempertautkan Sifat-Sifat Indah dan karunia dengan kedekatan Tuhan pada makhluk-Nya, sedangkan mereka mengaitkan Sifat-Sifat keras dan agung dengan kejauhan-Nya dari makhluk-Nya.

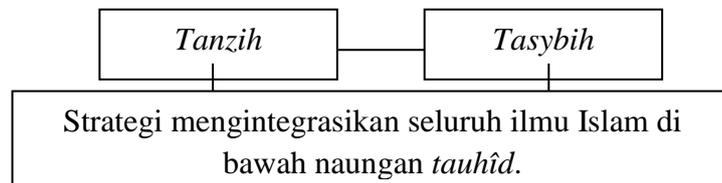
Dengan menegaskan *tanzîh*, manusia mengakui ke-yang-lainan (*ghairiyyah*) dari setiap sesuatu; dan dengan menegaskan *tasybîh*, manusia mengakui “kebersamaan” Tuhan (*ma’iyyah*), suatu istilah yang dipinjam dari ayat berikut

Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: kemudian Dia bersemayam di atas ‘arsy[1453] Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya [1454]. dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.(Q.S.54:4)

Menurut Ibnu ‘Arabi memusatkan diri pada *tanzîh* ataupun *tasybîh* dan menghilangkan penekanan pada perspektif lainnya berarti menyelewengkan hubungan aktual antara Tuhan dan dunia. Pengetahuan hakiki bergantung pada penglihatan segala sesuatu dengan mata imajinasi maupun mata akal.

Jika dikaji dalam pengertian yang lebih luas, pandangan Ibn ‘Arabi terhadap *tasybîh* dan *tanzîh* memperlihatkan proyeknya untuk mengintegrasikan seluruh ilmu Islam di bawah naungan *tauhid*. Namun, perspektif sufi, yang umumnya menekankan *tasybîh* dan lebih menandakan Rahmat Tuhan dan kedekatan-Nya ketimbang kemarahan dan kejauhan-Nya, dinilai lebih unggul dan lebih baik. Walaupun Ibn ‘Arabi juga menyatakan bahwa tiap sesuatu dan semua sesuatu adalah Tuhan (aspek imanen) namun ia berhati-hati untuk tidak menyatakan kebalikannya yakni bahwa Tuhan adalah semua benda dalam arti menjadi

kesatuan eksistensi. Tuhan adalah kesatuan dibalik multiplisitas, dan realitas dibalik pemunculan (appearance) (aspek transenden).¹⁹



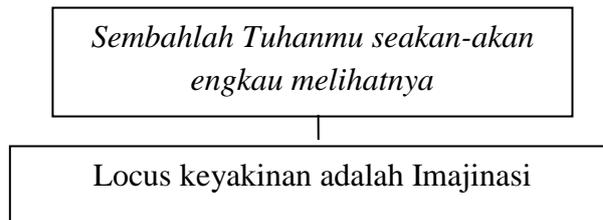
Gambar 41. Menjelaskan tanzih dan tasybih sebagai strategi integrasi ilmu

Dari pandangan Ibnu ‘Arabi diatas, dapat kita pahami dalam dua tataran pemikiran, tanzih adalah konsep pada ranah pemahaman dan keyakinan, sedangkan tasybih lebih kepada pemberdayaan daya imajinasi dalam mengaktualisasikan tanda-tanda keberadaan dan kekuasaan. Sebelumnya mari kita kaji pandangan Ibnu ‘arabi berikut ini:

“Setiap orang yang mampu melakukan persepsi melalui salah satu daya kekuatan internal ataupun eksternal manusia menganggap... Seluruh keyakinan dikendalikan oleh kekuatan ini. Berkaitan dengan keyakinan, sebuah hadist menyatakan, “ Sembahlah Tuhanmu seakan-akan engkau melihat-Nya. “ Locus keyakinan adalah imajinasi. Meski bukti-bukti rasional menunjukkan bahwa keyakinan tidak berada di dalam maupun di luar. Tidak pula ia dapat disetarakan dengan sesuatu, sekalipun demikian manusia tidak pernah “merasa aman” dari imajinasi. Jika ia memahami sesuatu Karen hal itu memang demikian tuntutan kodrat keterciptaanya... Maka, lihatlah betapa imajinasi tersembunyi dan begitu kuat ketika ia “ menembus” manusia! Dia tidak pernah merasa aman dari imajinasi dan fantasi betapa mungkin dapat merasa aman? Kekuatan rasional tidak mampu melepaskan ke-manusiaannya”²⁰

¹⁹Makalah *Konsep Tanzih dan Tasybih menurut Ibnu ‘Arabi*, diakses tanggal 24 September 2015, pada thinkerofislam. Blogspot.com

²⁰William C Chittick, *The Sufi Path of Knowledge*, terj. Achmad Nidjam, M Sadat Ismail, dan Ruslani, (Yogyakarta: Adipura, 2001), hlm. 266



Gambar 42. Menjelaskan makna inti hadist tentang Ihsan

Tuhan memiliki dua penyingkapan-diri : penyingkapan diri dari “yang gaib” dan “yang kasatmata”. Melalui penyingkapan diri “yang gaib”, Dia memberi ‘kekuatan’ pada hati. Inilah penyingkapan-diri Esensi, yang mutlak Tak Terlihat. Itulah ke-Dia-an (huwiyyah) yang hanya layak bagi-Nya serta sesuai dengan apa yang melaluinya Dia menyebut diri-Nya sebagai “ Dia” yang hanya milik-Nya selamanya dan bersifat kekal.

Ketika hati memiliki ‘kekuatan’ ini, Dia menyatakan-diri padanya melalui penyingkapan-diri di dunia kasat mata. Karenanya, ia mampu menyaksikan-Nya dan menjadi Nyata di dalam bentuk-Nya yang sebagaimana telah disebutkan, menyatakan diri padanya. Dia memberikan suatu ‘kekuatan’ pada hati, Dia memberikan pada tiap-tiap suatu bentuk kejadiannya.

Kemudian, Dia mengangkat selubung yang menutup diri-Nya dengan hamba-hamban-Nya. Hamba menyaksikan-Nya dalam keyakinan-nya sendiri. sehingga Dia identik dengan keyakinan itu. Karenanya, baik hati maupun mata tidak pernah menyaksikan sesuatupun kecuali bentuk keyakinan hamba dalam hubungan dengan yang Nyata.

Inilah yang nyata didalam keyakinan yang bentuknya ‘tercakup’ oleh hati (sesuai dengan apa yang telah disebutkan dalam hadist) itulah Dia menyatakan diri pada hamba, dan dia mengakui-Nya. Karena itulah, mata hanya melihat yang nyata dari keyakinan.²¹

Demikian pandangan dua tokoh tentang pengertian tanzih dan tasybih, yaitu menyangkut daya imajinasi dan pemberdayaan alam bawah sadar manusia apa sebenarnya makna dari imajinasi, berikut saya paparkan pandangan Ibnu ‘Arabi;

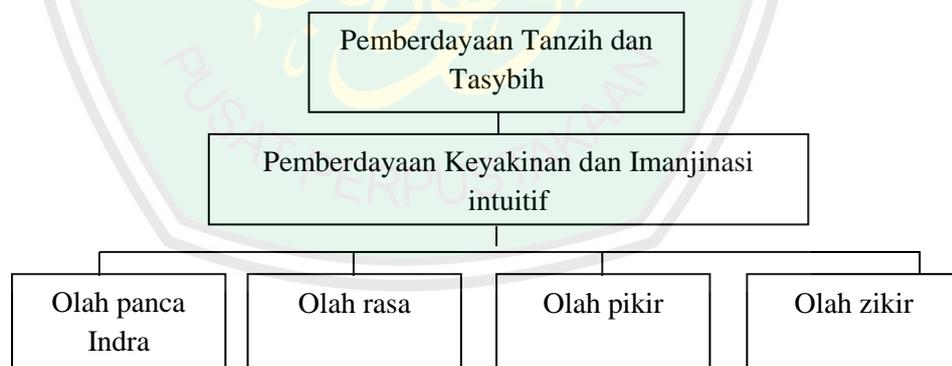
Ibn Arabi kemudian menjelaskan bahwa imajinasi bukan pengalaman psikologis-privatif atau cabang dari ilmu fisika-sebagaimana asumsi kalangan filosof dan pakar kalam-tapi imajinasi bersifat ilahi dan memiliki fungsinya yang intuitif dan agamis.

Karakter *al-Khayal* yang menghadirkan cerminan dari esensi wujud imajiner dalam bentuk yang berubah-ubah mengharuskan pengkaji untuk menyadari sedini mungkin bahwa "perubahan bentuk" terjadi pada pelaku imajinasi bukan pada esensi wujud imajiner. Maka di sini, perlu memperhatikan perbedaan mengenai *al-Khayal al-Muttasil* (imajinasi langsung) dan *al-Khayal al-Munfasil* (imajinasi terpisah). Diferensiasi antara keduanya: yang pertama akan menghilang saat si pelaku imajinasi menghentikan proses imajinasinya, tapi yang kedua adalah *hadlrah dzatiah* (semacam identitas mandiri) bagi objek yang sedang diimajinasikan. *Al-Khayal al-Muttasil* dibagi dua: ada yang

²¹Ibid. hlm. 268

sengaja dihadirkan atau diimajinasikan, ada yang tidak, seperti mimpi dalam tidur.

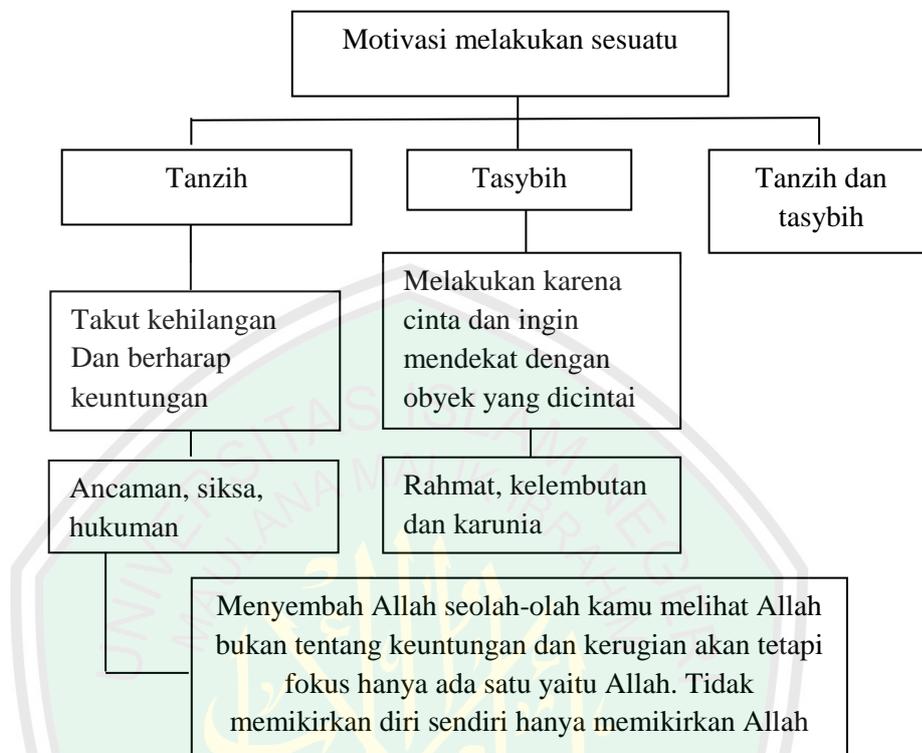
Berdasarkan beberapa pandangan di atas kita kembali pada pembahasan awal mengenai pemikiran Sachiko yang kedua yaitu melihat Allah, dalam poin ini manusia dituntut untuk memberdayakan daya kemampuan alam bawah sadar berupa imajinasi intuitif agar mampu menanamkan keyakinan bahwa dia seolah-olah melihat Allah, tapi jika tidak mampu maka dia harus berkeyakinan bahwa Allah selalu melihatnya. Keyakinan tersebut bukan hal yang mudah dan sederhana tetapi harus melalui pemahaman dan pelatihan yang benar tentang Allah kemudian memberdayakan daya imajinasinya sehingga kekuatan atau daya tersebut memiliki kekuatan permanen yang tersimpan dalam alam bawah sadar.



Gambar No. 43 Menjelaskan pemberdayaan tanzih dan tasybih sebagai strategi pendidikan karakter

Pemberdayaan tanzih dan tasybih sangat perlu dilakukan, karena keduanya menyangkut motivasi seseorang dalam melakukan suatu tindakan atau perbuatan. Adakalanya perbuatan itu dilakukan karena rasa

takut, adakalanya dikarenakan rasa cinta .tetapi tidak jarang pulang pula seseorang berbuat sesuatu karena didasarkan keduanya.



Gambar No. 44 Menjelaskan dominasi motivasi melakukan sesuatu

Jika kita tarik pada ranah pembelajaran, seorang pendidik yang mampu mengintegrasikan poin-poin di atas, maka dapat dengan mudah menumbuhkan daya imajinasi siswa dalam setiap beraktivitas seolah-olah mereka melihat Allah, dalam tataran minimal, siswa mampu menanamkan pada diri bahwa setiap tarikan nafas maupun setiap gerakan fisik selalu dalam pengawasan Allah. Inilah keyakinan dan daya imajinasi yang menjadi benteng siswa agar terhindar dari setiap niat, pikiran ataupun perbuatan yang tidak baik.

4. Ikhlas

Ikhlas merupakan tahap ketiga dasar pendidikan karakter dalam konsep ihsan. *Ihsan* menghendaki manusia menyadari akan kehadiran Allah dan berperilaku dengan sebaik-baiknya, bahkan ihsan juga menuntut agar, berpikir, merasa, dan berniat secara baik pula. Ihsan tidak cukup hanya dengan kebaikan perbuatan lahiriah (yakni Islam), melainkan pikiran dan sikap batiniah mesti harus selaras dengan perbuatan lahiriah. Kepribadian manusia membutuhkan keharmonisan, keseimbangan, dan keutuhan, tanpa kecenderungan dan gejala menuju sejumlah arah yang saling bertentangan, Harmonitas pribadi inilah yang disebut dengan *ikhlas*.

Dimana sebenarnya kedudukan ikhlas ? Ikhlas adalah buah dan intisari dari iman. Seorang tidak dianggap beragama dengan benar jika tidak ikhlas.

162. *Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.*

5. *Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus[1595], dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.*

[1595] *Lurus* berarti jauh dari syirik (mempersekutukan Allah) dan jauh dari kesesatan.

Tatkala Jibril bertanya tentang ihsan, Rasul saw. berkata, “Engkau beribadah kepada Allah seolah engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Allah melihatmu.” Rasulullah saw. bersabda, “Sesungguhnya Allah tidak menerima amal kecuali dilakukan dengan ikhlas dan mengharap ridha-Nya.”

Fudhail bin Iyadh memahami kata *ihsan* dalam firman Allah surat Al-Mulk ayat 2 yang berbunyi,

2. yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun,

“*Liyabluwakum ayyukum ahsanu ‘amala*, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya” dengan makna *akhlashu* (yang paling ikhlas) dan *ashwabahu* (yang paling benar). Katanya, “Sesungguhnya jika amal dilakukan dengan ikhlas tetapi tidak benar, maka tidak diterima. Dan jika amal itu benar tetapi tidak ikhlas, juga tidak diterima. Sehingga, amal itu harus ikhlas dan benar. Ikhlas jika dilakukan karena Allah Azza wa Jalla dan benar jika dilakukan sesuai sunnah.” Pendapat Fudhail ini disandarkan pada firman Allah SWT di surat Al-Kahfi ayat 110.

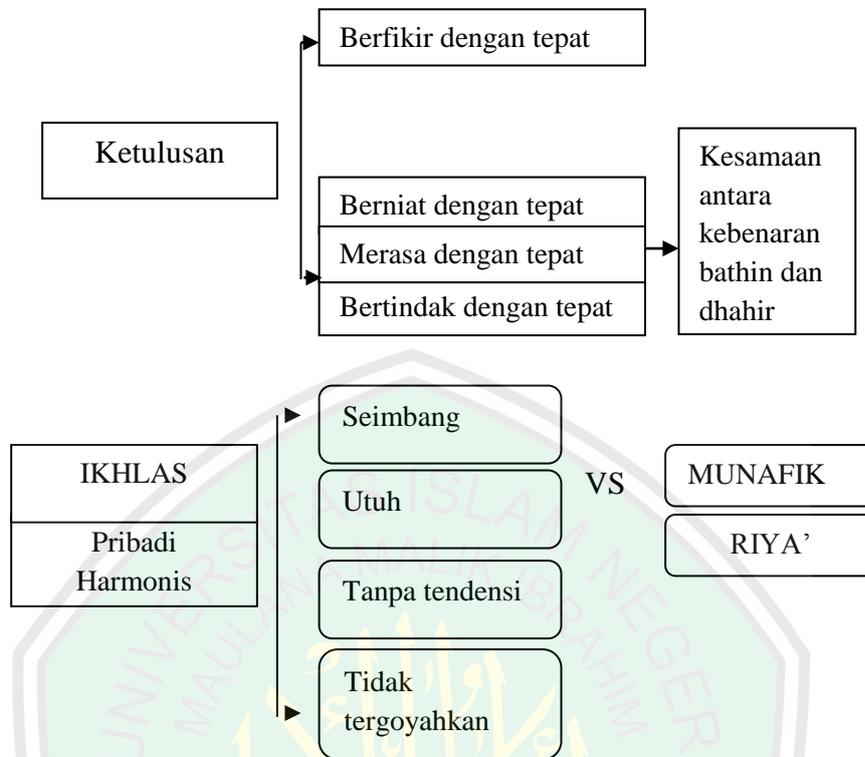
110. Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".

Imam Syafi'i pernah memberi nasihat kepada seorang temannya, "Wahai Abu Musa, jika engkau berjihad dengan sebenar-benar kesungguhan untuk membuat seluruh manusia ridha (suka), maka itu tidak akan terjadi. Jika demikian, maka ikhlaskan amalmu dan niatmu karena Allah Azza wa Jalla."

Karena itu tak heran jika Ibnul Qoyyim memberi perumpamaan seperti ini, "Amal tanpa keikhlasan seperti musafir yang mengisi kantong dengan kerikil pasir. Memberatkannya tapi tidak bermanfaat." Dalam kesempatan lain beliau berkata, "Jika ilmu bermanfaat tanpa amal, maka tidak mungkin Allah mencela para pendeta ahli Kitab. Jika ilmu bermanfaat tanpa keikhlasan, maka tidak mungkin Allah mencela orang-orang munafik."²²

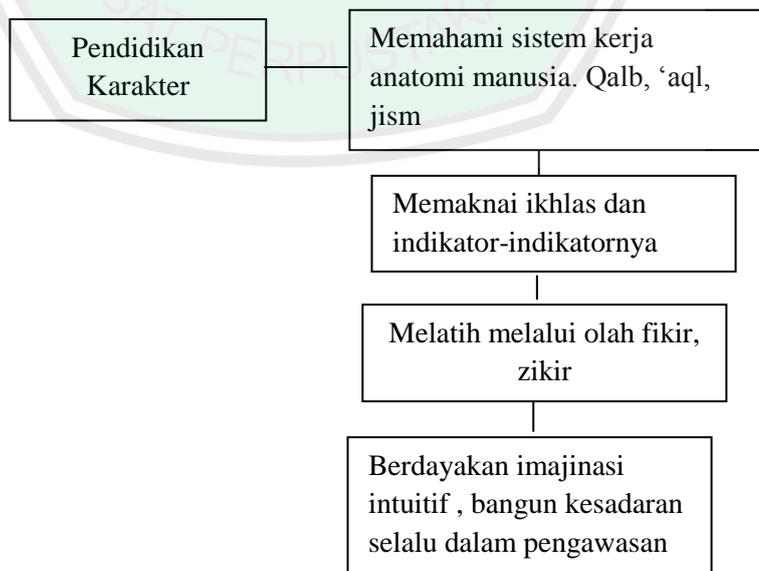
Ikhlas adalah pondasi kokoh yang berfungsi sebagai benteng manusia dari berbagai serangan musuh dari dalam dirinya sendiri, yaitu "hawa". Hawa inilah yang menjadi penyebab segala sesuatu dikerjakan dan ditegakkan demi tuhan-tuhan palsu.

²²<http://www.dakwatuna.com/2008/05/03/582/tiga-ciri-orang-ikhlas/#ixzz3mkZROdIc>,
tanggal. 26/09/2015



Gambar No. 45 Menjelaskan sikap ikhlas

Dari gambar no.12 diatas dapat kita pahami bahwa ikhlas merupakan salah satu strategi dasar dalam pembentukan karakter



Gambar No.46 menjelaskan Ikhlas sebagai tahap dasar dan strategi pendidikan karakter

5. Taqwa

Sebagai tahap keempat atas dasar pendidikan karakter, “Taqwa” diartikan oleh sebagian besar penerjemah al Qur’an dengan kepatuhan, kesalehan, keteguhan, perilaku baik, penjagaan diri dan kejahatan, takut kepada Allah, dan kesadaran akan Allah. Tetapi dalam hal taqwa, Sachiko dan William mengartikan taqwa sebagai “kewaspadaan terhadap Allah, *“berjaga-jaga dari Tuhan”*”. Implikasi dari term taqwa adalah bahwa seseorang menjaga diri sendiri dan senantiasa ingat kepada Allah, dengan kata lain kapanpun seseorang berkata atau berbuat sesuatu, maka ia melakukan “dengan seolah-olah melihat Tuhan”. Seseorang akansangat berhati-hati terhadap hal tersebut, sebab bisa sadar bahwasanya Allah tidak hanya melihat perbuatan melainkan juga pikiran.



Gambar No. 47 Menjelaskan strategi mewujudkan sikap-sikap manusia bertaqwa

Sikap-sikap inilah yang menjadi pondasi dasar dalam diri seseorang sehingga ia sangat berhati-hati dan mampu menghindari timbulnya segala bentuk pikiran dan perbuatan yang buruk.

Sayyid Sabiq memaknaitaqwa sebagai keimanan yang kokoh dalam hati seseorang serta membuahkan rasa cinta kepada amal kebaikan dan rasa benci terhadap segala maksiat dan kejahatan. Sehingga ia melakukan segala amal kebajikan dengan rasa puas dan gembira dan memandang kepada maksiat dan kemungkaran dengan rasa jijik. Tidak ada taqwa tanpa perbuatan dan kehendak dan taqwa itu dapat terwujud dengan hal-hal berikut :

Pertama, pengetahuan tentang agama Allah dan syariahnya serta mengenal apa yang terkandung didalamnya berupa hikmah dan peradaban yang tinggi.

Kedua, kehendak dan kemauan yang keras dan dapat melihat jalan yang lurus sehingga tidak mudah tergelincir. Islam mengimbau dan mengajak para penganutnya agar takut kepada Allah dengan memuji orang-orang yang benar-benar takut kepada Allah SWT.

40. Hai Bani Israil[41], ingatlah akan nikmat-Ku yang telah aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku[42], niscaya aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk).

13. Mengapakah kamu tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah (janjinya), Padahal mereka telah keras kemauannya untuk mengusir Rasul dan merekalah yang pertama mulai memerangi kamu?. Mengapakah kamu takut kepada mereka Padahal Allah-lah yang berhak untuk kamu takuti, jika kamu benar-benar orang yang beriman.

6. Cinta

Sebagai tahap kelima dari dasar pendidikan karakter adalah cinta. Kata yang paling dekat dengan ihsan adalah *hubb* (cinta). Ketika ihsan dikaji sebagai dimensi ketiga dari Islam, kata *hubb* menjadi pusat dari ketiga dimensi tersebut. Sikap apakah yang paling pantas ditujukan kepada Tuhan ? “Cinta”.

Cinta yang bagaimana yang mesti ditujukan kepada Tuhan ? Jika kita memiliki pemahaman mengenai cinta Allah, maka pemahaman tersebut akan mempermudah kita dalam memahami implikasi cinta manusia.

Sebelum pembahasan lebih lanjut sebaiknya kaji fenomena cinta dalam kehidupan modern, sebagaimana saya kutip dari sebuah artikel Dr. Dinar Dewi Kania (peneliti INSISTS): Dunia modern diartikan sebagai dunia dimana Tuhan, jiwa dan hal-hal yang bersifat metafisik diceraikan dari kehidupan dan alam pikir manusia. Manusia modern adalah manusia-manusia yang mengandalkan kekuatan diri sendiri dan ilmu pengetahuan (sains) yang empirik dan “rasional” dalam memecahkan berbagai persoalan kehidupan. Namun anehnya, ketika berhadapan dengan cinta, banyak manusia modern yang terjebak dalam tindakan irasional, seperti bunuh diri karena putus cinta, membunuh karena cemburu, mendatangi dukun untuk memikat lawan jenis, menggadaikan iman demi cinta, dan masih banyak lagi tindakan yang keluar dari kontrol logika. Bagaimanapun kerasnya usaha untuk

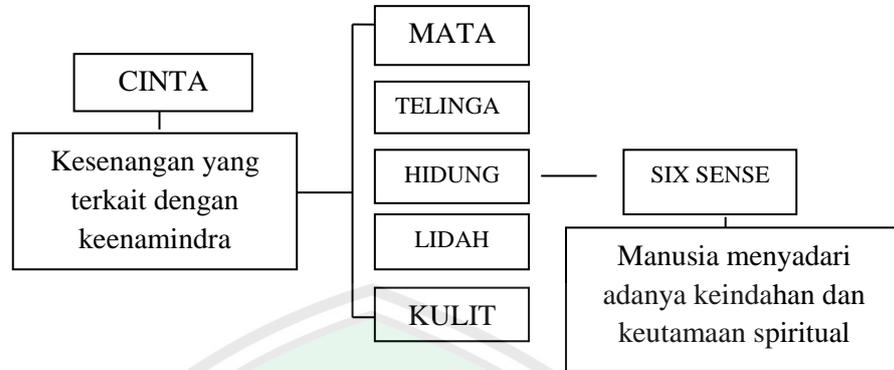
merasionalkan cinta, namun secara hakikat, cinta terkait erat dengan hal-hal metafisik yang tidak mungkin dijelaskan tanpa bantuan wahyu yang termanifestasi dalam ajaran agama yang lurus.

Jadi jangan pernah bermimpi untuk menemukan cinta sejati tanpa melibatkan agama di dalam pencarian itu. Jangan pula berharap untuk bisa memberikan cinta apabila tidak pernah mengenal Sang Pemberi Cinta. Disinilah pentingnya kita mengkaji konsep cinta seorang Imam besar bernama Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali (1058 – 1111M) yang bergelar *Hujjatul Islam*. Cinta dalam pandangan orang-orang sholeh adalah kekuatan dasyat yang dapat menembus bumi dan langit serta menerobos ruang dan waktu. Cinta yang jauh dari kendali syahwat dan sesuai dengan fitrah manusia sehingga hasilnya adalah ketenangan dan kebahagiaan yang sesungguhnya.

a. Inilah pandangan sang hujjatul Islam terkait dengan cinta:

- 1) Cinta menurut imam al-Ghazali adalah suatu kecenderungan kepada sesuatu yang menyenangkan. Ia terkait dengan kelima indera manusia karena masing-masing indera secara alamiah akan mencintai segala sesuatu yang memberinya kesenangan. Mata mencintai segala bentuk yang indah, telinga mencintai musik, dan seterusnya. Namun ada indera keenam yang menurut Imam al-Ghazali merupakan bagian dari fakultas resepsi yang tertanam dalam hati manusia dan tidak dimiliki binatang.

Melalui fakultas inilah manusia menyadari adanya keindahan dan keutamaan ruhani atau spiritual.²³



Gambar No.49 Menjelaskan cinta dalam pandangan Imam Ghazali

2) Allah SWT sebagai obyek pengetahuan yang tertinggi, sehingga pengetahuan tentang Allah akan menghantarkan manusia kepada kesenangan yang paling besar. Kebahagiaan yang sempurna hanya akan dicapai oleh pengetahuan dan cinta. Ketika manusia bertambah kecintaannya kepada Allah, maka kenikmatan yang dirasakannya pun akan bertambah.²⁴ Orang yang menduga bahwa kebahagiaan di akhirat dapat diperoleh tanpa mencintai Allah adalah orang-orang yang sudah tersesat. Menurutnya, kebahagiaan manusia di masa datang (akhirat) akan sama persis kadarnya dengan kecintaan kepada Allah di masa sekarang. Jika di dalam hati seseorang telah bersemi kecintaan terhadap sesuatu yang bertentangan dengan Allah, maka keadaannya diakhirat akan terasa asing baginya. Karena

²³(*Kimia kebahagiaan*, 2007 : 46)

²⁴(*Ihya Ulum al-Din*, 1997 : 467-468)

hakikatnya akhirat adalah dunia ruh yang merupakan pengejawantahan dari keindahan Allah, sehingga kebahagiaan dapat dinikmati oleh manusia yang telah mengejarnya dan tertarik padanya.

- 3) Cinta adalah semua kezuhudan, ibadah dan pengkajian yang dilakukan atas dasar ketertarikan pada Allah sehingga dosa-dosa serta syahwat merupakan sesuatu menghambatnya. Namun menurut Sang Imam, apabila seseorang berbuat dosa, tidak berarti bahwa ia tidak mencintai Allah, namun hal tersebut membuktikan bahwa cintanya kepada Allah belum sepenuh hati. Sebagaimana ulama Fudhail berkata, “Jika seseorang bertanya kepadamu, cintakah engkau kepada Allah, maka diamlah; karena jika engkau berkata; Saya tidak mencintainya, maka engkau menjadi seorang kafir; dan jika engkau berkata : ya, saya mencintai Allah.’ Padahal perbuatan-perbuatanmu bertentangan dengan itu.”²⁵

Apabila seseorang tidak mencintai Allah, hal itu lebih disebabkan karena kurang mengenal Allah. Jika seseorang telah mengenal, maka ia pasti akan merasa hanya Allah satu-satunya yang pantas dicintai. Dengan cinta kepada Allah maka manusia akan mencintai Nabi Muhammad saw, karena ia adalah

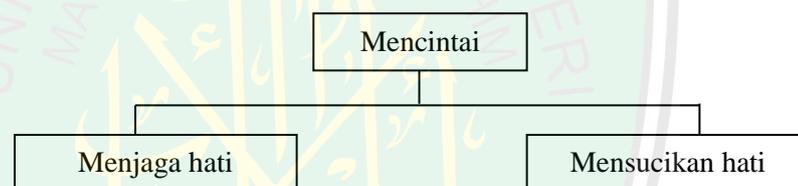
²⁵(*Kimia Kebahagiaan*, 2007 : 52)

Nabi dan kecintaanNya. Orang yang mencintai Allah juga akan mencintai orang-orang yang berilmu dan bertakwa karena mereka adalah para kekasih Allah. Jika bukan karena anugrah Allah maka manusia tidak akan ada di dunia.. Hanya orang bodoh yang tidak bisa mencintai Allah karena kecintaan pada Allah memancar langsung dari pengetahuan tentang-Nya. Salah satu cara yang membangkitkan kecintaan kepada Allah adalah melalui perenungan tentang sifat-sifat Allah, kekuasaan dan kebijaksanaanNya, yang apabila kesemuanya dibandingkan, maka kekuasaan dan kebijaksanaan manusia tidak lebih dari cerminan-cerminan yang sangat remeh.

- 4) Cinta kepada Allah juga tidak akan bersemayam di hati manusia sebelum ia disucikan dari kecintaan akan dunia melalui zuhud. Imam al- Ghazali mengutip perkataan Abu Sulaiman. “Orang yang sibuk dengan dirinya sekarang, akan sibuk dengan dirinya kelak; dan orang yang sibuk dengan Allah sekarang, akan sibuk denganNya kelak.” Sehingga fokus dari konsep cinta imam Al Ghazali adalah penjagaan hati. Beliau berkata, “Hendaknya engkau menjaga dan memperbaiki hatimu, sebab, hati ini merupakan bagian tubuh manusia yang paling besar bahayanya, paling kompleks dampaknya, paling halus

masalahnya, paling berat diperbaiki dan paling rumit keadaannya.²⁶

- 5) Kecintaan yang kuat kepada Allah dalam hati manusia hanya dapat diwujudkan melalui penyucian hati dari godaan-godaan duniawi, sehingga tumbuhlah pohon cinta dan pengetahuan sebagaimana perumpamaannya telah disebutkan dengan indah dalam Al-Quran. Allah berfirman dalam surat 14 ayat 24 “Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulangi) ke langit.”²⁷



Gambar No. 50 Menjelaskan inti dari cinta menurut al Ghazali

b. Pandangan Ibnu ‘Arabi tentang cinta :

- 1) Adanya hubungan timbal balik antara cinta Tuhan dengan cinta makhluk-Nya melalui term penglihatan (*ru'yah*) dan pendengaran (*sama'*).
- 2) Cinta Tuhan kepada makhluk-makhluk-Nya bermuara pada penglihatan terhadap mereka di dalam diri-Nya sendiri, di mana mereka identik dengan diri-Nya. Dia melihat mereka melalui

²⁶(Minhajul Abidin, 2011: 142)

²⁷Dinar Dewi Kania, *Jalan Cinta Sang Hujjatul Islam*, Artikel. Diakses tanggal 09/08/2015

“perbendaharaan yang tersembunyi“ (*kanzan makhfiyan*), sehingga Dia ingin dikenal. Cinta makhluk terhadap *Khaliq*-Nya berasal dari pendengaran akan firman “jadilah” yang kemudian menjadikan mereka terwujud.

- 3) Mencintai adalah melupakan semua yang lain, menutup mata dan telinga untuk semua hal selain kepada yang dicinta, “kekasih”. Pada titik tertentu cinta akan tergiring pada kesadaran bahwa kekasih sebenarnya yang dicinta adalah Dzat yang menampakkan diri didalam bentuk namun secara paradoks sekaligus disembunyikan oleh bentuk. Membayangkan bahwa “kekasih“ sejati maujud dalam satu bentuk tidak lain adalah sejenis orang mabuk yang tersesat dan tak tahu arah.
- 4) Dalam penyingkapan untuk mengetahui Dia Sang “Kekasih” kepada hati, para sufi menghubungkannya dengan dua nama Ilahi yang menurut Ibn Arabi merupakan penyebab cinta; sifat keindahan (*jamal*) dan keindahan dalam amal (*ihsan*). Yang disebut belakangan ini, seperti dijelaskan William C. Chittick mengandung semua jenis resonansinya dalam bahasa Arab: *pertama*, amal yang baik atau benar, kemurahan hati, kecantikan, kebaikan. Kata itu juga mengandung dua konotasi khusus dari akar yang sama terhadap kata *husna yang* berarti paling indah, dan merupakan julukan dari nama-nama Ilahi, nama-nama yang paling indah (*al-Asma' al-Husna*). *Kedua*,

mengacu kepada dialog yang terjadi antara Nabi Muhammad dengan Jibril. Ketika Jibril meminta Nabi untuk mendefinisikan *ihsan*.

5) “Penyebab cinta adalah keindahan (*jamal*) yang merupakan milik-Nya, dan keindahan dicintai karena diri-Nya sendiri, “Allah itu Maha Indah dan mencintai keindahan”. Jadi, Dia mencintai Diri-Nya sendiri dan penyebabnya adalah tindakan memperindah (*ihsan*). Tidak ada tindakan memperindah kecuali dari Allah, dan tidak ada yang menjadikan indah kecuali Allah. Maka, ketika aku mencintai karena tindakan keindahan, aku hanya mencintai Allah semata, karena Dia adalah yang menciptakan keindahan (*muhsin*), dan ketika aku mencintai keindahan, aku tak mencintai satupun kecuali Allah, karena Dia Yang Maha Indah (*jamil*). Jadi di dalam setiap aspek, cinta selalu dihubungkan hanya dengan Allah.

6) Ibn Arabi mengajarkan :

”My heart has become capable of every form : it is a pasture for gazelles and a convent for christian monks,

And a temple for idols and the pilgrim’s Ka’ba and the tables of the Tora and the book of the Koran,

I follow the religion of love : whatever way love’s camels take, that is my religion and my faith”.

- 7) Cinta itu sendiri, menurut pandangan Ibn Arabi disebabkan oleh dua hal ; “jamal” keindahan yang dicintai Tuhan, dan “ihsan” keindahan sikap untuk meraih cinta Tuhan. Maka cinta akan terrealisir dalam kosmologi insani pada sikap-sikap yang elok dan mengagumkan.²⁸



Gambar No. 51 Menjelaskan cinta menurut Ibnu ‘Arabi

Dari ulasan di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa, sikap manusia yang paling tepat kepada Tuhan adalah “Cinta” dan cara paling mudah mencintai Tuhan adalah dengan mengenal cinta Tuhan kepada manusia, melalui dirinya sendiri, manusia dengan wujud keindahan dan kesempurnaan ciptaan adalah bukti cintanya. Maka merupakan suatu keharusan bagi manusia untuk mempersembahkan cinta yang terindah melalui jamal dan ihsan.

²⁸Falsafah Cinta Ibnu ‘Arabi, artikel , diakses tanggal 09/08/2015

c. Kemaslahatan

Islam atau syariah sangat peduli terhadap upaya membedakan perbuatan yang *haq* (benar) dan perbuatan yang *bathil* (salah) dan berupaya menjelaskan bagaimana cara melakukan sesuatu secara benar. Islam memperlakukan dosa sebagai sebuah pelanggaran yang berarti pengabaian terhadap perintah Tuhan.

Islam juga mengajarkan perilaku yang baik dan menunjukkan bagaimana cara berbuat baik dengan menghadirkan sosok Rosululloh sebagai living model bagi perilaku yang baik tersebut.

Iman menambahkan sebuah dimensi pemahaman yang memungkinkan manusia memperhatikan makna dari suatu perbuatan dan mentransendensikan kehidupan sehari-hari untuk kembali menuju realitas ketuhanan.

Ihsan menambahkan sebuah fokus “niat” (kehendak hati) manusia agar mengarahkan kembali kehendak dan pilihan mereka berdasarkan kesadaran akan kehadiran Tuhan di dalam segala sesuatu.

Term kemaslahatan dipilih berdasarkan akar kata, *shalih*, yang berarti: bersuara, bermanfaat, benar, pantas dan baik. Dan penerjemahan ini lebih dekat dengan makna akar kata “*wholesome*” (kemaslahatan), sebuah kata yang ekuivalen yang

menunjuka pada manusia sekaligus perbuatan mereka. Sebagaimana Al-Qur'an menggunakan kata shaliha (perbuatan saleh) dan juga sholihun (orang-orang yang saleh).

Orang-orang yang saleh adalah mereka yang mampu menegakkan fitrah atas dirinya. Dimana hal tersebut sama dengan menegakkan tauhid dalam dirinya. Segala sesuatu yang berkaitan dengan kesalehan tidak hanya terkait dengan seseorang yang masih hidup tetapi kesalehan akan terus terpancar setelah kematian. Contoh nyata adalah K.H. Abdur Rahman Wahid, dan para wali-wali Allah, meski beliau sudah wafat tetapi akar dari kesalehan tersebut terus nampak dan ditampakkan oleh Allah baik berupa semakinbanyaknya para peziarah dan juga kesejahteraan masyarakat di sekitar maqam yang terus meningkat.

Kata saleh didalam al Qur'an dapat kita pahami dengan menggunakan lawan kata yakni *fasid*, yang berarti 'merusak, meruntuhkan, jahat, salah. Orang-orang saleh adalah mereka yang hidup harmoni dengan yang Maha Nyata dan menegakkan kesalehan melalui aktivitas mereka. sebaliknya, *mufsidun* (pelaku kerusakan) adalah mereka yang menghancurkan hubungan baik. Hubungan baik tersebut berlaku menyeluruh, baik terhadap Allah, manusia dan alam semesta.

Sebagai manusia kita mempunyai hak untuk memperlakukan alam sesuai kehendak kita, sebagaimana pakar-

pakar teknologi canggih yang sudah memproklamirkan diri sebagai penunduk alam, tetapi tidak demikian dalam pandangan dan ajaran Islam. Alam semesta adalah wasilah dan panggung dimana Tuhan menciptakan semua demi terwujudnya sebuah harmonisasi untuk sebuah kemaslahatan. Bukan pengrusakan dan kerusakan.

Al-Qur'an menyampaikan kepada kita konsep-konsep "perbaikan" dan kerusakan dengan gambaran peranan manusia dalam penciptaan yang membedakan pikiran, niat dan perbuatan yang benar, dari keadaan sebaliknya.

Penguatan keutuhan, kesalehan, dan keindahan bergantung pada pendekatan manusia secara totalitas kepada Tuhan-Nya. Orang saleh yang sejati adalah yang bertindak sebagai hamba saleh yang sempurna dan bertindak sebagai khalifah yang sempurna.

Dari pembahasan seputar kemaslahatan, dapat kita pahami bahwa kemaslahatan menjadi salah satu strategi pembentukan karakter sesuai dengan konsep ihsan yang mengajarkan kita memahami makna kebaikan menurut al Quran yang berakar pada kemaslahatan, yang dibangun diatas niat yang benar, pikiran yang benar dan tindakan yang baik, tepat, benar dan membawa manfaat. Dan poin-poin tersebut bukan hanya menyangkut hubungan dengan Tuhan saja melainkan dengan manusia dan alam semesta.

d. Wujud Ihsan dalam kesejarahan

Wujud ihsan dalam kesejataan pada buku *the vision of Islam* saya fahami sebagai sebuah sajian konkrit yang menggambarkan sebuah model ulama terdahulu dalam mengaktualisasikan konsep ihsan dalam aktivitas sehari - hari.

Berikut enam cara yang dilakukan para ulama terdahulu dalam menerapkan nilai- nilai *ihsan* :

1) Doa

Doa, permohonan pribadi kepada Allah. Pada saat sebuah doa disalin dalam sebuah tulisan, tentu dapat dipastikan kehilangan unsur spontanitasnya. Namun, doa tetap menyuarakan sesuatu yang dengannya Muslim berusaha memperkokoh sebuah hubungan yang benar dengan Allah.

Pembacaan doa-doa yang disandarkan berasal dari Nabi dan tokoh-tokoh besar Muslim merupakan suatu cara bagi orang-orang untuk mencontoh pendahulu mereka dalam bercakap dengan Tuhan dan dalam rangka menegakkan sikap yang benar terhadap Tuhan. Selain itu, bisa jadi mereka merasa bahwa mereka sedang menegakkan sebuah pendekatan pribadi dengan para perumus doa.

Sejauhmana doa memberikan efek positif ke dalam jiwa seseorang ?berdo'a, zikir dan bacaan- bacaan al-Qur'an adalah contoh yang diupayakan untuk mensinkronisasikan antara

bacaan lisan dan bacaan qalbu (hati). Jika lisan dan qalbu terjaga, diharapkan tingkah laku (psikomotor) dapat dikendalikan.

2) Kesenian dan syair

Model utama kesenian Islam diungkapkan dalam bentuk wajah Al-Qur'an, firman Allah. Untuk memelihara dan menjaga Firman Tuhan tersebut, umat Muslim memiliki tiga kewajiban utama: membaca Al-Qur'an, menyalin Al-Qur'an dan merefleksikan Al-Qur'an melalui shalat dan amalan ritual lainnya.

Sebagaimana kita ketahui, "Allah adalah Maha indah dan Dia mencintai keindahan", dan "Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebajikan". Ummat Muslim dengan naluri keindahannya berusaha melakukan segala sesuatu yang baik. Kewajiban untuk mengumandangkan Al-Qur'an melahirkan berbagai seni baca Al-Qur'an, kewajiban menyalin Al-Qur'an melahirkan berbagai kesenian kaligrafi, dan kewajiban merefleksikan Al-Qur'an melahirkan berbagai kesenian lingkungan ibadah. Lebih jelasnya, keiga bentuk utama seni Islam adalah seni melagukan al Qur'an dan Syair, seni kaligrafi, dan seni arsitektur.

3) Praktik Sufism

Sufisme sebagai sebuah perwujudan dari ihsan, perbuatan yang baik, atau lebih tepatnya "menjadibai". Terlepas dari berbagai isu-isu sufisme yang kompleks jika dilihat dari segi kesejarahannya. Namun demikian, sufisme adalah merupakan nama yang cocok untuk berbagai manifestasi dari dimensi Islam yang ketiga, yaitu, *Ihsan*. Karena ia merupakan term asli, yang terhindar dari beberapa konotasi Inggris yang dipandang ekuivalen dengannya.

Menurut visi ini manusia dipandang tidak sempurna disebabkan *tanzih*, dan visi ini memandang bahwa kesempurnaan manusia terletak pada aktualisasi seluruh sifat-sifat ketuhanan yang tergabung dalam sifat *tasybih*.

Para sufi mengikuti sunnah Nabi dan berusaha menubuhkan Al-Qur'an dalam kehidupan mereka sehari-hari. Mereka ingin Al-Qur'an menjadi karakter mereka, karena Al-Qur'an merupakan karakter Nabi Muhammad.

Praktik sufisme secara mendasar berkaitan dengan karakter manusia yang mulia, sebuah definisi mengatakan sufisme adalah pembedulan karakter, yang lain mengatakan sufisme adalah *adab*. Inti dari beberapa definisi tersebut sebagaimana yang dikatakan Ibn Arabi bahwa sufisme "menjadikan perilaku kemuliaan Tuhan sebagai perilaku seseorang" (*takhalluq bi ahlaqi Allah*).

Kata yang digunakan oleh kaum sufi untuk "etika" adalah *akhlaq*, yang merupakan bentuk jamak dari *khuluq*, atau "karakter," seperti dalam "perbaikan karakter. "Kata *khuluq* berarti tidak hanya karakter pada umumnya, tetapi juga karakter sifat; sehingga studi etika adalah studi tentang sifat karakter. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan dalam bahasa Arab kata *khalq*(penciptaan) ditulis dengan cara yang sama seperti *khuluq* (karakter). Karakter seseorang harus sesuai dengan sesuatu yang darinya orang diciptakan. Sebuah hadis yang sering dikutip dalam mendukung pengukuran keluar memberitahu kita bahwa "Allah telah selesai dengan penciptaan [*khalq*] dan karakter [*khuluq*]". Manusia tidak akan mengakhiri karakternya hingga ia meninggal. Sebetulnya manusia terlibat dalam penciptaan karakter mereka melalui kebebasan memilih selama mereka menjalankan kehidupan dunia ini.

B. Strategi Pendidikan Karakter Dalam Konsep Ihsan

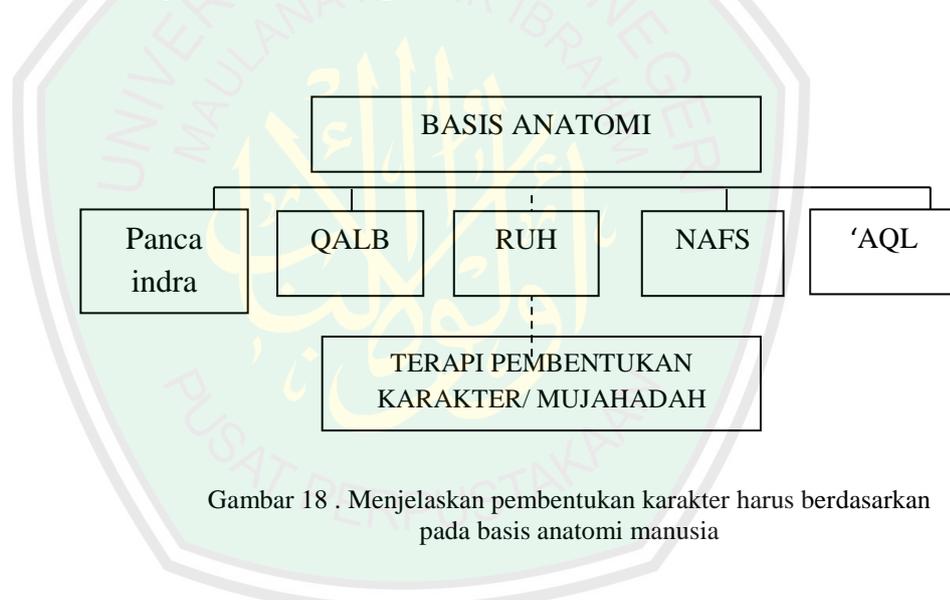
1. Strategi pendidikan karakter dalam konsep ihsan

Jika strategi dimaknai sebagai pola umum perbuatan guru-peserta didik di dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar. Sifat, pola umum, macam dan urutan perbuatan yang dimaksud nampak dipergunakan dan atau dipercayakan guru-peserta didik di dalam bermacam-macam peristiwa belajar. Sehingga strategi menunjuk kepada karakteristik abstrak rentetan

perbuatan guru-peserta didik di dalam peristiwa belajar-mengajar. Maka uraian keduanya tentang enam poin (Ibadah, melihat Allah, Ikhlas, taqwa, cinta dan kemaslahatan) merupakan strategi umum dalam mewujudkan pendidikan karakter dalam konsep ihsan.

2. Langkah-langkah penerapan strategi pendidikan karakter dengan konsep ihsan dalam pemikiran Sachiko Murata dan William C Chittick adalah sebagai berikut :

a. Mempelajari dan memahami hakikat manusia, basis anatomi dan daya-daya manusia, meliputi ;



Gambar 18 . Menjelaskan pembentukan karakter harus berdasarkan pada basis anatomi manusia

Bagaimana manusia mampu menjadi pemenang atas nafsu?

Dan mampu memahami dan menguasai anatomi tubuhnya terutama “hawa” musuh dua dari tiga yang cenderung ofensif menjadi musuh nyata yang bersemayam dalam dirinya, dan mampu menjadikan nafsu nathiqah mendominasi kedua nafsu lainnya? Dan bukankah usaha tersebut merupakan jihad akbar sebagaimana pesan Nabi sepulang

dari perang Badar al Kubro. Sachiko Murata dalam *the Tao of Islam* memberikan ulasan sebagai berikut:

Bahwa permulaan jalan agama merupakan suatu perjuangan ruhani (*mujahadah*) ketika seseorang melancarkan perjuangan ruhani sebagaimana seharusnya maka dia akan mengaktualkan sendiri pengetahuan ini tanpa mendengarnya dari siapapun pengetahuan ini adalah bagian dari petunjuk-Nya. Q.S. al-Ankabut

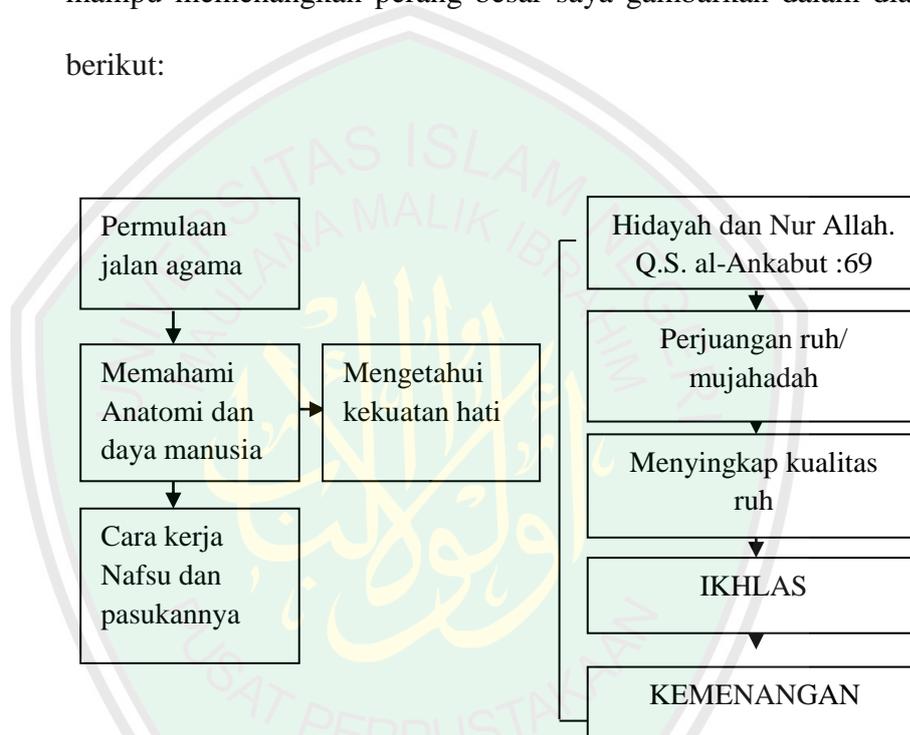
69. dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.

Jika seseorang belum menyelesaikan perjuangannya. Belum diizinkan untuk menyingkap realitas ruh kepadanya. Tetapi sebelum berjuang seseorang harus mengetahui kekuatan hatinya. Sebab dia yang tidak mengetahui kekuatan ini tidak dapat menjalankan perang suci (*jihad*). “Perjuangan” di jalan Allah ini adalah perang suci yang sejati. Yang diwajibkan bagi semua orang muslim. Jika dipehatikan secara gramatikal kedua istilah itu *mujahadah* dan *jihad* adalah dua bentuk yang berbeda dari kata yang sama. Tetapi, yang pertama digunakan secara eksklusif untuk mengacu pada perjuangan batin. Sementara yang kedua digunakan baik untuk perjuangan batin maupun lahir. Nabi menetapkan keunggulan dari perjuangan batin dalam

perkataannya yang terkenal ketika kembali dari suatu pertempuran melawan kaum kafir.²⁹

“ aku telah kembali dari jihad kecil untuk menghadapi jihad yang lebih besar”

Permulaan jalan agama bagi manusia dan bagaimana agar mampu memenangkan perang besar saya gambarkan dalam diagram berikut:



Gambar No. 30 menjelaskan siklus jihad akbar

Gambar no. 16 menunjukkan siklus jihad awal yang harus dilakukan oleh setiap Permulaan jalan agama bagi manusia dan Berbicara tentang penyingkapan kualitas ruh sebagaimana pandangan Murtdla Mutahhari yang menyatakan bahwa; Ruh manusia adalah sumber perasaan akhlaki. Dalam pandangan Islam, sejatinya manusia

²⁹ Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, (Bandung : Mizan, 1999), hlm. 310

adalah hembusan ruh Ilahi (*an-nafkhaḥ al-ilāhiyyah*) yang juga bersemayam dalam jiwanya. Perasaan manusia berasal dari diri sejati tersebut. Jika bukan keberadaan tiupan ruh Ilahi di dalam diri manusia akan sirnalah perasaan akhlaki manusia. Karena bertentangan dengan nafsu jasadnya.



Gambar No 31 menjelaskan korelasi mujahadah dan jihad

Dari ulasan diatas sangatlah jelas ikhlas sebagai pilar ihsan, dapat terwujud manakala kita mampu menanggalkan tuhan-tuhan palsu yang disebut hawa. Jika perang tersebut kita menangkan maka kita mampu mewujudkan karakter-karakter pribadi ihsan.

Akan tetapi poin penting ini sangat jarang kita temukan dalam setiap pembahasan pendidikan karakter. Jika melawan nafsu adalah perang suci untuk mendapatkan sebuah kemenangan dan wujud dari kemenangan tersebut adalah disandangnya gelar mukhlis, muhsin dan muttaqin. Senyatanya, hal tersebut berbanding terbalik dengan realitas dalam hidup kita, terutama dalam dunia pendidikan. Mari kita renungkan pertanyaan berikut ini; *pertama*, Sebelum menyusun

sebuah konsep operasional tentang sikap-sikap berkarakter, pernahkah kita mempelajari cara kerja nafsu di dalam diri manusia ? *Kedua*, Sudahkan kita ketahui bagaimana taktik dan strategi perang melawan hawa nafsu? *Ketiga*, Lantas mengapa selama ini kita hampir selalu kalah?

Satu hal yang harus kita pahami bahwa, pendidikan karakter bukan hanya sekedar doktrinasi sikap-sikap dalam bentuk verbalistik. Akan tetapi peserta didik adalah pasukan kita yang setiap saat berperang melawan nafsu dimana peperangan itulah yang menentukan kalah atau menang (berakhlak atau tidak). Maka kita harus membekali mereka terlebih dahulu dengan berbagai pengetahuan tentang jati diri mereka, kemudian pengetahuan yang berkaitan dengan cara kerja musuh (Nafsu, Ego) kelebihan dan kelemahannya, apa saja kerangka dasar pendidikan karakter, kemudian kita tentukan strategi apa saja yang harus mereka terapkan baru diejawentahkan dalam bentuk-bentuk sikap-sikap yang terstruktur dan terorganisir dengan baik. Inilah beberapa tahap atau siklus yang hilang dalam sistem anatomi pendidikan karakter kita.

Untuk memenangkan sebuah pertarungan besar, Pertama kita harus memahami bagaimana cara kerja bagian –bagian anatomi dalam diri manusia, Imam Ja'far Al-Shadiq menggunakan kiasan akal dan kesesatan dengan raja dan prajuritnya,

“ Tuhan menciptakan akal-mahluk pertama di antara makhluk-makhluk ruhani yang lain (ruhaniyyun) dari cahaya-

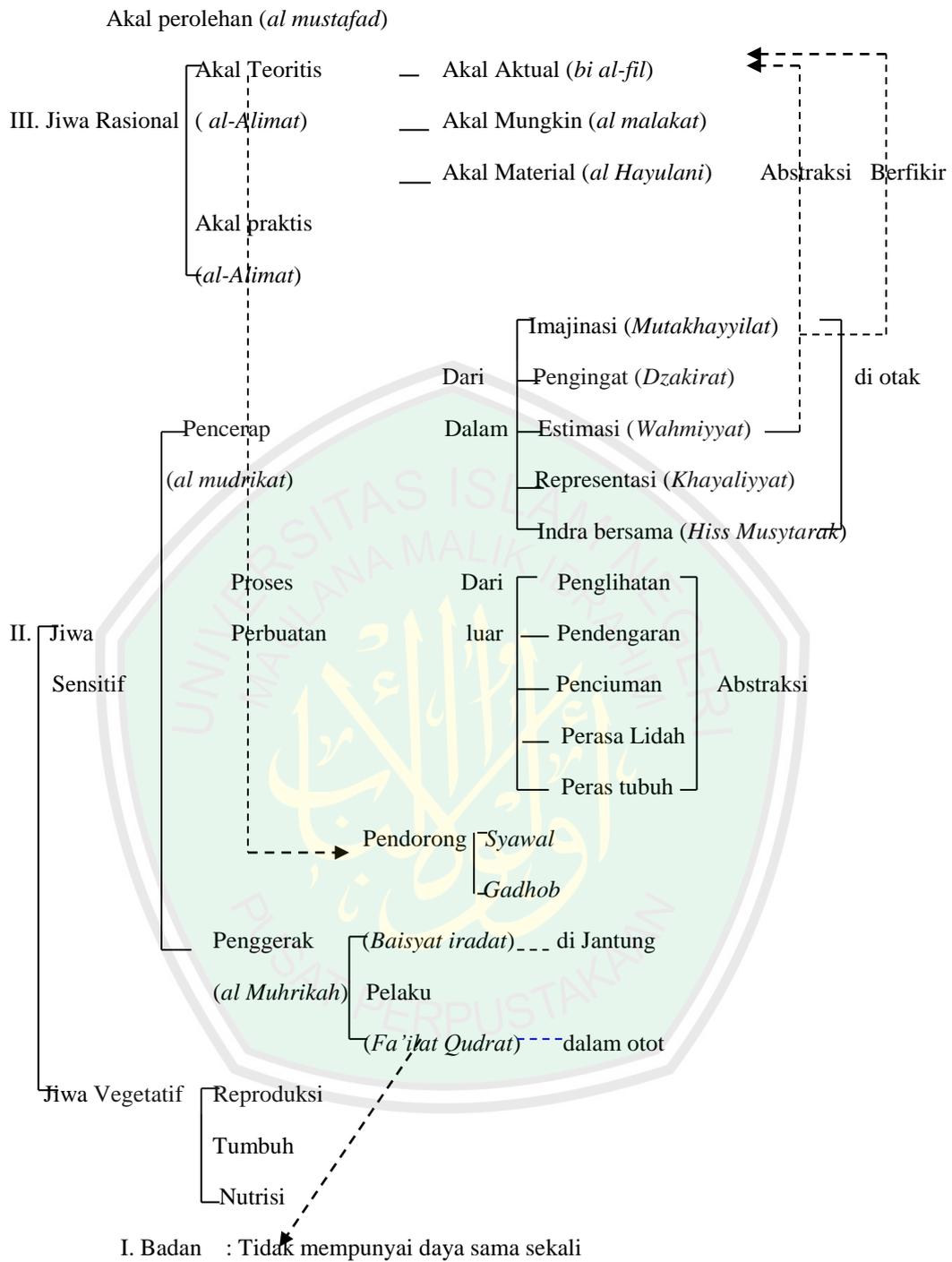
Nya di sisi kanan tahta-Nya. Dia berkata padanya, “ berpalinglah dari-Ku, maka ia pun berpaling, Lalu Dia berkata, “ku telah menciptakan suatu makhluk yang hebat dan memuliakannya di atas makhluk-Ku yang lain”. Lalu Dia menciptakan kebodohan. Dari samudera yang asin dan gelap. Dia berkata, “ berpalinglah dari-Ku’ maka ia pun berpaling. Lalu Dia berkata, ‘ Berpalinglah padaku.” Namujn ia tidak berpaling. Lalu Dia berkata, “ Apakah kamu berlagak sombong? Maka Dia mengutuknya. Lalu Tuhan memilih lima puluh tujuh prajurit untuk akal. Ketika kebodohan melihat betapa Tuhan memuliakan akal dan apa yang telah diberikan-Nya padanya, ia memendam permusuhan diam-diam terhadapnya. Kebodohan berkata” wahai Tuhan,ia adalah makhluk seperti aku. Engkau telah menciptakannya, memuliakannya, memberinya kekuatan, sementara aku menjadi kebalikannya dan aku tidak mempunyai kekuatan untuk melawannya. Berikan padaku para prajurit seperti yang telah Engkau berikan padanya, maka Tuhan berkata, “Ya, dan jia kamu tidak mematuhi-Ku setelah ini, aku akan mengirimmu dan pasukanmu menjauh dari-Ku dan dari belas kasih-Ku, kebodohan berkata “ Aku puas”. Maka Tuhan memberinya tujuh puluh lima prajurit. Hadist ini selanjutnya memuat daftar prajurit-prajurit yang berlawanan dari kedua kubu.

Dari sistem kerja anatomi tersebut maka hati /raja harus bekerja sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh akal. Ia harus menjaga agar nafsu dan kemarahan tetap berada di bawah kekuasaan dan perintah akal dan ia tidak boleh menempatkan akal di bawah pengaruh mereka. Selanjutnya urusan kerajaan badan itu akan berjalan dengan baik dan ia tidak terpisah dari jalan kebahagiaan dan jalan menggapai kehadiran Ilahi, namun jika hati menjadikan akal sebagai tawanan nafsu dan kemarahan, maka kerajaan akan hancur.

Untuk melengkapi pemahaman kita tentang cara kerja anatomi manusia terutama hati dan akal, berikut ini kami paparkan sistem

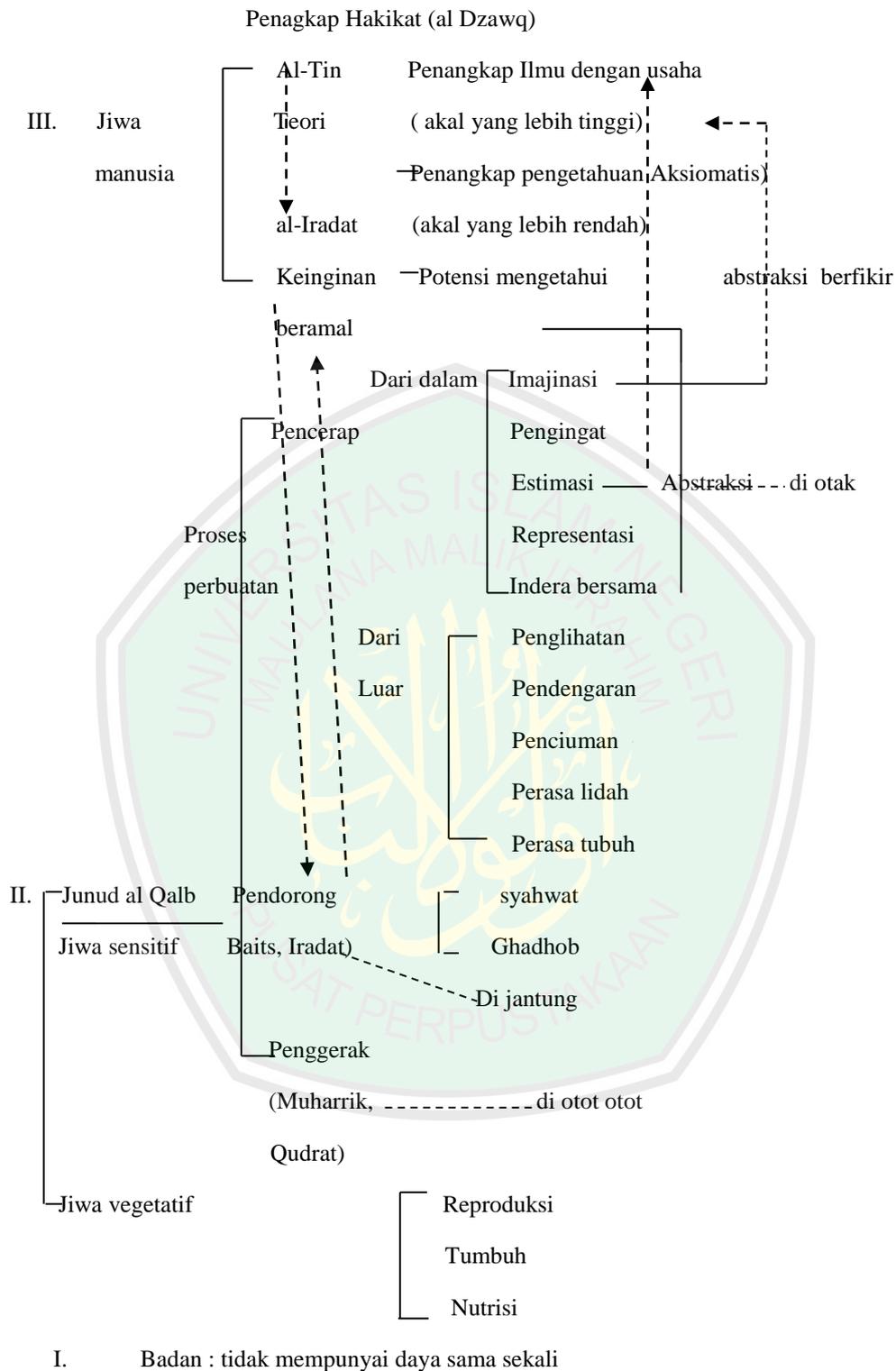
kerja anatomi tubuh dan cara kerjanya dalam pandangan filsafat dan tasawuf





Gambar No.32 menjelaskan Struktur Eksistensial dan daya-daya Manusia dalam buku

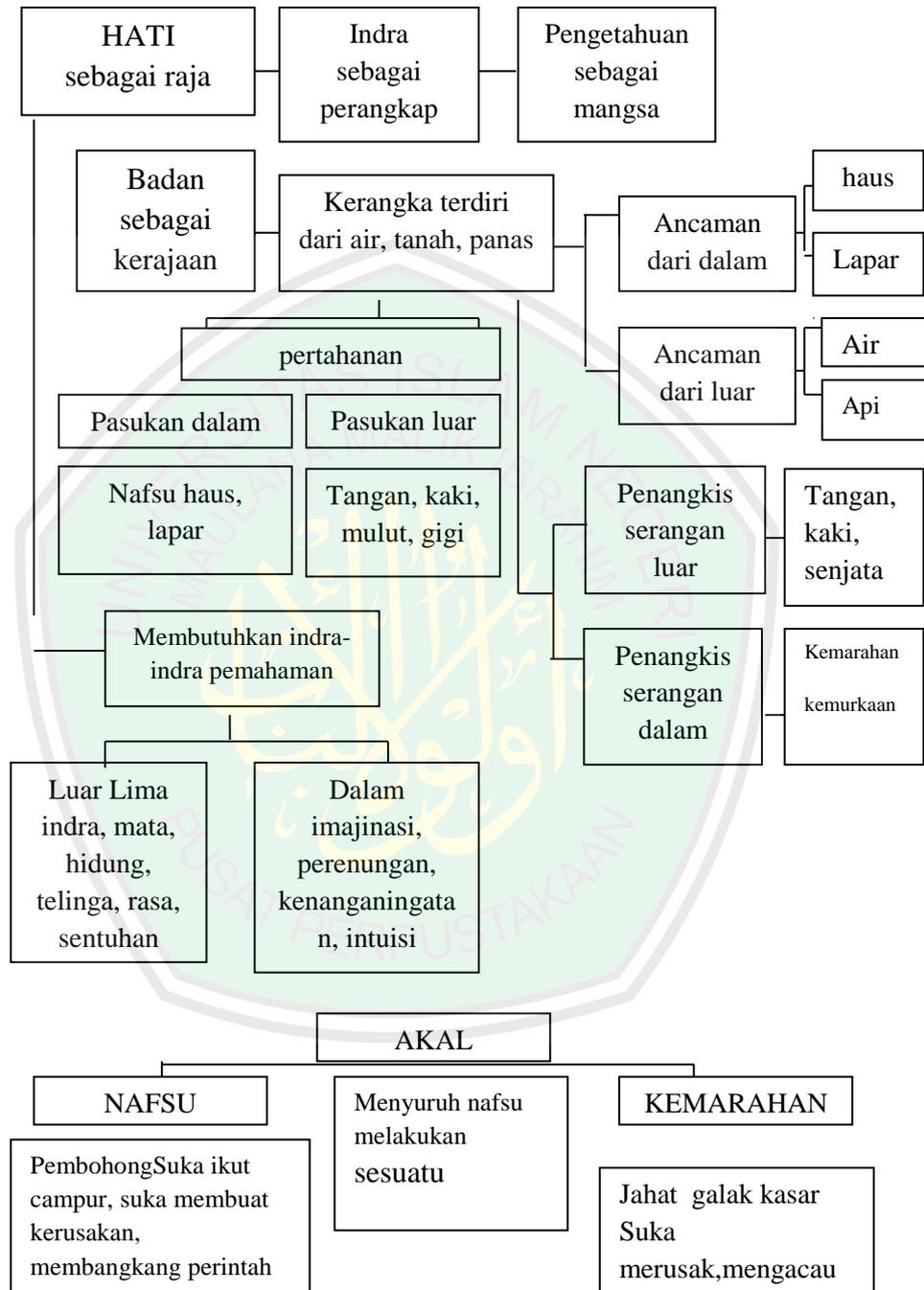
Filsafat³⁰



Gambar 33. Struktur Eksistensial dan Daya-daya Manusia (Dalam Buku-buku Tasawuf)³¹

³¹ Ibid. hlm.

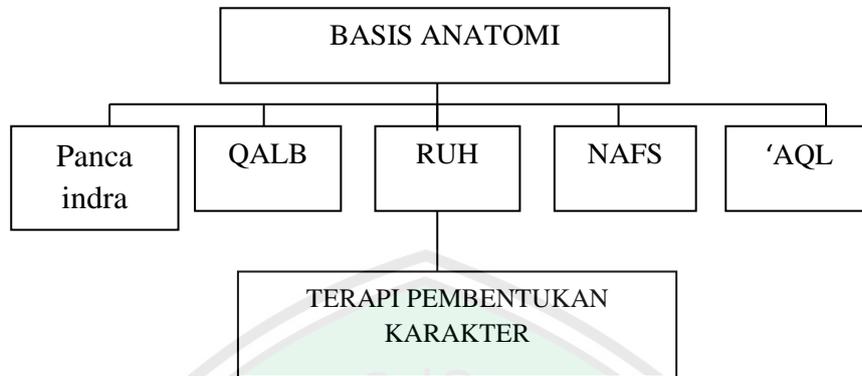
Dalam *kimiya as-sa'adah* al Ghazali menguraikan sistem kerja dari anatomi manusia yang saya gambarkan sebagai berikut:



Gambar No 34 menjelaskan Sistem kerja anatomi manusia³²

³²The Tao. hlm.

Berikut pandangan para tokoh tentang hakikat manusia lebih jelasnya hakikat manusia; yang terdiri atas:



Gambar 35. Menjelaskan pembentukan karakter harus berdasarkan pada basis anatomi manusia

Adapun penjelasan secara rinci dari komponen-komponen diatas adalah sebagai berikut :

- 1) Hati (Qalb, kalbu)
 - a) Sepotong daging, sepotong daging berbentuk *sanaubar*, (buah pohon cemara yang bentuknya mirip jantung manusia) yang terletak di bagian kiri dada, di dalamnya terdapat rongga berisi darah hitam. Dan di situ pula sumber (atau pusat ruh).
 - b) Sebuah lathifah (sesuatu yang amat halus dan lembut, tidak kasat mata, tak berupa dan tak dapat diraba). Yang bersifat Rabbani ruhani, meski ada kaitannya juga dengan organ hati. Lathifah tersebut sesungguhnya adalah jati diri manusia atau hakikatnya. Dia adalah bagian (komponen) utama manusia yang berpotensi mencerap (memiliki daya tanggap atau persepsi), yang mengetahui, mengenal, yang ditujukan

kepadanya segala pembicaraan dan penilaian, dan yang dikecam dan dimintai pertanggungjawaban.

2) Ruh

- a) Ruh Sesuatu yang abstrak (tidak kasat mata), yang bersemayam dalam rongga hati Biologis dan “mengalir” melalui urat-urat dan pembuluh-pembuluh, ke seluruh anggota tubuh. Adapun mengalirnya ke tubuh dalam tubuh dengan membawa limpahan cahaya-cahaya kehidupan, perasaan, penglihatan, pendengaran dan penciuman ke dalam semua anggota badan.
- b) Lathifah, sesuatu yang bersifat abstrakt, tidak kasat mata.

3) Nafs

Nafs mengandung beberapa makna (jiwa, sukma, diri, nafsu)

- a) Dalam bahasa Indonesia, mencakup fakultas emosi atau amanah (ghadab) dan ambisi atau hasrat (syahwat) dalam diri manusia.
- b) Nafs serupa dengan makna hati sebagaimana tersebut di atas, sesuatu yang abstrak yang membentuk diri manusia secara hakiki

Bias jadi nafsu yang pertama adalah nafsu yang jahat sedangkan makna yang kedua adalah nafsu yang terpuji.

Dalam pandangan Ibnu ‘Arabi, manusia memiliki tiga macam nafsu:

- a) *Nafsu Syahwaniyah*, ialah nafsu yang ada pada manusia dan binatang, nafsu ini cenderung kepada kelezatan jasmaniyah, misalnya makan, minum dan nafsu seksual. Jika nafsu ini tidak terkendali, manusia menjadi tidak ada bedanya dengan binatang, sikap hidupnya menjadi hedonisme.
- b) *Nafsu Ghodlobiyah*, nafsu ini juga ada pada manusia dan binatang, yaitu nafsu yang cenderung pada amarah, merusak dan senang menguasai dan mengalahkan yang lain. Nafsu ini lebih berbahaya daripada nafsu *syahwaniyah* jika tidak terkendali, karena dapat mengalahkan akal.
- c) *Nafsu Nathiqah*, ialah nafsu yang membedakan manusia dengan binatang. Dengan nafsu ini manusia mampu berpikir dengan baik, berdzikir, mengambil hikmah dan memahami fenomena alam. *nafsu syahwaniyah* ini menjadikan manusia dapat membedakan yang baik dan yang buruk. Apabila manusia dapat mengoptimalkan *nafsu nathiqah* untuk mengendalikan dan *nafsu ghodlobiyah*, manusia akan dapat menjadi lebih unggul dan mulia. Pada akhirnya lahirlah manusia-manusia yang berakhlakul karimah.

Sachiko Murata, dalam *The Tao of Islam*, mengemukakan pendapatnya sebagai berikut :³³

³³Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 307

a) Ruh Manusia disebut dengan beberapa nama sesuai dengan berbagai hubungan dan sudut pandangnya:

- (1) Dalam kaitan dengan kenyataan bahwa ia dapat meningkat atau berkurang atau berubah dari satu keadaan ke keadaan yang lain maka ia disebut, "hati" (*Qalb*).
- (2) Dalam kaitan dengan kenyataan bahwa ia hidup dan memberikan kehidupan pada badab ia dinamakan "ruh".
- (3) Dalam kaitan dengan kenyataan bahwa ia mengenal dirinya sendiri dan memberikan sifat untuk mengetahui yang lain, ia dinamakan "akal".
- (4) Dalam kaitan dengan kenyataan bahwa ia berasal dari dunia yang lebih tinggi dan dari jenis yang sama dengan para malaikat ia dinamakan "ruh malakuti"
- (5) Dalam kaitan dengan kenyataan bahwa ia terpisah, mandiri, suci, dan disucikan, ia dinamakan "ruh suci".

Menurut kosmografer Qazwini mengatakan bahwa ruh adalah malaikat yang memiliki barisan sendiri, sementara para malaikat lainnya mengisi barisan kedua. Dia mengutip ayat "*pada hari itu ruh dan para malaikat berdiri dalam barisan*". (QS 78:38)

b) Jiwa

Istilah nafs dapat diterjemahkan menjadi jiwa atau diri. Jika ruh itu cahaya dan badan itu tanah liat, maka jiwa adalah

api. Ia adalah campuran antara cahaya dan tanah liat, sekaligus tunggal dan jamak pada saat yang sama. Ia cukup lembut dan bercahaya untuk menjalin hubungan dengan ruh, tetapi juga cukup padat dan gelap untuk menjalin hubungan dengan badan. Ruh menyuburkan jiwa, dan jiwa melahirkan aktivitas-aktivitas badaniah di dunia yang terlihat. Dalam kaitan dengan hubungan ini, ruh sering kali disebut “suami”. Dan jiwa “istri”. Ketika keduanya kawin dengan serasi, seperti Adam dan Hawa, mereka membuat bumi badaniah itu bermanfaat dan memunculkan kemungkinan untuk kembali pada kesatuan primordial dari mana mereka bangkit.³⁴

c) Akal

Akal atau intelegensi (‘aql) adalah suatu sifat yang dipuji-puji dalam al Qur’an dan literatur. Secara makrokosmik akal pertama dianggap sebagai realitas pertama yang muncul dari yang Esa, atau langkah awal Tuhan untuk melahirkan bentuk jamak kosmos. Ia memainkan perantara dan ikut ambil bagian dalam keesaan yang nyata dan bentuk jamak dari benda-benda.

Demikian dalam makro kosmos begitu pula dalam mikrokosmos. Akal adalah ruh yang dianggap sebagai dimensi yang paling bercahaya dari manusia yang paling dekat dengan

³⁴ Sachiko Murita, *The Tao of Islam*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 314

Tuhan, dan arena merupakan dimensi pertama dari mikrokosmos yang memasuki eksistensi. Penerapan mikrokosmik hadis yang mengatakan bahwa akal adalah yang pertama-tama diciptakan oleh Tuhan. Adalah jelas. Ini terutama benar di dalam sumber-sumber syi'ah, yang memberikan perhatian khusus pada akal.

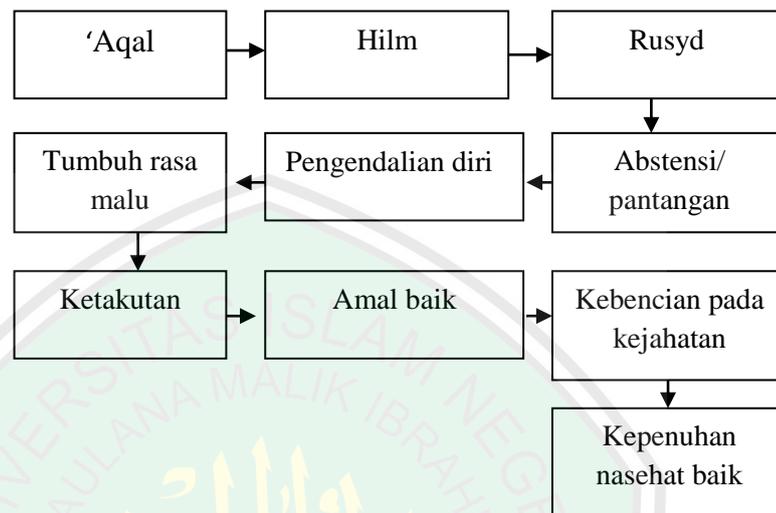
Terdapat sejumlah hadis dari kumpulan hadis syi'ah.

Misalnya yang berikut ini diriwayatkan oleh Nabi:

“Akal ('aqal) adalah belunggu ('iqal) untuk melawan kebodohan. Jiwa adalah seperti hewan yang paling buruk. Jika ia tidak mempunyai akal, ia berkeliaran dalam kebingungan, sebab akal adalah belunggu untuk melawan kebodohan. Tuhan menciptakan akal dan berkata padanya, “ berpalinglah dari-ku, “ maka ia berpaling, lalu Dia berkata, “berpalinglah padaKu, maka ia berpaling pada-Nya. Lalu Dia berkata, “ demi kebesaran dan keagungan-Ku, Aku belum pernah menciptakan makhluk yang lebih hebat daripadamu atau lebih patuh disbanding dirimu. Melalui kamu pula aku akan mengembalikan. Apa yang mendukungmu akan mendapatkan pahala, dan apa yang melawanmu akan mendapat hukuman”

Lalu dari akal tumbuhlah cabang pertimbangan (*hilm*), yaitu pertimbangan pengetahuan. dari pengetahuan tumbuh petunjuk yang benar (*rusyd*), dari petunjuk yang benar, timbul abstensi atau pantangan. Dari pantangan timbul pengendalian diri, dari pengendalian diri tumbuh rasa malu, dari rasa malu ada ketakutan. Dari ketakutan muncul amal baik. Dari amal

baik bersemi kebencian pada kejahatan, pada kejahatan akan ada kepenuhan pada nasihat yang baik.³⁵



Gambar 36. Menjelaskan tahapan pembentukan karakter

Maybudi mengemukakan pandangannya tentang akal, dengan mengingatkan kita bahwa betapapun tingginya akal, ia tergantung sepenuhnya kepada Tuhan. Semua kekuatan dan kekuasaannya berasal dan tergantung pada bantuan-Nya . Ruh dalam diri kita membutuhkan kepastian dari Tuhan untuk mengatasi cengkeraman Alam.

“Akal (‘Aqal) adalah belunggu (Iqal) hati. Dengan kata lain, ia menahan hati dari segala sesuatu kecuali yang dicintai dan mencegah-nya dari hasrat-hasrat yang tak patut. Dalam pandangan kaum sunni, akal adalah cahaya dan tempatnya ada dalam hati, bukan di otak. Ia adalah prasyarat untuk ditegur

³⁵Ibid. hlm. 316

oleh Tuhan, namun eksistensinya bukan berarti bahwa Tuhan dengan sendirinya akan menegur seseorang. Akal itu identik dengan saran pengetahuan, bukan dengan akar pengetahuan. Akal memberikan manfaat dan keuntungan sebab hati dapat hidup karenanya. Al Qur'an menyatakan, '(Al Qur'an itu ialah pengajaran-pengajaran dari Tuhan dan bacaan yang berinti penerangan). Agar dengan itu dapat ingatkan orang-orang yang hidup.

69. dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Al Quran itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan.

70. supaya Dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya) dan supaya pastilah (ketetapan azab) terhadap orang-orang kafir.

Yaitu barang siapa yang mempunyai akal. Maka, mereka yang tidak mempunyai akal tidak dianggap hidup. Tidakkah kamu melihat bahwa Tuhan tidak menegur orang gila? Pun Dia tidak menegur mayat. Alasannya adalah karena mereka tidak mempunyai akal.

Dan kelanjutan dari kisah penciptaan akal, dikarenakan kata-kata pujian tersebut. Akal merasa puas dengan dirinya. Tuhan dan semua dunia tidak membiarkan itu berlalu. Dia berkata, wahai akal, lihat apa di belakangmu. Apa yang kamu saksikan?" Akal melihat di belakangnya dan menyaksikan suatu bentuk yang lebih cantik dibanding

dirinya. Ia berkata, “siapakah kamu?” bentuk itu berkata. “aku adalah sesuatu yang tanpaku kamu tidak akan berguna. Aku adalah keberhasilan yang diberikan Tuhan.³⁶ Aku di sini tidak lain adalah hati.

Gambar 12. Tabel komponen dalam diri manusia menurut Imam Ghazali

Tiga Komponen dalam diri Manusia		
PANCA INDRA	AKAL FIKIRAN	HATI
Alat menyerap informasi dan berekspresi (al Misykat)	Filter yang sangat jujur, perilaku dan ucapan sangat ditentukan oleh jernih tidaknya akal (Az-Zujajah)	a)Tempat penampungan terakhir informasi, b)meyakinkan kebenaran dengan kesadaran penuh 3)Pendorong utama bagi seluruh tubuh (al Mishbah)

- Al-Mishbah : Lampu yang apinya sebagai sumber cahaya dan bahan bakarnya minyak zaitun, minyak yang paling bersih tidak ada di barat dan timur (bukan isme-isme barat dan timur). Bahan bakar hati adalah al-Qur'an dan yang menghidupkan adalah Allah.

Setelah kita memahami kerangka dasar dari sebuah sistem anatomi manusia sebagai landasan kedua pendidikan karakter. Kita mengkaji tahap berikutnya yaitu dasar-dasar pendidikan Karakter dalam konsep ihsan.

3. Memahami konsep ihsan yang diurai dalam 7 (tujuh) strategi umum yaitu:
 - a. Pelaksanaan Ibadah
 - b. Melihat Allah
 - c. Ikhlas
 - d. Taqwa
 - e. Cinta

³⁶Ibid. hlm. 286

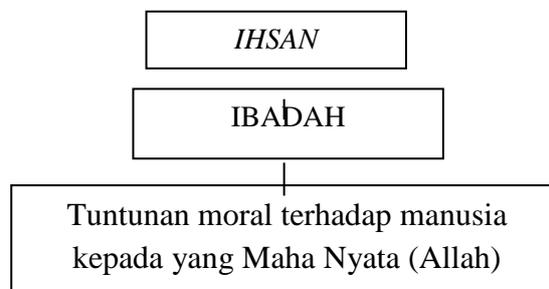
- f. Kemaslahatan.
4. Melaksanakan strategi khusus pendidikan karakter dalam konsep ihsan.
- a. Ibadah

Dalam pandangan Sachiko Murata dan William C Chittick merupakan sebuah strategi pendidikan karakter, tidak boleh ada pemisahan antara pelaksanaan ibadah dengan pendidikan karakter, keduanya harus dilaksanakan dalam satu kesatuan yang menyeluruh ibadah adalah mendidik karakter dan berkarakter yang baik adalah ibadah. Langkah-langkah khusus dalam mewujudkan ibadah sebagai pendidikan karakter adalah sebagai berikut:



Gambar No. 19 Menjelaskan pendidikan ibadah yang holistik sebagai strategi pendidikan karakter

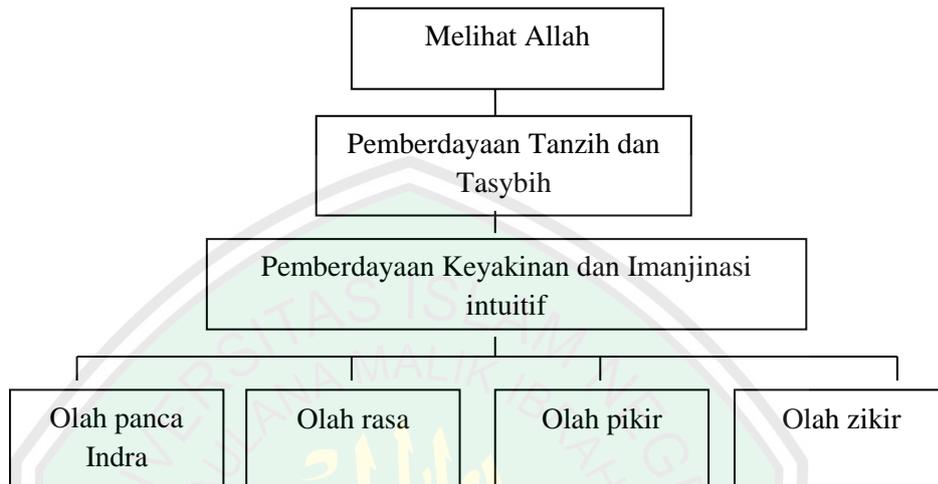
“ untuk beramal saleh kamu harus menyembah Allah seolah-olah kamu melihat-Nya”



Gambar 20. Menjelaskan adanya kaitan erat antara ibadah dengan pendidikan karakter

b. Melihat Allah

Pelaksanaan strategi khusus dalam konsep melihat Allah adalah melalui langkah-langkah sebagai berikut :



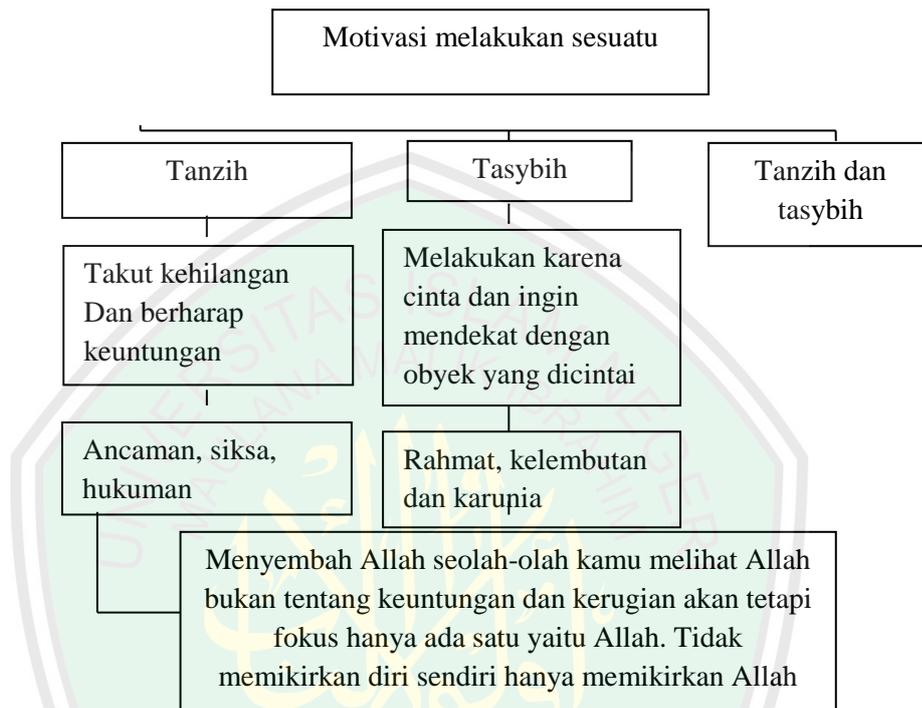
Gambar No. 21 Menjelaskan strategi khusus konsep melihat Allah dengan pemberdayaan tanzih dan tasybih



Gambar No. 43 Menjelaskan pemberdayaan tanzih dan tasybih sebagai strategi pendidikan karakter

Pemberdayaan tanzih dan tasybih sangat perlu dilakukan, karena keduanya menyangkut motivasi seseorang dalam melakukan suatu tindakan atau perbuatan. Adakalanya perbuatan itu dilakukan

karena rasa takut, adakalanya dikarenakan rasa cinta .tetapi tidak jarang pulang pula seseorang berbuat sesuatu karena didasarkan keduanya.

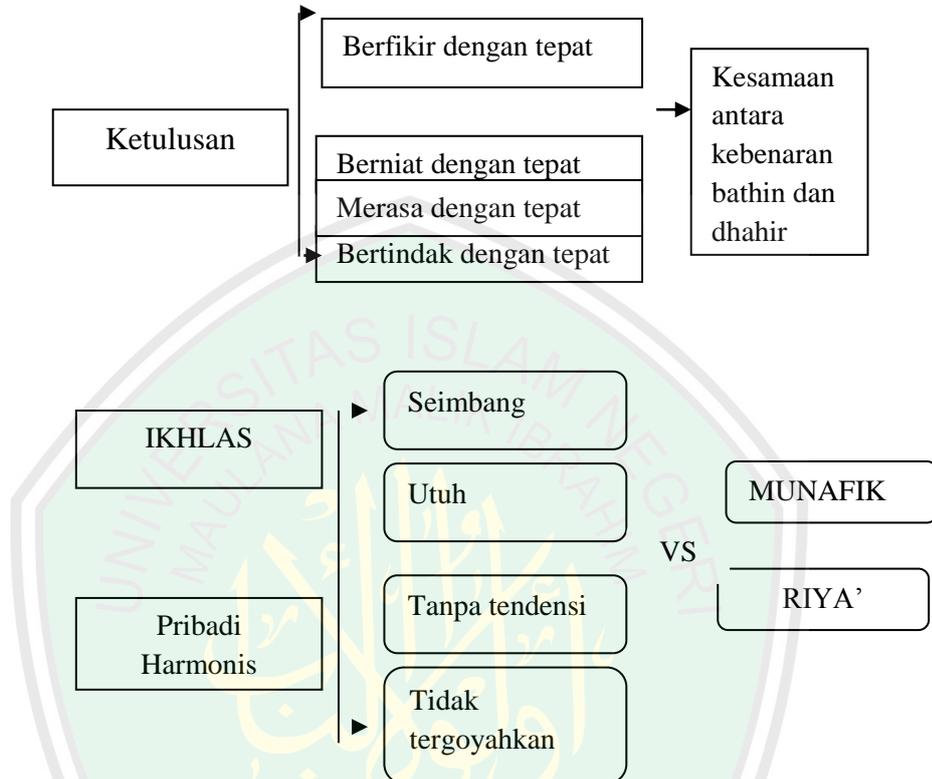


Gambar No. 44 Menjelaskan dominasi motivasi melakukan sesuatu

Jika kita tarik pada ranah pembelajaran, seorang pendidik yang mampu mengintegrasikan poin-poin di atas, maka strategi yang dapat dengan mudah menumbuhkan daya imajinasi siswa dalam setiap beraktivitas seolah-olah mereka melihat Allah, dalam tataran minimal, siswa mampu menanamkan pada diri bahwa setiap tarikan nafas maupun setiap gerakan fisik selalu dalam pengawasan Allah. Inilah keyakinan dan daya imajinasi yang menjadi benteng siswa agar terhindar dari setiap niat, fikiran ataupun perbuatan yang tidak baik.

c. Ikhlas

Strategi khusus dalam mewujudkan sikap ikhlas diurai dalam cara-cara berikut



Gambar No. 22 Menjelaskan strategi khusus mewujudkan sikap ikhlas

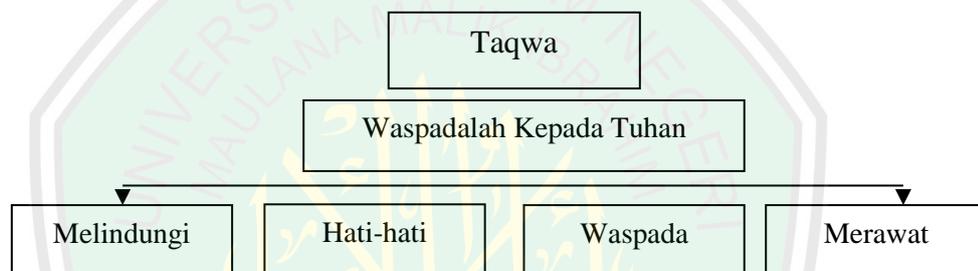
Dari paparan diatas dapat saya simpulkan bahwa salah satu strategi yang harus kita terapkan dalam pendidikan karakter adalah ikhlas, menjadi salah satu pondasi dasar bagi pembentukan karakter, dengan komando utama adalah hati, dan anatomi pendukung lainnya, akal dan nafsu.

Jika kita tarik pada ranah pendidikan, untuk mengintenasikan nilai-nilai ikhlas, *pertama*, seorang guru harus memahami sistem kerja anatomi manusia yaitu *qalb*, 'Aql, *jism*. *Kedua*, membimbing siswa dalam memaknai ikhlas secara detail, *ketiga*,

melatih keihlasan melalui olah hati, olah pikir dan olah zikir dengan membangun kesadaran bahwa segala sesuatu yang dilakukan di bangun di atas keyakinan selalu dalam pengawasan Allah, melakukan kebaikan atas dasar cinta kepada Allah. Baru kemudian memberikan contoh-contoh perbuatan terpuji yang harus diamalkan di bawah kendali nilai-nilai keihklasan.

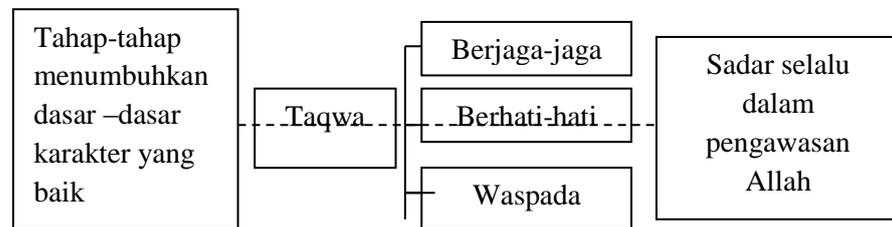
d. Taqwa

Strategi khusus dalam mewujudkan sikap taqwa sebagai berikut



Gambar No. 23 Menjelaskan strategi khusus mewujudkan sikap-sikap manusia bertaqwa

Taqwa mendorong manusia agar selalu menjaga diri sendiri, kapanpun, dimanapun dan pada saat dengan siapapun, berkata, atau berbuat sesuatu, maka melakukannya seolah-olah melihat Allah, dan implikasi dari hal tersebut adalah seseorang akan sangat hati-hati terhadap hal tersebut, sebab selalu menyadari bahwa selalu melihat bukan hanya perbuatan tetapi apa yang ada dalam fikiran kita. Dari sini dapat kita fahami bahwa taqwa merupakan cara yang dapat digunakan sebagai rem agar kita mampu menghindari bahkan menjauhi semua bentuk-bentuk fikiran dan perbuatan yang buruk.



Gambar No 48. Menjelaskan taqwa tahap keempat dasar pendidikan karakter dalam konsep ihsan

e. Cinta

Strategi khusus dalam mewujudkan Cinta sebagai pendidikan karakter berikut :



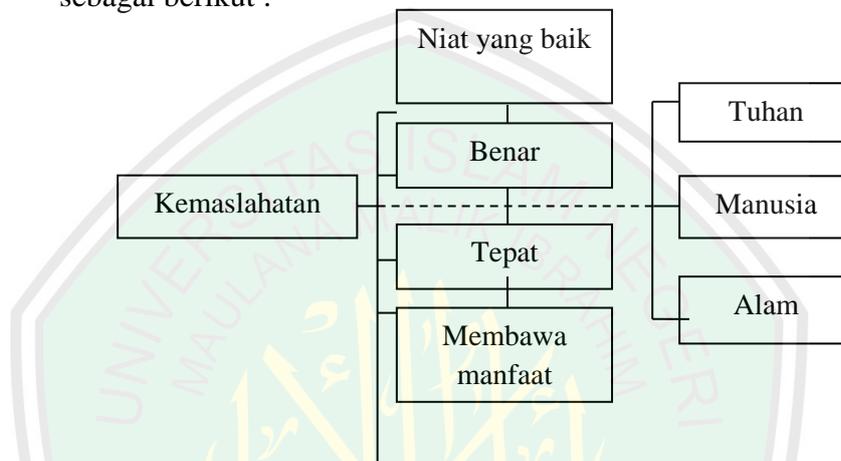
Gambar no. 24 menjelaskan strategi khusus dalam mewujudkan cinta sebagai pendidikan karakter

Jika kita tarik benang merah dalam sebuah proses pembelajaran karakter, maka cinta merupakan salah satu dasar yang harus ditumbuhkan dengan memberdayakan keenam panca indera. Maka strategi menumbuhkan cinta adalah dengan menggunakan media diri sebagai sarana untuk membaca (*iqra'*), mengetahui (*alima*), mengenal (*'arafa*), mencintai Tuhan. “jamal”

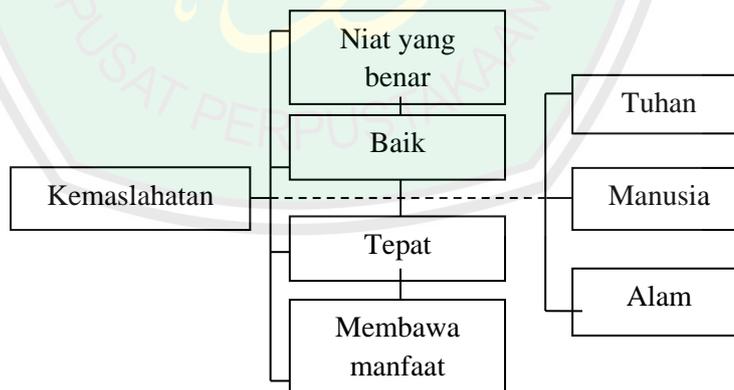
keindahan yang dicintai Tuhan, dan “ihsan” keindahan sikap untuk meraih cinta Tuhan. Maka cinta akan terealisasi dalam kosmologi insani pada sikap-sikap yang elok dan mengagumkan.

f. Kemaslahatan

Strategi khusus dalam mewujudkan kemaslahatan adalah sebagai berikut :



Gambar No. 52 Menjelaskan strategi khusus dalam mewujudkan kemaslahatan sebagai pendidikan karakter dalam konsep ihsan



Gambar No. 53 Menjelaskan strategi mewujudkan kemaslahatan sebagai tahap keenam dasar pendidikan karakter

Gambar No. 53 diatas menjelaskan kepada kita bahwa kemaslahatan menjadi tahap keenam dari dasar pendidikan karakter yang

menjelaskan kepada kita bahwa setiap pikiran dan perbuatan harus didasarkan atas kriteria kemaslahatan yaitu niat yang baik, benar dan tepat dan membawa manfaat sesuai pandangan al Qu'ran dan sunnah Rasul. Dengan demikian akan terwujud bentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan tauhid. Bukan kebenaran relatif yang sudah menjadi virus kehidupan modern sebagai tameng dari pembangkangan atas nilai-nilai ketuhanan dan kepuasan memenuhi hawa nafsu.

5. Merefleksikan wujud ihsan dalam kesejarahan

Wujud ihsan dalam kesejarahan pada buku *the vision of Islam* saya fahami sebagai sebuah sajian konkrit yang menggambarkan sebuah strategi ulama terdahulu dalam mengaktualisasikan konsep ihsan dalam aktivitas sehari-hari.

Berikut enam cara yang dilakukan para ulama terdahulu dalam menerapkan nilai-nilai *ihsan* :

- a. Doa
- b. Kesenian dan syair
- c. Praktik Sufism
- d. Etos Cinta
- e. Penubuhan Ruh

Jika kita kaji langkah-langkah diatas maka pemikiran Sachiko Murata dengan jelas menunjukkan strategi pendidikan karakter baik secara umum maupun khusus. Bagaimana jika strategi tersebut kita kaji dalam komponen strategi pembelajaran ? Komponen strategi pembelajaran terdiri

dari empat poin, *pertama*, Penetapan perubahan yang diharapkan, *kedua*, Penetapan pendekatan, *ketiga*, Penetapan metode, *keempat*, penetapan norma keberhasilan. Penetapan perubahan dalam konsep ini perubahan yang diharapkan adalah seseorang tidak hanya sebagai muslim yang mukmin, akan tetapi juga muhsin, bagaimana ada kesatuan antara perbuatan dan pemahaman. Penetapan pendekatan, sudah sangat jelas dalam paparan data bahwa dalam pendidikan karakter dalam konsep ihsan menetapkan pendekatan, agama, filsafat, psikologi, dan kesejarahan. Penetapan metode, dalam paparan data keduanya belum sampai mengerucut kearah metode akan tetapi sudah menentukan sebuah strategi umum dan khusus berupa langkah-langkan dan sikap yang haris diwujudkan. Penetapan norma keberhasilan, seseorang dinilai berhasil manakala sudah mampu mewujudkan kesatuan antara perbuatan dan keyakinan dengan memberdayakan imajinasi intuitif akan kehadiran dan pengawasan Allah serta peningkatan kualitas ruh dan psikologis.

Strategi bukan hanya penetapan langkah-langkah secara sederhana, akan tetapi strategi dibuat berdasarkan pada kajian dan analisa yang matang dan holistic dari seluruh aspek yang akan dibangun dan dihasilkan. Strategi pendidikan karakter dalam konsep ihsan merupakan sebuah langkah yang disusun secara matang, mendasar dan holistik dimulai dari pembahasan mengenai hakikat manusia, apa saja basis anatomi pembentukan karakter, apa yang harus dilakukan terlebih dahulu sebelum pelaksanaan konsep ihsan berikut pelaksanaan langkah-langkah

mewujudkan karakter ihsan. Disertai dengan refleksi wujud ihsan dalam kesejarahan yang semakin mempermudah penerapan karena ada wujud nyata yang dapat secara langsung diadopsi dan dimodifikasi sesuai dengan khazanah peradaban kontemporer.

Selain beberapa hal diatas, perlu kiranya kita juga mencoba mengkaji pemikiran-pemikiran para tokoh Islam yang mewarnai pemikiran Sachiko Murata dan William dalam berbagai pandangannya mengenai pendidikan karakter dalam konsep ihsan, hal ini sekaligus menunjukkan kepada kita corak pemikiran keduanya yang selalu mendasarkan pada tiga corak pemikiran filosofif, konservatif, regresif dan bebas akomodatif. Berikut tokoh-tokoh besar yang pemikiran dan kehebatan keilmuannya banyak mewarnai corak pemikiran keduanya:

- a. Menurut Imam al Ghazali, makna *Ihsan* bermakna muraqabah (merasa diawasi oleh Allah), muraqabah adalah pengawasan yang dilakukan oleh pengawas dan kembalinya beban hati kepadanya. Yakni, kondisi hati yang dihasilkan oleh pengetahuan. Kondisi itu membuahkan berbagai amal perbuatan pada anggota badan dan di dalam hati. kemudian tentang pengawas berkaitan dengan amal perbuatannya ada dua cara pandang, *pertama*, pandangan sebelum amal perbuatan dan *kedua*, pandangan ketika dilakukan amal perbuatan. Pandangan sebelum amal perbuatan hendaknya melihat kepada keinginan dan gerakannya, jika karena Allah hendaknya diteruskan tetapi jika karena nafsu dan mengikuti syetan hendaknya merasa malu kepada Allah dan

berhenti melakukannya kemudian mencela diri sendiri karena hasrat dan kecenderungan seperti itu. Muraqabah dalam perkara ketaatan adalah dengan keikhlasan, penyempurnaan, memperhatikan adab-adabnya, menjaga diri dari berbagai macam bencana. Sedangkan dalam kemaksiyatan muraqabahya adalah dengan taubat, penyesalan, jera, malu dan sibuk dengan banyak berfikir. Sedangkan muraqabah dalam perkara mubah adalah dengan memperhatikan adab kemudian menyaksikan pemberi nikmat pada kenikmatannya dan dengan mensyukurinya. Seorang hamba di dalam semua kondisinya tidak akan lepas dari ujian yang harus dia hadapi dengan kesabaran. Dia harus mensyukurinya. Semua itu adalah bagian dari muraqabah.³⁷

- b. Pemikiran Sachiko Murata dan William C Chittick, dalam upaya pembentukan sosok *muhsin*, saya sebut dengan teori dasar pembentukan *muhsin*. Manusia dan khalifah sempurna yang mampu menjaga harmonisasi hubungan dengan Allah, manusia dan alam semesta, berkaitan erat dengan konsep insan kamil dalam pandangan Ibnu ‘Arabi, dan Murtadha Muthahari, untuk selanjutnya dapat kita fahami relevansinya dengan pembentukan manusia yang berkarakter.

- c. Konsep Insan Kamil Menurut Ibnu ‘Arabi

Manusia terdiri dari dua unsur, yaitu karakter kemanusiaan (*nasut*) dan ketuhanan (*lahut*). Dua karakter ini yang notabene tampak dualis namun dua-duanya sejati.

³⁷ Jamaluddin al Qasimi, *Tahdzibu Mauizhatil Mukminin Min Ihya Ulumiddin*, terj. Asmuni, (Bekasi: Darul Falah, 2010), hlm. 673

Ketika Ibn Arabi membahas manusia, beliau biasanya mengarahkan pembahasannya pada manusia sempurna, bukan manusia biasa yang umumnya dikenal dengan pelupa dan bodoh. Hakikat manusia sempurna yang dimaksudkan adalah abadi dan kekal dari seluruh manusia sempurna secara individual.

Muhyiddin Ibn Arabi menggunakan istilah manusia sempurna (*insan kamil*) dari sisi pandangan khusus tasawuf. Beliau mengambil pandangan al Hallaj lalu mengubahnya secara mendasar dan cakupannya pun dikembangkan secara jauh lebih luas.

Dalam pandangan Ibn 'Arabi dualisme aspek "*lahut*" dan "*nasut*" ditampilkannya dalam satu hakikat, bukan memiliki zat atau esensi tersendiri, lalu lahut dan nasut bukan hanya terdapat pada manusia, bahkan secara potensial ia mewujudkan pada setiap perkara yang lain, bahkan di otak pun terdapat peran keduanya, sehingga pada segala sesuatu dapat dikenali nasut sebagai manifestasi eksternal dan lahut sebagai manifestasi internal/batin. Namun Allah SWT yang memmanifestasi (*tajalli*) pada segala sesuatu secara nyata, Dia mengejawantah secara sempurna pada sosok insan kamil dimana para nabi dan para wali merupakan contoh kongkrit yang paling menonjol darinya.

Pandangan ini merupakan tema asli dua kitab utama beliau, *Fushus al Hikam* dan *at Tadbirat al Ilahiyyah*, dan banyak bagian-bagian penting dari kitab tersebut yang kemudian ditelaah dan

dikajinya kembali dalam kitab Futuhat al Makkiyah dan pelbagai karya beliau lainnya. Kitab Fushus al Hikam yang kemudian begitu tenar di kalangan umat Islam menjadi gita sufistik yang sangat disambut oleh para ulama kenamaan. Dalam beberapa abad yang lalu, lebih dari seratus sepuluh syarah dalam bahasa Persia, Turki, dan Arab ditulis untuk buku ini dan pandangan/teori insan kamil dipaparkan sebagai salah satu diskursus klasik mistik teoritis (*`irfan nazhari*).

Fushus al Hikam mempunyai dua puluh tujuh *fash* (segmen) dan masing-masing *fash* dinamai dengan nama-nama para nabi dimana mereka merupakan manifestasi insan kamil di zamannya dan salah satu dari pengejawantahan Muhammadiyah (Nur Muhammad) dan manifestasi yang komprehensif dan holistik dari insan kamil adalah Nabi Muhammad saw.

Ibn Arabi memandang bahwa insan kamil adalah wakil yang benar/sah di muka bumi dan *muallimul mulk* (pengajar alam gaib) di langit. Dalam perspektif beliau, insan kamil adalah potret yang paling sempurna yang diciptakan oleh Allah dan derajatnya lebih baik dari batasan mungkin dan lebih tinggi dari maqam ciptaan (makhluk). Karena kedudukannya, pancaran rahmat dan bantuan *al Haq* (Allah SWT)—yang merupakan penyebab kelestarian alam-sampai kepada alam.

Insan kamil adalah ciptaan yang azali dan abadi dan kalimat penentu dan komprehensif. Dengan perantara manusia seutuhnya,

rahasia-rahasia Ilahi dan makrifat-makrifat hakiki mewujud dan hubungan yang pertama dan yang terakhir tersambung serta tingkatan alam batin dan alam lahir menyempurna. *Insan kamil* adalah wadah seluruh peran dan duplikat asma-asma Ilahi dan hakikat-hakikat kekinian. Insan kamil merupakan rahmat terbesar *al Haqq* bagi makhluk. Insan kamil adalah ruh alam dan alam adalah jasadnya. Sebagaimana ruh mengatur dan menguasai badan melalui kekuatan-kekuatan spiritual dan fisik, insan kamil juga—melalui asma-asma Ilahi dimana Allah mengajarkan pelbagai rahasianya kepadanya—mengintervensi alam dan sebagaimana ruh menjadi penyebab kehidupan badan, dan ketika ruh meninggalkan atau mengabaikan badan maka badan akan menderita dan tidak akan menyempurna maka insan kamil pun menjadi faktor kehidupan alam dan ketika ia meninggalkan alam ini, maka alam akan rusak dan kehilangan makna. Dan insan kamil adalah manifestasi pertama dari makhluk yang Zat Ahadiyah memantulkan cahaya-Nya kepadanya.

Jadi, karena hubungan yang organik antara manusia dan kosmos, Ibn Arabi menyebut manusia sempurna dengan “Pilar Kosmos”. Tanpa mereka, kosmos akan runtuh dan mati, inilah juga yang terjadi pada hari akhir ketika manusia sempurna yang terakhir terpisah dari dunia. Secara kosmologis dapat dikatakan, bahwa kerusakan dan kehancuran alam dan lingkungan sosial di era modern

adalah salah satu tanda berkurangnya jumlah manusia sempurna di muka bumi ini.

Hakikat Muhammadiyah, bukan kepribadian Rasulullah saw, tetapi suatu wujud metafisik yang sepadan dengan akal pertama (*'aql awwwal*) dimana hal ini terdapat pada seluruh insan kamil dan setiap insan kamil percaya terhadap hakikat ini. Hakikat ini dari sisi hubungan dengan manusia merupakan potret sempurna dari manusia dan bila dilihat dari aspek pertalian dengan ilmu-ilmu batin merupakan sumber pelbagai ilmu pengetahuan.

Kajian tentang *wilayah* yang dipaparkan terkait dengan insan kamil dalam pandangan Ibn Arabi tidak hanya khusus berlaku untuk pria. Ibn Arabi dalam kitabnya "Aqluhu al Mustaufiz" setelah menjelaskan bahwa barometer *khilafah* (maqam sebagai khalifatullah) adalah kemanusiaan manusia dan potret ketuhanannya, beliau menegaskan bahwa kedudukan sebagai pengganti/wakil Ilahi tidak hanya dikhususkan bagi kaum Adam, namun kaum hawa pun mampu meraih maqam ini.

Sebab, jenis kelamin pria dan wanita itu merupakan ciri khas atau karakter kemanusiaan, bukan hakikat dan esensinya. Bahkan Nabi saw sendiri bersaksi bahwa kaum hawa pun mampu mencapai maqam khilafah ini dalam sabdanya:

كامل من الرجال كثيرون و كملت من النساء مريم بنت عمران

Banyak laki-laki yang sempurna dan yang sempurna dari kaum hawa adalah Maryam Binti 'Imran

Kedua pemikiran tokoh di atas sangat mewarnai corak pemikiran Sachiko Murata dan William dan pemikiran tersebut tampak konsisten sebagai landasan pemikiran keduanya. Selain kedua pemikiran tokoh tersebut, kami melengkapi dengan pemikiran Murtadla Muthahari dalam filsafat akhlak. Karena kami memandang pemikiran beliau memberikan banyak pencerahan yang mampu menyempurnakan pemikiran keduanya dalam mewujudkan sosok muhsin.

d. Teori Insan Kamil dalam Pandangan Muthahari

Berbeda dengan Ibn Arabi yang mengulas konsep insan kamil dalam bingkai tasawuf, Murtadha Muthahari mengkaji insan kamil dalam bukunya “*Perfect Man*” dari sudut pandang Alquran. Namun sebagaimana Ibn Arabi, Muthahari melihat insan kamil sebagai manusia yang menangkap dan mengembangkan asma Allah secara proporsional.

Muthahari mengkritik tasawuf negatif yang hanya memperhatikan satu aspek dan nilai saja. Beliau mengkritik tajam kaum sufi yang mengabaikan peran akal dalam mendekati dan memahami agama serta perannya dalam perjalanan spiritual. Bagi Muthahari, pengembaraan dan pencerahan spiritual harus memakai kendaraan akal supaya sukses.

Perlu digarisbawahi di sini, bahwa Muthahari tidak menyerang ajaran tasawuf secara keseluruhan, namun sikap *ifrath* (ekstremitas) dan *tafrith* (kelonggaran) yang menjadi sasaran kritiknya. Sebab bagi beliau, insan kamil adalah sosok manusia yang bukan hanya superior di satu bidang dan nilai namun inferior di bagian yang lain. Insan kamil adalah sosok manusia yang mampu merekat dan merajut pelbagai nilai dan prestasi secara seimbang. Insan kamil tidak bisa diwakili oleh sosok petapa yang perutnya kempes, badannya lesu, mukanya pucat pasi, matanya merah karena kurang tidur, namun kepekaan sosialnya hilang. Manusia seperti ini adalah abid yang individualis.

Insan kamil tidak juga diwakili oleh orang yang keberaniannya luar biasa bak macam kumbang yang selalu siap menerkam mangsanya. Manusia seperti ini mengganggu kenyamanan dan keamanan orang lain. Insan kamil bukan juga pada diri filosof yang mengkultuskan akal namun aspek rohaninya kering kerontang. Ia lebih banyak mendiskusikan agama dan menghafal istilah-istilah filosofis ketimbang mengamalkannya. Dan insan kamil tidak bisa diklaim oleh pemabuk cinta yang kemana-mana mendenandungkan nyacian cinta dan mabuk dalam buaian arak cinta. Ia hanya mendekati Tuhan-Nya dengan syair-syair cinta dan nada-nada mahabbah, namun ia mengebiri akal. Sebab, baginya akal adalah “tirai” yang menutup jalan manusia menuju al Mahbub.

Jadi, *insan kamil* adalah sosok manusia yang berhasil memadukan nilai-nilai luhur dan bajik secara proporsional. Ia *abid*, sekaligus *`arif* (pesalik jalan spiritual dengan makrifat), sekaligus *`akil* (pengguna akal) dan *asyiq* (pecinta). Dan akhirnya ia sejatinya adalah manifestasi *'abdul haqiqi* (hamba sejati) Wajibul Wujud. Apanya yang sempurna ?

Saat menjelaskan bentuk kesempurnaan manusia, Muthahari menytir ayat Alquran yang berbunyi

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.” (QS. Al Insan: 2-3)

Lalu beliau mengemukakan: “Ini berarti, manusia telah dianugerahi banyak kemampuan dan dibiarkan bebas untuk membuktikan apakah ia patut memperoleh pahala atau hukuman atas perbuatannya. Makhluk lain tak mendapatkan semua itu.

Manusia harus memilih jalannya sendiri, dan ia mendapatkan kesempurnaan melalui pengendalian dan penyeimbangan diri dan dengan mengerahkan semua kemampuannya. Ini serupa dengan kesempurnaan fisik. Perhatikanlah seorang bocah yang tumbuh. Bila seluruh organ dan anggota badannya sehat dan berkembang secara harmonis, maka secara fisik ia sempurna. Tetapi, bila ia tumbuh seperti kartun yang sebagian organ dan anggota badannya berkembang berlebihan sedang yang lain sama sekali tidak tumbuh atau hanya

tumbuh sedikit, ia tak akan mencapai kesempurnaan fisik. Jadi, perkembangan yang harmonis dan menyeluruh dapat menghasilkan kesempurnaan. Imam Ali adalah manusia sempurna karena semua nilai manusiawi tumbuh secara maksimum dan harmonis dalam dirinya(2).”³⁸

Dari pandangan kedua tokoh besar tersebut banyak mewarnai pemikiran Sachiko Murata dan William C Chittick dalam mengejawentahkan nilai-nilai ihsan sebagai tahap dasar pembentukan manusia dan khalifah yang sempurna (*Muhsin*).

- e. Implikasi Konsep ihsan sebagai pendidikan karakter dalam dunia pendidikan.

Implikasi konsep ihsan terhadap dunia pendidikan, utamanya dalam pendidikan karakter adalah sebagai berikut :*Pertama*, konsep pendidikan karakter masih belum tersistimatisasi secara mendasar mulai dari hal yang asasi (pembahasan hakikat manusia dari tinjauan filsafat pendidikan, pembahasan basis otonomi pembentukan karakter yang terlebih dahulu harus difahami). Sampai kepada konsep dasar tentang pendidikan karakter dan penjelasan secara spesifik terhadap konsep itu sendiri.

Kedua, Ditinjau dari asas pendidikan karakter, diakui atau tidak sistem pendidikan kita cenderung getol mengadopsi berbagai model karakter dari barat, tetapi tidak mampu mempertahankan nilai-nilai budaya

³⁸Muhammad alcaff, Artikel “*Konsep insan Kamil dalam pandangan Ibnu ‘Arabi dan Murtadha Muthahari*”, diakses tanggal 19 Juli 2015

manusia Indonesia dengan asas pancasila dan adat istiadatnya. Boleh jadi kerusakan karakter pada sebagian besar masyarakat adalah dikarenakan mulai ditinggalkannya nilai-nilai agung budaya dan adat istiadat masing-masing daerah yang tergerus oleh arus budaya barat yang mengakibatkan tercerabutnya nilai-nilai budaya bangsa.

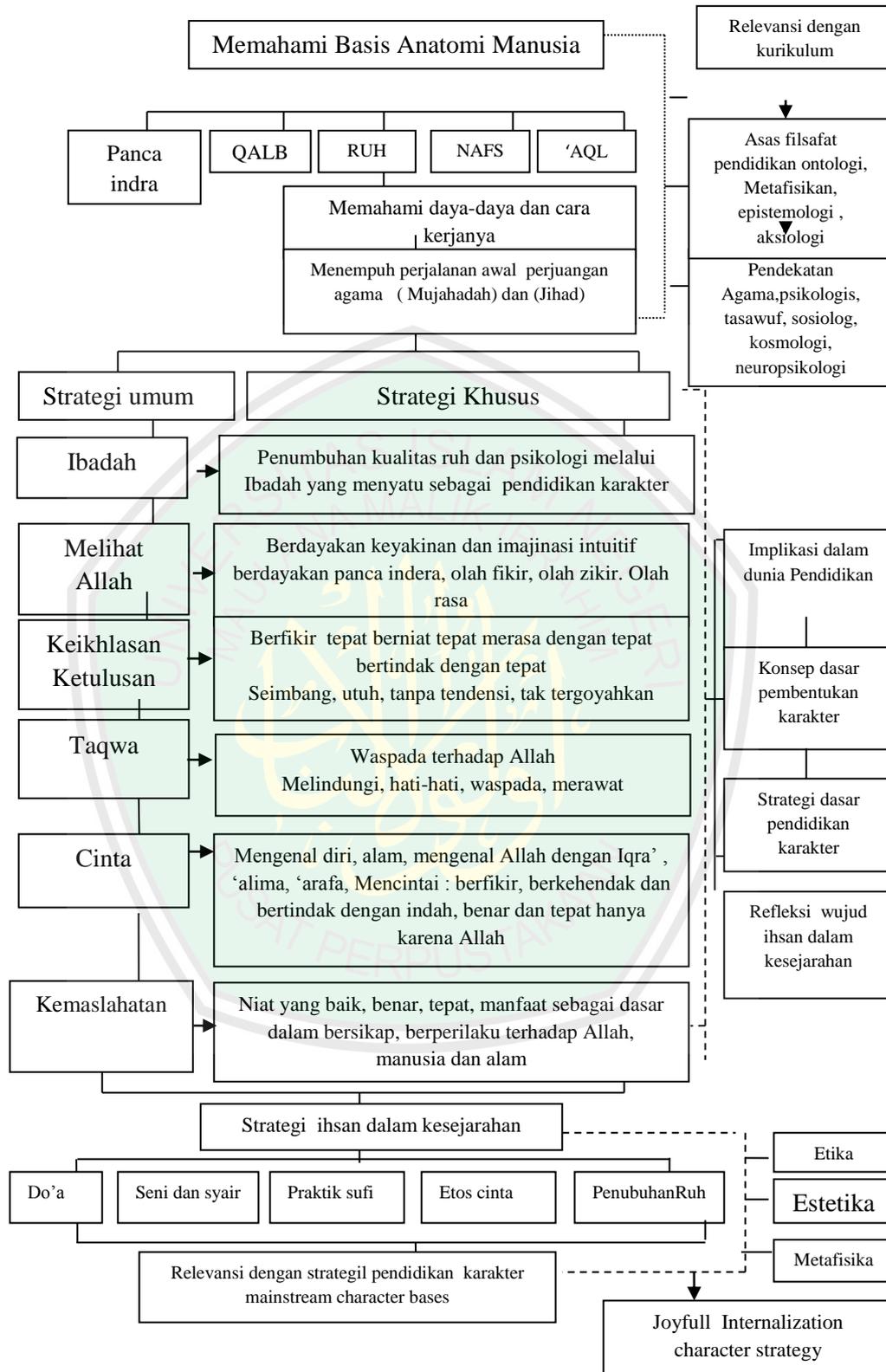
Pemikiran Sachiko dan William, memberikan pemahaman kepada kita bahwa dalam proses pembentukan karakter harus diterapkan ketiga corak filsafat, yang meliputi ; konservatif (mempertahankan nilai-nilai lama yang menjunjung tinggi nilai budaya dan manusia), regresif yaitu berupaya mengembalikan kepada jiwa yang menguasai abad pertengahan, yaitu agama. Dan bebas dan modifikatif, artinya pendidikan karakter harus mampu dijalankan dengan bebas sesuai dengan nilai-nilai luhur dan adat budaya serta bersifat akomodatif, bahwa pengembangan pendidikan karakter harus mampu dimodifikasi sesuai dengan konsep kehidupan kontemporer dengan tetap mendasarkan pada nilai kebaikan, kebenaran dan ketepatan dalam agama dan etika serta estetika.

Ketiga, belum adanya strategi umum maupun khusus yang menunjukkan langkah konkrit dan spesifik dalam menerapkan sikap-sikap berkarakter yang baik, dapat dipastikan bahwa strategi konsep ihsan berimplikasi positif terhadap perbaikan dan pengembangan konsep dan strategi pendidikan karakter di dunia pendidikan kita yang sedang gigih

berusaha melakukan pembentukan karakter yang baik yang sementara masih terkesan sangat doktriner, belum jelas dan kurang spesifik.



RELEVANSI DAN IMPLIKASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KONSEP IHSAN DALAM DUNIA



Gambar No. 54 Menjelaskan pendidikan karakter dalam kon

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Buku *The Vision of Islam (vision)* merupakan statement of ideas dari karya Sachiko Murata dan William C Chittick. Dalam konsep ihsan, merupakan upaya mengurai makna ihsan berlandaskan al-Qur'an dan al Hadist dengan beberapa pendekatan utamanya pendekatan psikologis, tasawuf, filsafat dan sejarah.

1. Konsep ihsan dalam pemikiran Sachiko Murata dan William C Chittick mengurai ihsan dalam 6 (enam) poin penting yaitu : Ibadah, melihat Allah, Ikhlas, Cinta, Taqwa, kemaslahatan serta wujud ihsan dalam kesejarahan.
2. Strategi pendidikan karakter yang diterapkan meliputi penjabaran dari keenam konsep ihsan dalam strategi umum dan strategi khusus, adapun langkah-langkah dari strategi tersebut adalah sebagai berikut: (1) memahami dan mempelajari hakikat manusia, basis anatomi dan daya-daya manusia. (2) memahami dan menerapkan konsep ihsan dengan strategi khusus (3) merefleksi strategi ihsan dalam wujud kesejarahan sebagai contoh riil manifestasi ihsan sebagai strategi pendidikan karakter.
3. Relevansi konsep ihsan dalam pemikiran Sachiko Murata dan William C Chittick dengan pendidikan karakter adalah berkaitan dengan landasan pendidikan, meliputi filsafat pendidikan, kurikulum, asas kurikulum, dan komponen kurikulum. Serta strategi pendidikan karakter.

Dari ketiga kesimpulan diatas menunjukkan pula originalitas penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu konsep ihsan dalam pemikiran Sachiko Murata dan William C Chittick dengan pendidikan karakter yang memberikan kontribusi dalam konsep pendidikan karakter, strategi dan langkah-langkah pendidikan karakter dan relevansinya dengan dunia pendidikan.

B. Implikasi

Setelah dilakukan penelitian tentang konsep ihsan, implikasi dari konsep ihsan dalam pendidikan karakter adalah sebagai berikut :

1. Konsep ihsan sebagai pendidikan karakter adalah upaya untuk membangun dan memberdayakan kualitas psikologis dalam berislam, beriman dan berihsan, sehingga terwujud kesatuan yang harmonis antar perbuatan, dan pemahaman. Konsep ihsan dalam pemikiran Sachiko Murata dan William C Chittick merupakan tahap-tahap dasar pendidikan karakter dan penjabaran bagi konsep tersebut merupakan cara mengimplementasikan dasar-dasar tersebut, artinya sebelum merumuskan ragam perilaku berkarakter sebagaimana indoktrinasi dalam pendidikan karakter kita, terlebih dahulu diinternalisasikan tahap dan strategi tersebut.
2. Dalam strategi pendidikan karakter Sachiko Murata dan William C Chittick memberikan rancangan sistematika dasar pendidikan karakter yang sangat bermanfaat untuk perbaikan sistem, konsepsi dan strategi umum dan khusus sebagai upaya mewujudkan keberhasilan pendidikan karakter terutama dalam lingkup pendidikan agama Islam, karena

senyatanya, pendidikan agama Islam masih pada tahap mengajarkan pendidikan Islam bukan mendidik dan membimbing peserta didik menjadi muslim, masih mengajarkan menjadi insan kamil, belum mampu membentuk manusia yang bermakna dan khalifah yang sempurna.

Dengan pemberdayaan konsep ihsan *penumbuhan kualitas psikologis dengan peningkatan keyakinan selalu dalam pengawasan Allah*. Membangun harmonisasi antara kehendak, perbuatan dan pemahaman merupakan benteng kuat yang mampu melindungi diri dari tindakan yang tidak terpuji.

C. Saran

1. Sistem pendidikan karakter harus berdasarkan pada agama filsafat pendidikan dan moral serta tasawuf karena harus kita akui bersama bahwa Tasawu sudah terbukti berhasil dalam melahirkan sosok insan kamil.
2. Perumusan sistematika pendidikan karakter harus dimulai dari hirarki hakikat manusia sebagai sentra pendidikan karakter.
3. Pendidikan karakter tidak hanya memberdayakan aspek alam sadar, bukan hanya indoktrinasi sikap-sikap verbal yang harus dipraktekkan oleh peserta didik, akan tetapi pendidikan karakter juga harus mampu memberdayakan aspek bawah sadar sebagai potensi penumbuhan kualitas psikologis.
4. Pendidikan Agama Islam, seharusnya menjadi pioner dan referensi primer bagi konsepsi pendidikan karakter.
5. Dalam pengajaran Pendidikan agama Islam harus menganut prinsip-prinsip kesatuan, penumbuhan kualitas psikologis yang terwujud dalam

harmonisasi niat, kehendak, pemahaman dan perbuatan. Dalam rangka menjalin hubungan yang indah antar manusia, Allah dan alam semesta sebagai pengemban misi khalifah dan manusia yang sempurna (*insan kamil*).



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, terj. Irwan Kurniawan, (Bandung : Mizan, 1997)
- Al-Ghazali, *Syarh Ajaib Al Qalb*, terj. Muhammad Al Baqir, (Bandung :Karisma, 2001)
- Angels on Islamic Spirituality : Foundation (vol.19 of world Spirituality“ A Encyclopedia History of the Religions Quest), New York: Crooroad, 1987
- Ahmad Hijazi, *al Majalis as saniyyah*,terj. Sofyan, (Bandung : Trigenda,1995)
- Anne Mari Scimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*,judul asli *Mystical Dimension of Islam*, terj. Sapardi Djoko, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000).
- Ahmad Khalil, *Narasi Cinta dan Keindahan*, (Malang : UIN Press, 2009)
- Ahmad Khalil, *Merengkuh Bahagia Dialog Al Qur'an, Tasawuf, dan Psikologi*, (Malang : UIN Press, 2007)
- Ahmady, ''*Konsep Ihsan dengan Pendekatan Semantik*,Tesis(UIN Suka,)
- Abu 'Athifah Adika Mianoki, *Meraih derajat ihsan*,Artikelwww.muslim.or.id. diakses pada tanggal 14 Mei 2015
- Abdul madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,(Bandung: Remaja rosdakarya,2011.
- Asfal Maula, '' Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Syair KH. R.Asnawi''
- Ali Mudlofir, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam*.Vol. 7 Nadwa pendidikan Islamoktober 2013
- Burhan Bungin, *Analisa Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006)
- Bukhari Umar, *Hadist Tarbawi*, (Jakarta : Amzah, 2012)
- Buhari Luneto, *Pendidikan Karakter berbasis IQ,EQ dan SQ*, Jurnal Irfani. Vol 10 Nomor 1, 2010, diakses dari <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index>.
- Candice Marie Nasir, *Contextualizing Peace in Islamic Traditions : Challenging Cultural Hegemony*,Vol 5 Number 3(2011): 320-352, <http://www.infactispax.org/Journal/>

- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010)
- Fakhrudin Faiz, *Hermneutika Qur'ani : Antara teks, Konteks dan Kontekstualisasi* (Yogyakarta: Qalam,2002) Cet. Ke-2
- Hamruni, *Pendidikan Karakter dalam perspektif Filsafat*, Jurnal pendidikan karakter
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Thariqul Hijrtani wa Babu As-Sa'adataini*, terj. Fadhli Bahri, (Jakarta : Pustaka Azzam, 1977)
- Imam an-Nawawi, *Syarh Matn al-Arbain-Nawawiyah*, terj. Jaziroatul Islamiyah, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2000)
- Jamaluddin al Qasimi, *Tahdzibu Mauizhatil Mukminin Min Ihya Ulumiddin*, terj. Asmuni, (Bekasi: Darul Falah, 2010)
- Jonny Hariyadi, *Artikel dimensi Islam*, www.dimensiIslam.com. diakses
- Komaruddin Hidayat, *memahami Bahasa Agama, Sebuah kajian Hermeneutika*, (Jakarta : Paramadina,1996)
- Murtadha Muthahhari, *Falsafatul Akhlaq*, terj. Quantum Akhlak, Muhammad Babul Ulum(Yogyakarta: Arti Bumi Antaran, 2008)
- Muhammad Abdulloh asy- Syarqwi, *Sufisme & Akal*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 2003)
- M. Zainuddin.2011. *Reformulasi Paradigma Transformatif dalam Kajian Pendidikan Islam*, orasi ilmiah ini disampaikan pada Acara Terbuka Senat UIN Maliki Malang dalam rangka wisuda lulusan Sarjana dan Pascasarjana Semester Ganjil Tahun Akademik 2011-2012.
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)
- Manshur Ali Nashif, *at-Taju al- jami' lil ushul fi ahaditsi ar Rosul*, terj. Bahrin Abu Bakar, (Bandung: Sinar baru algesindo, 2002)
- Muhammad Nashiruddin al-Bani, *Mukhtashar shahih Muslim*, terj. Elly Lathifah, (Jakarta : Gema Insani Press, 2005)
- Muhammad Hasbi Ash Shiddiqieqy, *Al-Islam*, (Semarang : Pustaka rizqi Putra, 2001)

- Nur Kholis Majid, Artikel Yayasan Paramadina, diakses pada tanggal 14 Mei 2015
- Sachiko Murata dan William C Chittick, *The Vision of Islam*, Published in the United States By Paragon House 2700 University Avenue St. Paul, Minnesota
- Sachiko Murata William C Chittick, *Trilogi Islam, Iman, Ihsan*, terj.Ghufron A Mas'adi- Ed.1.-(Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997)
- Sachiko Murata, *The Tao of Islam, A Source Book on Gender Relation ship In Islamic Thought.*(Bandung: Mizan, 1999)
- Sachiko Murata, *Chinese Gleams of Sufi Light*, terj. Susilo Adi, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003)
- Sayyid Sabiq, *Islamuna*, terj. Zainuddin, (Jakarta : Rineka Cipta, 1994)
- Syihabuddin Umar Suhrawardi, '*Awarif al Ma'arif*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1998)
- Syafi'I Antonio, *Super Leader super Manager*, Jakarta: Tazkia Multimedia, 2007)
- Sutanto Leo, 2013, *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis dan Disertasi*, Jakarta : Erlangga)
- Tanto al Jauhari T, *Model Pembelajaran berbasis Neurosains untuk Meningkatkan Karakter*
- William C.Chittick, *The Sufi Path of Knowledge, Pengetahuan Ibnu A-Arabi*, terj. Achmad Nidjam, M. Sadat Ismail, dan Ruslani, (Yogyakarta : Qalam, 2001)
- Webber Jonathan Sarte's *Theory of Character*, *Europe Journal of Philosophy*,(UK. Blackwell Publishing House, 2006)